

**PROBLEMATIKA SISWA DALAM MEMBACA AL-QURAN
PADA MAN KUTA BARO ACEH BESAR**

SKRIPSI

Oleh :

Muzzammilja

190201030

Mahasiswa Fakultas Tarbiyah dan Keguruan

Prodi Pendidikan Agama Islam



UNIVERSITAS ISLAM NEGERI AR-RANIRY

DARUSSALAM-BANDA ACEH

2025

**PROBLEMATIKA SISWA DALAM MEMBACA AL-QURAN PADA
MAN KUTA BARO ACEH BESAR**

Skripsi

**Diajukan Kepada Fakultas Tarbiyah dan Keguruan Ar-Raniry
Darussalam Banda Aceh
Sebagai Salah Satu Syarat Untuk Memperoleh
Gelar Sarjana S-1 Dalam Ilmu Keguruan
Prodi Pendidikan Agama Islam**

Oleh

**Muzzammilja
Nim. 190201030**

Disetujui Oleh:

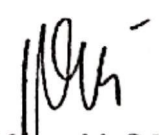
جامعة الرانيري

A R - R A N I R Y

Pembimbing I

Ketua Prodi PAI


**Dr. H. Fuadi Mardhatillah, M.A
NIP. 196102031994031002**


**Dr. Marzuki, S.Pd.I., M.S.I.
NIP. 198401012009011015**

LEMBARAN PENGESAHAN PENGUJI

SKRIPSI

Telah Diuji Oleh Panitia Ujian Munaqasyah Skripsi
Fakultas Tarbiyah dan Keguruan
Universitas Islam Negeri Ar-Raniry dan Dinyatakan Lulus
Serta Diterima Sebagai Salah Satu Tugas Studi Program Sarjana (S-1)
dalam Pendidikan Agama Islam

Pada Hari/Tanggal :

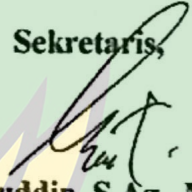
Rabu, 30 Juli 2025 M
05 Safar 1447 H

Panitia Ujian Munaqasyah Skripsi

Ketua,


Dr. H. Fuadi Mardhatillah, M.A
NIP. 196102031994031002

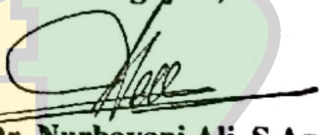
Sekretaris,


Syafruddin, S.Ag., M.Ag.
NIP. 197306162014111003

Penguji I,


Dr. Drs. H. Amiruddin, M.A.
NIP. 196503111991031002

Penguji II,


Dr. Nurbayani Ali, S.Ag., M.A.
NIP. 197310092007012016

Mengetahui,

Dekan Fakultas Tarbiyah dan Keguruan UIN Ar-Raniry
Darussalam Banda Aceh




Prof. Safrul Mubdi, S.Ag., M.A., M.Ed., Ph.D
NIP. 1973040211997031003

SURAT PERNYATAAN KEASLIAN KARYA ILMIAH/SKRIPSI

Yang bertanda tangan dibawah ini:

Nama : Muzzammilja
NIM : 190201030
Prodi : Pendidikan Agama Islam
Fakultas : Tarbiyah Dan Keguruan
Judul : Problematika Siswa Dalam Membaca Al-Quran Pada
Man Kuta Baro Aceh Besar

Dengan ini menyatakan bahwa dalam penelitian skripsi ini, saya:

1. Tidak menggunakan ide orang lain tanpa mampu mengembangkan dan mempertanggungjawabkan
2. Tidak melakukan plagiaris terhadap naskah orang lain
3. Tidak menggunakan karya orang lain tanpa menyebutkan sumber asli atau tanpa izin pemilik karya
4. Tidak memanipulasi dan memalsukan data
5. Mengerjakan sendiri karya ini dan mampu bertanggung jawab atas karya ini.

Bila dikemudian hari ada tuntutan dari pihak lain atas karya saya, dan telah melalui pembuktian yang dapat dipertanggungjawabkan dan ternyata memang ditemukan bukti bahwa saya telah melanggar pernyataan ini, maka siap dikenani sanksi berdasarkan aturan yang berlaku di Fakultas Tarbiyah dan Keguruan UIN Ar- raniry.

Demikian pernyataan ini saya buat dengan sesungguhnya dan tanpa paksaan dari pihak manapun



da Aceh, 14 Juli 2025
Yang Menyatakan,

Muzzammilja
Muzzammilja

ABSTRAK

Nama : Muzzammilja
Nim : 190201030
Fakultas : Tarbiyah dan Keguruan
Prodi : Pendidikan Agama Islam
Judul skripsi : Problematika Siswa Dalam Membaca Al Qur'an Pada MAN
Kuta Baroe Aceh Besar
Pembimbing I : Dr. H. Fuadi Mardhatillah, M.A

Penelitian ini dilatar belakangi oleh rendahnya kemampuan sebagian siswa MAN Kuta Baro Aceh Besar dalam membaca Al-Qur'an, yang ditandai dengan kesulitan menerapkan hukum tajwid, pelafalan makhraj yang kurang tepat, dan kegugupan saat membaca di depan umum. Tujuan penelitian ini adalah untuk mengidentifikasi problematika yang dihadapi siswa serta merumuskan solusi yang dapat diterapkan untuk meningkatkan kemampuan membaca Al-Qur'an. Penelitian menggunakan pendekatan kuantitatif dengan metode deskriptif. Data dikumpulkan melalui observasi, wawancara, tes kemampuan membaca, dan penyebaran kuesioner kepada 30 siswa. Hasil penelitian menunjukkan bahwa hambatan utama berasal dari keterbatasan pembelajaran formal di sekolah dan rendahnya kepercayaan diri siswa, meskipun motivasi intrinsik cukup tinggi. Mayoritas siswa berharap adanya kelas tahsin intensif, metode pengajaran yang lebih variatif, serta dukungan berkelanjutan dari guru, keluarga, dan lingkungan. Penelitian ini menegaskan pentingnya sinergi antara sekolah, orang tua, dan lembaga keagamaan dalam mengoptimalkan pembelajaran membaca Al-Qur'an untuk membentuk generasi yang memiliki literasi dan pemahaman spiritual yang baik.

Kata Kunci: *Problematika, Membaca Al-Qur'an, Tajwid, Makhraj, Kepercayaan Diri.*

KATA PENGANTAR

بِسْمِ اللَّهِ الرَّحْمَنِ الرَّحِيمِ

Alhamdulillah puji dan syukur penulis panjatkan kehadiran Allah SWT, yang telah memberikan kesehatan dan kekuatan sehingga penulis dapat menyelesaikan Skripsi ini. Shalawat dan salam kepada Nabi Muhammad SAW, yang telah membawa umat manusia dari zaman kebodohan sampai ke zaman berilmu pengetahuan seperti yang kita rasakan saat ini. Adapun Judul Skripsi ini adalah judul **“Problematika Siswa Dalam Membaca Al-Quran Pada MAN Kuta Baro Aceh Besar”**.

Penulisan skripsi ini dapat diselesaikan berkat bimbingan dan dukungan dari semua pihak. Oleh karena itu, perkenankan penulis menghantarkan terimakasih yang sebesar-besarnya kepada:

1. Orangtua dan seluruh keluarga yang telah memberikan doa, dukungan, motivasi, saran, materi dan bantuan lainnya yang sangat banyak demi terselesaikannya skripsi ini.
2. Bapak Prof. Safrul Muluk, S.Ag., MA., M.Ed., Ph.D. selaku Dekan Fakultas Tarbiyah dan Keguruan UIN Ar-Raniry Banda Aceh.
3. Bapak Dr. Marzuki, S.Pd., M.Si selaku Ketua Program Studi Pendidikan Agama Islam Fakultas Tarbiyah dan Keguruan UIN Ar-Raniry.

4. Bapak Dr. H. Fuad Mardhatillah, MA selaku pembimbing pertama yang telah meluangkan waktunya dan mencurahkan pemikirannya dalam membimbing penulis untuk menyelesaikan skripsi ini.
5. Bapak/Ibu Dosen Program Studi Pendidikan Agama Islam yang telah mendidik dan memberikan ilmu pengetahuan selama ini kepada penulis.
6. Terimakasih kepada sahabat dan teman-teman yang selalu memberikan semangat serta dukungan dan memotivasi penulis dalam menyelesaikan skripsi ini.

Dengan segala kerendahan hati, penulis berharap semoga tulisan ini dapat bermanfaat bagi pembaca dan demi pengembangan ilmu pengetahuan. Penulis menyadari dalam penulisan skripsi ini masih banyak ditemukan kekurangan. Oleh karena itu, kritikan dan saran yang membangun sangat diharapkan demi perbaikan dimasa yang akan datang. Semoga Allah SWT meridhai penulisan ini dan senantiasa memberikan rahmat dan hidayah-Nya kepada kita semua. *Amin Ya Rabbal' Alamin.*

Banda Aceh, 26 Mei 2025

Muzzammilja

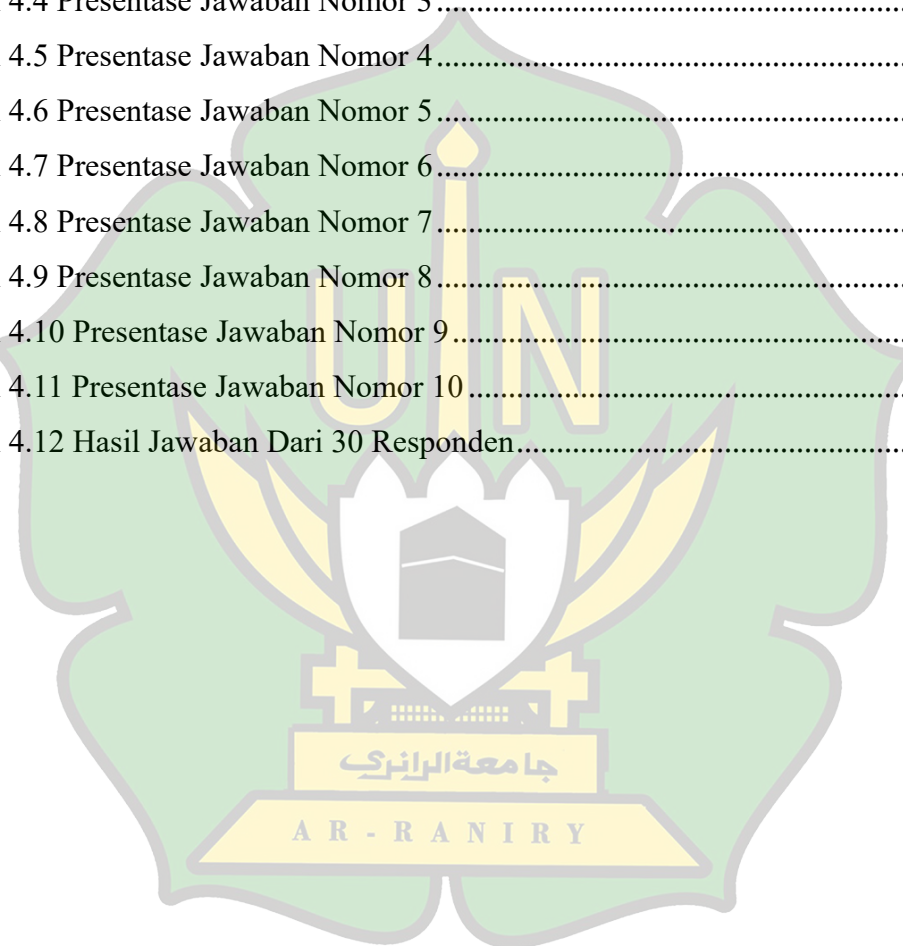
DAFTAR ISI

PENGESAHAN PEMBIMBING.....	ii
PENGESAHAN SIDANG	iii
LEMBAR PERNYATAAN KEASLIAN KARYA ILMIAH.....	iv
ABSTRAK	v
KATA PENGANTAR.....	vi
DAFTAR ISI.....	viii
DAFTAR TABEL	x
DAFTAR GAMBAR	xi
BAB I PENDAHULUAN.....	1
A. Latar Belakang Masalah.....	1
B. Rumusan Masalah	4
C. Tujuan Penelitian.....	5
D. Manfaat Penelitian	5
E. Definisi Operasional.....	6
F. Kajian Terdahulu Yang Relevan.....	7
G. Sistematika Pembahasan	10
BAB II LANDASAN TEORI	12
A. Problematika Pembelajaran.....	12
1. Pengertian Problematika Pembelajaran.....	12
2. Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Problematika Pembelajaran	13
3. Pengertian Membaca Al-Quran.....	15
4. Jenis-Jenis Problematika Pembelajaran	17
B. Dampak Problematika Terhadap Proses Pembelajaran	26
1. Kualitas Pembelajaran.....	26
2. Hasil Belajar Siswa	28
3. Hubungan Siswa Dengan Guru dan Teman Sebaya.....	29

C. Strategi Penanggulangan Problematika Pembelajaran.....	30
1. Perbaikan Metode Pengajaran.....	30
2. Peningkatan Keterampilan Guru	32
3. Dukungan Keluarga	36
D. Teori Pendukung dalam Pembelajaran Membaca Al-Qur'an	39
1. Teori Tahsin dan Tajwid.....	42
2. Teori Psikologi Pendidikan	42
3. Teori Literasi Keagamaan	43
4. Teori Strategi Pembelajaran Membaca Al-Qur'an.....	44
BAB III METODOLOGI PENELITIAN	45
A. Pendekatan dan Jenis Penelitian	45
B. Lokasi Penelitian.....	46
C. Subjek Penelitian.....	46
D. Sumber Data.....	47
E. Teknik Pengumpulan Data	48
F. Analisis Data	51
BAB IV HASIL DAN PEMBAHASAN.....	53
A. Gambaran Umum Lokasi Penelitian.....	53
1. Profil MAN 6 Aceh Besar.....	53
2. Visi, Misi dan Tujuan di MAN 6 Aceh Besar.....	54
3. Struktur Sekolah.....	55
B. Hasil Penelitian	56
BAB V PENUTUP	95
A. Kesimpulan	95
B. Saran.....	96
DAFTAR PUSTAKA.....	97
LAMPIRAN.....	101

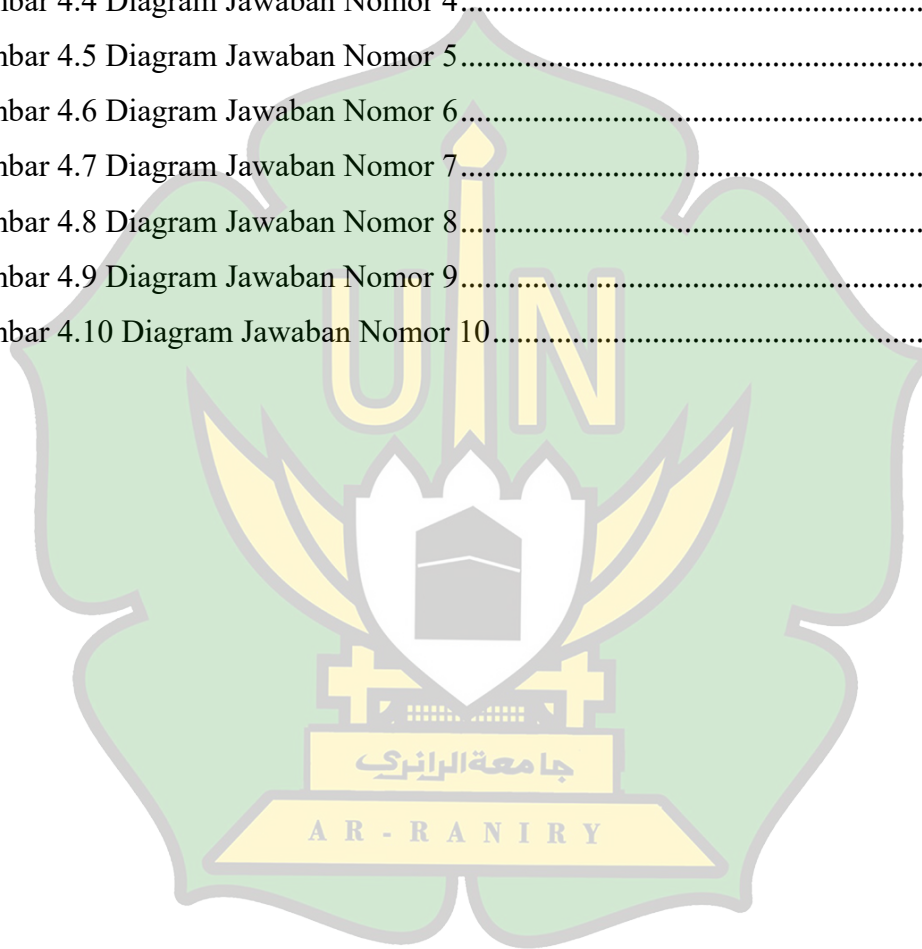
DAFTAR TABEL

Tabel 4.1 . Daftar Sampel Nama Nama Mahasiswa.....	55
Tabel 4.2 Presentase Jawaban Nomor 1	66
Tabel 4.3 Presentase Jawaban Nomor 2	69
Tabel 4.4 Presentase Jawaban Nomor 3	71
Tabel 4.5 Presentase Jawaban Nomor 4.....	73
Tabel 4.6 Presentase Jawaban Nomor 5	76
Tabel 4.7 Presentase Jawaban Nomor 6	78
Tabel 4.8 Presentase Jawaban Nomor 7	80
Tabel 4.9 Presentase Jawaban Nomor 8.....	82
Tabel 4.10 Presentase Jawaban Nomor 9.....	84
Tabel 4.11 Presentase Jawaban Nomor 10	86
Tabel 4.12 Hasil Jawaban Dari 30 Responden.....	88



DAFTAR GAMBAR

Gambar 4.1 Diagram Jawaban Nomor 1	67
Gambar 4.2 Diagram Jawaban Nomor 2	69
Gambar 4.3 Diagram Jawaban Nomor 3	71
Gambar 4.4 Diagram Jawaban Nomor 4	74
Gambar 4.5 Diagram Jawaban Nomor 5	76
Gambar 4.6 Diagram Jawaban Nomor 6	78
Gambar 4.7 Diagram Jawaban Nomor 7	80
Gambar 4.8 Diagram Jawaban Nomor 8	82
Gambar 4.9 Diagram Jawaban Nomor 9	84
Gambar 4.10 Diagram Jawaban Nomor 10	86



BAB 1

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Membaca Al-Quran adalah kemampuan dasar yang harus dimiliki oleh setiap Muslim. Selain sebagai kewajiban, membaca Al-Quran juga merupakan cara untuk mendekatkan diri kepada Allah SWT. Dengan memahami makna ayat-ayat suci, seorang Muslim dapat memperdalam iman dan meningkatkan kualitas ibadahnya¹. Proses belajar membaca Al-Quran sebaiknya dimulai sejak usia dini, agar anak-anak terbiasa dengan huruf dan tajwid yang benar. Pendidikan Al-Quran dalam keluarga memainkan peranan penting dalam menanamkan kecintaan terhadap kitab suci ini. Melalui bimbingan orang tua dan lingkungan yang positif, anak-anak akan lebih termotivasi untuk belajar dan menghafal Al-Quran².

Selain itu, terdapat banyak lembaga pendidikan dan madrasah yang menawarkan program pembelajaran membaca Al-Quran. Dengan mengikuti program ini, setiap individu dapat mempelajari kaidah-kaidah tajwid serta cara membaca dengan tartil dan baik. Penting untuk diingat bahwa membaca Al-Quran bukan sekadar aktivitas membaca, melainkan juga merupakan bentuk penghambaan dan penghormatan kepada wahyu Allah. Melalui bacaan Al-Quran, seorang Muslim dapat

¹ Ellya Suriyani and Desi Desi, "Motivation to Learn to Read Al-Qur'an Students," *Jurnal Pendidikan Agama Islam Indonesia (JPAIL)*, 2023, <https://doi.org/10.37251/jpaii.v4i2.661>.

² Mahara Suardi and Rudiyanto, "The Al-Qur'an Education-Based Curriculum at PAUD IT Sunnah Annajah," in *Proceedings of the 5th International Conference on Early Childhood Education (ICECE 2020)*, 2021, <https://doi.org/10.2991/assehr.k.210322.029>.

menemukan petunjuk hidup, solusi untuk setiap masalah, serta inspirasi dalam menjalani kehidupan sehari-hari. Oleh karena itu, mari kita terus berupaya meningkatkan kemampuan membaca Al-Quran, baik untuk diri sendiri maupun untuk generasi berikutnya. Bacalah dan pelajari Al-Quran agar cahaya hidayah-Nya senantiasa menerangi jalan kehidupan kita³.

MAN Kuta Baro Aceh adalah lembaga pendidikan yang berkomitmen untuk mencetak generasi cerdas dan berakhlak mulia. Terletak di Desa Lambaro Bileu, Kecamatan Kuta Baro, Kabupaten Aceh Besar, Aceh, sekolah ini menjadi tempat bagi para pelajar yang bersemangat untuk menuntut ilmu. Di bawah bimbingan pendidik yang berdedikasi, siswa-siswa tidak hanya diajarkan untuk unggul dalam akademik, tetapi juga diajarkan untuk peduli terhadap lingkungan dan masyarakat sekitar.

Berbagai kegiatan ekstrakurikuler, mulai dari olahraga hingga seni, memberikan ruang bagi siswa untuk mengekspresikan diri dan mengembangkan bakat mereka. Siswa-siswa sering berpartisipasi dalam kompetisi ilmiah, kebudayaan, dan olahraga di tingkat regional maupun nasional, yang semakin mengukuhkan reputasi MAN Kuta Baro sebagai salah satu sekolah unggulan di Aceh. Lingkungan yang asri dan perpustakaan yang lengkap mendukung proses belajar mengajar, sehingga siswa merasa betah untuk berlama-lama di sekolah. Di sinilah mereka membangun

³ Suherman Suherman and Nafik Muthohirin, "Pendampingan Kegiatan Tahsin Al-Qur'an Di Pantti Asuhan Putri Aisiyyah Kecamatan Dau Kabupaten Malang," *Aksiologi: Jurnal Pengabdian Kepada Masyarakat*, 2023, <https://doi.org/10.30651/aks.v7i2.17114>.

persahabatan yang kuat, berkolaborasi dalam proyek-proyek, dan saling mendukung dalam meraih cita-cita.

Dengan Visi “mewujudkan siswa yang berprestasi, santun, terampil yang berlandaskan iman dan taqwa”, dan salah satu misinya “meningkatkan mutu pendidikan agama dan akhlak budi pekerti”. Sekolah berharap selain menghasilkan siswa yang memiliki ilmu pengetahuan dan teknologi berprestasi di bidang akademik, olahraga dan seni juga menghasilkan siswa yang santun, beriman dan bertaqwa.

Berdasarkan observasi yang dilakukan oleh penulis, masalah siswa dalam membaca Al-Quran di MAN Kuta Baro Aceh sangat penting untuk diperhatikan, terutama bagi mereka yang sedang dalam proses pembelajaran agama. Banyak siswa menghadapi berbagai tantangan, seperti kurangnya pemahaman tajwid yang benar dan kesulitan dalam melafalkan huruf-huruf Arab. Penyebab utama masalah ini sering kali terkait dengan minimnya jam pelajaran khusus yang difokuskan pada keterampilan membaca Al-Quran, serta kurangnya bimbingan dari guru yang kompeten di bidang tersebut. Selama ini, pembelajaran Al-Quran sering dianggap sebagai kegiatan tambahan yang tidak memiliki prioritas di tengah padatnya kurikulum akademik. Akibatnya, siswa merasa terbebani dan kurang termotivasi untuk belajar. Sebagian siswa juga merasa malu mengakui ketidakmampuan mereka dalam membaca, sehingga mereka enggan berlatih di depan teman-teman.

Di samping itu, terdapat faktor lingkungan yang memengaruhi. Banyak siswa berasal dari latar belakang keluarga yang kurang menekankan pentingnya membaca Al-Quran dengan baik dan benar. Hal ini mengakibatkan mereka belum terbiasa

dengan huruf-huruf Arab dan pengucapan yang tepat. Oleh karena itu, ada kebutuhan mendesak untuk meningkatkan kapasitas pengajaran Al-Quran di MAN Kuta Baro. Beberapa langkah yang dapat diambil meliputi program pelatihan bagi guru, penyediaan materi ajar yang lebih baik, dan pengaturan kelas khusus untuk pemula. Dengan dukungan tersebut, diharapkan siswa akan merasa lebih percaya diri dan berminat untuk belajar membaca Al-Quran. Selain itu, keterlibatan aktif orang tua juga sangat penting untuk mendorong siswa berlatih di rumah. Mengingat pentingnya membaca Al-Quran sebagai landasan dalam kehidupan spiritual mereka, semua pihak perlu bersinergi untuk menciptakan lingkungan belajar yang mendukung. Dengan cara ini, diharapkan siswa di MAN Kuta Baro, Aceh, dapat mengatasi kesulitan dalam membaca Al-Quran dan menjadi generasi yang lebih baik.

Berdasarkan latar belakang diatas, maka penulis tertarik untuk melakukan suatu penelitian dengan judul **“Problematika Siswa Dalam Membaca Al-Quran Pada MAN Kuta Baro Aceh Besar”**.

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan uraian latar belakang masalah di atas, yang menjadi rumusan masalah adalah:

1. Apa saja problematika yang menyebabkan kesulitan bagi siswa dalam membaca Al-Quran di MAN Kuta Baro Aceh?
2. Apa saja solusi yang dapat dilakukan oleh pihak sekolah MAN Kuta Baro

untuk mengatasi permasalahan siswa dalam membaca Al-Qur'an?

C. Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah diatas, maka penelitian ini bertujuan :

1. Untuk mengidentifikasi dan mengetahui problematika yang dihadapi siswa dalam proses pembelajaran membaca Al-Quran di MAN Kuta Baro Aceh.
2. Untuk mengetahui solusi yang dapat diterapkan pada siswa/I MAN Kuta Baro sehingga siswa /siswi mampu membaca Al-Quran dengan baik dan benar

D. Manfaat Penelitian

Manfaat dari penelitian ini adalah:

1. Mengetahui faktor-faktor yang mempengaruhi kemampuan siswa/i dalam membaca, baik dari segi metode pengajaran yang digunakan oleh guru maupun kondisi psikologis dan sosial siswa itu sendiri
2. Mengetahui pandangan siswa mengenai metode pengajaran yang selama ini diterapkan, serta menilai kepuasan mereka terhadap kurikulum yang ada.
3. Memberikan gambaran yang jelas mengenai tantangan yang dihadapi oleh siswa dalam membaca Al-Quran
4. Bagi MAN Kuta Baro, hasil dari penelitian ini dapat digunakan sebagai

bahan evaluasi bagi para guru dalam mengembangkan metode pengajaran yang lebih inovatif dan menarik.

5. Penelitian ini juga dapat berkontribusi pada pengembangan kurikulum pembelajaran Al-Quran di MAN Kuta Baro Aceh Besar
6. Bagi pembaca dan para peneliti lain, dapat memberi lebih banyak informasi tentang masalah yang dihadapi siswa dalam membaca Alquran di MAN Kuta Baro Aceh Besar. Ini juga akan memungkinkan penelitian lanjutan dilakukan.

E. Definisi Operasional

1. Problematika dalam Membaca Al-Quran

Dalam konteks penelitian ini, problematika mengacu pada berbagai hambatan yang dihadapi siswa MAN Kuta Baro Aceh Besar dalam membaca Al-Quran. Hambatan tersebut meliputi kesulitan menerapkan hukum tajwid, pengucapan huruf hijaiyah (makhraj) yang kurang tepat, rendahnya kelancaran membaca, dan rasa gugup ketika membaca di depan umum. Problematika ini menggambarkan kesenjangan antara kemampuan membaca yang diharapkan dengan kenyataan yang ada, yang dapat memengaruhi kepercayaan diri dan kualitas pembelajaran siswa⁴.

⁴ Muhammad Zulazizi Mohd Nawi and Muhamad Amirul Mohamed Noor, "Meningkatkan Kemahiran Mengingat Lima Hukum Asas Tajwid Dalam Tilawah Al-Quran," *Journal of Humanities and Social Sciences*, 2021, <https://doi.org/10.36079/lamintang.jhass-0301.200>.

2. Membaca Al-Quran

Membaca Al-Quran adalah kegiatan melafalkan ayat-ayat Al-Quran sesuai kaidah tajwid dan makhraj. Aktivitas ini tidak hanya menuntut keterampilan teknis dalam pelafalan, tetapi juga pemahaman terhadap aturan-aturan bacaan yang benar. Dalam penelitian ini, membaca Al-Quran diukur dari kelancaran, ketepatan tajwid, dan penguasaan makhraj yang ditunjukkan oleh siswa MAN Kuta Baro Aceh Besar⁵.

3. Siswa MAN Kuta Baro Aceh Besar

Siswa MAN Kuta Baro Aceh Besar adalah peserta didik yang menjadi subjek penelitian, terdiri dari berbagai tingkat kelas. Mereka mengikuti pembelajaran agama yang mencakup keterampilan membaca Al-Quran. Variasi kemampuan membaca di antara siswa ini dipengaruhi oleh faktor internal (motivasi belajar, kepercayaan diri) dan faktor eksternal (dukungan keluarga, kualitas pengajaran, dan lingkungan belajar)⁶.

F. Kajian Terdahulu Yang Relevan

Setelah membaca berbagai referensi yang relevan dengan judul penelitian ini, penulis menemukan beberapa karya ilmiah yang memiliki judul atau objek serupa, antara lain:

⁵ Ahmad Taufiq Yuliantoro, Sayyidatu Jauharin Nafisah, and Ahmad Zulfa Khotmi, "Pelatihan Metode Ustmani Dalam Meningkatkan Keterampilan Membaca Al-Qur'an Santri Putri SMK Nurul Huda Sukaraja," *JEMARI (Jurnal Edukasi Madrasah Ibtidaiyah)*, 2020, <https://doi.org/10.30599/jemari.v2i2.681>.

⁶ Glorista Riwanti Pasaribu, "Pengaruh Penerapan Teori Belajar Gagne Terhadap Hasil Belajar Matematika," *NUCLEUS*, 2022, <https://doi.org/10.37010/nuc.v3i1.759>.

1. Adi Saputra (2024) dalam penelitiannya yang berjudul *“Problematika Mahasiswa Pendidikan Agama Islam dalam Pembelajaran Tahsin Al-Quran pada Ma’had Al-Jamiah UIN Ar-Raniry”* menggunakan metode deskriptif kualitatif untuk mengidentifikasi berbagai hambatan yang dihadapi mahasiswa dalam proses pembelajaran tahsin Al-Quran. Hasil penelitian menunjukkan bahwa mahasiswa masih menghadapi sejumlah masalah, di antaranya kurangnya pemahaman terhadap kaidah ilmu tajwid, kesalahan dalam pengucapan makharijul huruf, dan ketidakakuratan dalam pelafalan huruf hijaiyah yang kerap tertukar. Selain itu, rendahnya antusiasme mahasiswa dalam mengikuti kegiatan tahsin juga menjadi kendala yang signifikan. Sebagai upaya solusi, program Ma’had Al-Jamiah UIN Ar-Raniry menerapkan beberapa langkah, seperti mengenalkan huruf asli dan melafalkannya secara langsung sesuai dengan makhraj, memfokuskan perhatian pada bacaan, serta mengulang-ulang materi untuk memperkuat daya ingat mahasiswa. Penelitian ini memiliki perbedaan dengan penelitian yang sedang dilakukan di MAN Kuta Baro Aceh Besar, terutama pada subjek dan lokasi penelitian. Jika penelitian Adi Saputra memfokuskan pada mahasiswa di lingkungan Ma’had Al-Jamiah UIN Ar-Raniry, penelitian ini mengkaji problematika siswa dalam membaca Al-Quran di MAN Kuta Baro Aceh Besar.
2. Suherman dan Nafik Muthohirin (2023) dalam penelitiannya yang berjudul *“Pendampingan Kegiatan Tahsin Al-Qur’an di Panti Asuhan Putri Aisyiyah*

Kecamatan Dau Kabupaten Malang” menggunakan metode individual, metode klasikal individual, dan metode klasikal baca-simak untuk meningkatkan kemampuan membaca Al-Qur’an para santri. Hasil penelitian menunjukkan bahwa kegiatan tahsin ini berjalan dengan baik dan sesuai rencana, meskipun terdapat beberapa kendala akibat pandemi Covid-19 dan penerapan Pemberlakuan Pembatasan Kegiatan Masyarakat (PPKM) darurat pada Juli 2021. Respon santri terhadap kegiatan ini sangat positif; hampir seluruh peserta hadir dan mengikuti pembelajaran dengan antusias. Materi makharijul huruf dan tajwid yang diajarkan telah berhasil dikuasai oleh sekitar 85% anak-anak di panti asuhan tersebut. Penelitian ini relevan dengan studi mengenai problematika membaca Al-Qur’an di MAN Kuta Baro Aceh Besar karena sama-sama membahas upaya peningkatan kemampuan membaca Al-Qur’an, meskipun subjek dan setting penelitian berbeda, di mana penelitian ini berfokus pada santri panti asuhan sedangkan penelitian yang dilakukan saat ini meneliti siswa madrasah.

3. Anisatul Munawarah (2024) melakukan penelitian berjudul “Problematika Peserta Didik dalam Membaca Al-Qur’an di Kelas X MAN 1 Kulon Progo pada Era Society 5.0” dengan pendekatan penelitian lapangan. Data dikumpulkan melalui wawancara, observasi, dan dokumentasi, dengan subjek penelitian mencakup wakil kepala madrasah urusan kurikulum, guru Al-Qur’an Hadis, staf perpustakaan, dan peserta didik kelas X. Analisis data dilakukan dengan mereduksi data, menyajikan hasil, dan menarik

kesimpulan, sementara keabsahan data diuji menggunakan triangulasi sumber dan teknik. Penelitian ini membahas secara mendalam problematika pembelajaran tahsin Al-Qur'an, berbeda dengan penelitian sebelumnya yang lebih menekankan efektivitas metode peer tutoring. Temuan penelitian ini memberikan wawasan tentang hambatan-hambatan yang dihadapi peserta didik dalam membaca Al-Qur'an di era digital, yang relevan dengan penelitian mengenai problematika membaca Al-Qur'an di MAN Kuta Baro Aceh Besar, meskipun berbeda pada konteks dan lokasi penelitian.

G. Sistematika Pembahasan

Untuk mempermudah pembaca dalam memahami hasil skripsi ini, penulis akan menjelaskan sistematika pembahasan dari berbagai subbab. Setiap bab memiliki keterkaitan dengan bab dan subbab lainnya. Secara sistematis, penulisan ini dibagi menjadi lima bab yang terperinci.

Bab I berisi pendahuluan yang mencakup pengantar mengenai latar belakang penulisan, rumusan masalah, tujuan penulisan, definisi operasional, manfaat penelitian, kajian terdahulu yang relevan, dan sistematika pembahasan.

Bab II membahas landasan teori yang berkaitan dengan “ Problema Siswa dalam Membaca Al-Quran pada MAN Kuta Baro Aceh Besar ”. Dalam bab ini, peneliti akan menguraikan berbagai teori yang relevan dengan judul penelitian.

Bab III membahas metode penelitian, yang mencakup lokasi penelitian, jenis dan pendekatan penelitian, sumber data, teknik pengumpulan data, serta analisis data.

Bab IV menyajikan hasil penelitian yang berkaitan dengan Problema Siswa dalam Membaca Al-Quran pada MAN Kuta Baro Aceh Besar.

Bab V berisi penutup yang mencakup kesimpulan dan saran.



BAB II

LANDASAN TEORI

A. Problematika Pembelajaran

1. Pengertian Problematika Pembelajaran

Problematika pembelajaran dalam konteks pendidikan melibatkan berbagai aspek yang mempengaruhi efektivitas proses belajar mengajar. Salah satu isu utama adalah kurangnya kesesuaian antara metode pengajaran yang digunakan dan karakteristik serta kebutuhan siswa. Di banyak sekolah, pengajaran masih berfokus pada pendekatan konvensional yang menekankan hafalan dan rutinitas, padahal setiap individu memiliki cara belajar yang berbeda. Selain itu, faktor eksternal seperti lingkungan keluarga dan dukungan sosial juga berperan penting dalam keberhasilan belajar. Siswa yang berasal dari latar belakang ekonomi kurang beruntung sering menghadapi tantangan tambahan, seperti terbatasnya akses ke sumber belajar atau kurangnya motivasi dari orang tua. Hal ini berdampak langsung pada kemajuan akademis mereka⁷.

Di sisi lain, perkembangan teknologi informasi memberikan peluang baru dalam pembelajaran. Namun, tidak semua pendidik dan siswa siap atau memiliki keterampilan yang memadai untuk memanfaatkan teknologi tersebut

⁷ - Ernalis, D Syahrudin, and Yunus Abidin, "Optimalisasi Penerapan Model Pembelajaran Reading Aloud With Comprehension (RAC) Untuk Meningkatkan Kemampuan Membaca Permulaan Siswa Sekolah Dasar," *EduHumaniora | Jurnal Pendidikan Dasar Kampus Cibiru*, 2016, <https://doi.org/10.17509/eh.v7i1.2783>.

secara efektif. Ini menciptakan kesenjangan yang lebih luas, di mana sebagian siswa dapat mengakses pendidikan berkualitas tinggi, sementara yang lain tertinggal. Kurikulum yang kaku juga menjadi masalah karena sering kali tidak dapat mengikuti perkembangan ilmu pengetahuan dan kebutuhan industri. Pendidikan seharusnya mampu menyesuaikan diri dengan dinamika zaman, memberikan keterampilan yang relevan, serta mendorong berpikir kritis, kreativitas, dan kolaborasi antar siswa. Secara keseluruhan, untuk mengatasi problematika pembelajaran ini, diperlukan kolaborasi antara pendidik, sekolah, pemerintah, dan masyarakat. Setiap pihak harus berkontribusi dalam menciptakan lingkungan belajar yang inklusif dan menyenangkan, sehingga setiap siswa dapat mencapai potensi terbaiknya.

Problematika pembelajaran mengacu pada kendala dalam proses pendidikan yang menghambat tercapainya tujuan pembelajaran. Dalam konteks pembelajaran Al-Qur'an, problematika mencakup hambatan teknis seperti kesalahan dalam tajwid, makhraj, dan pelafalan huruf hijaiyah. Sofiatul Adawiyah (2024) menemukan bahwa dalam pembelajaran tahfiz di MTs Baitul Hikmah Tempurejo, siswa menghadapi tiga macam problematika utama: kelancaran, fashahah, dan ketepatan tajwid membaca hafalan Al-Qur'an

2. Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Problematika Pembelajaran

Dalam konteks pendidikan, terdapat berbagai faktor yang dapat mempengaruhi efektivitas dan hasil dari proses pembelajaran. Faktor-faktor ini dapat dikelompokkan menjadi beberapa kategori, yaitu faktor individual, sosial, dan lingkungan. 1). Faktor individual mencakup karakteristik peserta didik, seperti kemampuan kognitif, gaya belajar, motivasi, dan minat. Setiap individu memiliki cara yang berbeda dalam menyerap dan memproses informasi. Misalnya, siswa yang lebih visual mungkin memerlukan alat bantu visual untuk memahami materi dengan lebih baik, sementara siswa auditory cenderung lebih mudah belajar melalui diskusi lisan. 2). Faktor sosial juga memainkan peran penting dalam problematika pembelajaran. Interaksi antara siswa dengan guru, teman sebaya, dan lingkungan keluarga dapat mempengaruhi sikap dan perilaku belajar. Dukungan dari keluarga dan teman sangat signifikan dalam membangun motivasi belajar. Ketika siswa merasa dihargai dan didukung, mereka cenderung lebih bersemangat untuk mengikuti pembelajaran. 3). Faktor lingkungan, baik fisik maupun psikologis, juga sangat berpengaruh. Lingkungan belajar yang kondusif, seperti kelas yang nyaman, tertata rapi, dan minim gangguan, dapat meningkatkan konsentrasi siswa. Sebaliknya, lingkungan yang bising dan tidak teratur bisa mengalihkan perhatian siswa, sehingga menghambat proses belajar. 4). Faktor kurikulum dan metode pengajaran juga tidak kalah penting. Kurikulum yang relevan dan sesuai dengan kebutuhan siswa dapat meningkatkan keterlibatan mereka dalam pembelajaran. Di samping itu, metode pengajaran yang variatif dan

interaktif, seperti diskusi kelompok dan proyek kolaboratif, sering kali lebih efektif daripada metode ceramah yang monoton.

Secara keseluruhan, problematika pembelajaran merupakan hasil dari interaksi kompleks antara berbagai faktor. Oleh karena itu, pendekatan holistik dan strategis dalam memahami faktor-faktor ini sangat diperlukan untuk menciptakan proses pembelajaran yang efektif dan menyenangkan bagi semua peserta didik⁸. Faktor-faktor problematika membaca Al-Qur'an dapat dikelompokkan menjadi linguistik, psikologis, dan pedagogis. Al Harere dan Al Jallad (2023) menyebutkan bahwa kesalahan tajwid dan pengucapan huruf hijaiyah merupakan kendala umum dalam pembelajaran membaca Al-Qur'an. Faktor psikologis meliputi rasa gugup dan kurang percaya diri ketika membaca di depan umum⁹. Faktor pedagogis mencakup metode pengajaran yang kurang variatif dan kurangnya intensitas pembimbingan guru¹⁰.

3. Pengertian Membaca Alquran

Membaca Al-Quran adalah kewajiban bagi umat Islam. Aktivitas ini bukan hanya sekadar membaca teks, melainkan juga melibatkan pemahaman

⁸ Syamsudin Bahri and Novi Trisnawati, "Pengaruh Lingkungan Keluarga Dan Lingkungan Sosial Terhadap Minat Berwirausaha Melalui Pendidikan Kewirausahaan Pada Siswa SMKN 10 Surabaya," *Journal of Office Administration : Education and Practice*, 2021, <https://doi.org/10.26740/joaep.v1n2.p269-281>.

⁹ Farizal Oktaviansyah and Dona Aji Karunia Putra, "Analisis Cluttering (Gangguan Irama Bicara) Pada Remaja Usia 20 Tahun," *GHANCARAN: Jurnal Pendidikan Bahasa Dan Sastra Indonesia*, 2022, <https://doi.org/10.19105/ghancaran.v4i1.5593>.

¹⁰ Indah Mustika Rini and Cepi Riyana, "ANALISIS PEMANFAATAN MODUL SUPERVISI AKADEMIK DALAM MENINGKATKAN KOMPETENSI SUPERVISI PADA DIKLAT CALON KEPALA SEKOLAH," *Diklus: Jurnal Pendidikan Luar Sekolah*, 2019, <https://doi.org/10.21831/diklus.v2i2.23653>.

makna dan penerapan ajaran yang terkandung di dalamnya. Oleh karena itu, proses pembelajaran membaca Al-Quran harus dilakukan dengan cara yang benar dan efektif. Proses ini dimulai dengan pengenalan huruf-huruf Arab dan tajwid, yang merupakan aturan pengucapan yang tepat. Menguasai tajwid sangat penting, karena kesalahan dalam penyebutan huruf dapat mengubah makna kata-kata dalam Al-Quran. Dengan demikian, pembelajaran harus dilakukan secara bertahap, mulai dari mengenal huruf, membaca suku kata, hingga membaca ayat-ayat dengan baik dan benar¹¹.

Selain itu, penting untuk memahami tafsir dari setiap ayat yang dibaca. Pemahaman tafsir memberikan konteks dan makna yang lebih mendalam, sehingga pembaca dapat merenungkan dan mengaplikasikan ajaran tersebut dalam kehidupan sehari-hari. Kegiatan diskusi kelompok atau kajian bersama dapat memperkaya pemahaman ini melalui pertukaran pandangan dan penjelasan dari orang lain. Konsistensi dalam berlatih juga sangat penting. Membaca Al-Quran secara rutin akan memperkuat kemampuan membaca dan membantu ingatan. Oleh karena itu, disarankan untuk membaca minimal setiap hari, meskipun hanya beberapa ayat. Dengan cara ini, hubungan seseorang dengan Al-Quran akan semakin erat, dan ia akan merasakan keberkahan dari setiap huruf yang dibaca.

¹¹ Gunawan Patoni Amin, Ahmad Sodikin, and Muhamad Ihsanudin, "Penerapan Cara Membaca Al-Qur'an Dengan Menggunakan Metode Utsmani Terhadap Mahasiswa Di Asrama Miftahul Huda," *Al-I'tibar : Jurnal Pendidikan Islam*, 2022, <https://doi.org/10.30599/jpia.v9i2.1704>.

4. Jenis-Jenis Problematika Pembelajaran

1. Problematika Internal

a. Motivasi Belajar

Motivasi belajar merupakan salah satu faktor penting yang mempengaruhi kemampuan siswa dalam membaca Al-Quran. Tanpa motivasi yang kuat, siswa cenderung menghadapi kesulitan dalam proses belajar. Ketika siswa memiliki dorongan intrinsik untuk memahami dan menghayati ayat-ayat suci, mereka akan lebih bersedia meluangkan waktu dan usaha untuk berlatih, sehingga kemampuan membaca Al-Quran mereka dapat meningkat secara signifikan. Motivasi belajar tidak hanya berhubungan dengan prestasi akademis, tetapi juga dengan pengembangan karakter dan spiritual siswa. Dengan memiliki motivasi yang kuat untuk membaca Al-Quran, siswa akan lebih mampu menerapkan nilai-nilai yang diajarkan dalam kehidupan sehari-hari, yang akan menciptakan generasi yang tidak hanya cerdas, tetapi juga memiliki akhlak yang baik¹².

¹² Misbah Binasdevi, "HUBUNGAN KEGIATAN LITERASI SEKOLAH DAN MOTIVASI BELAJAR MELALUI MEDIASI KEMAMPUAN BERPIKIR KRITIS DENGAN PRESTASI BELAJAR MATEMATIKA SISWA PENDIDIKAN DASAR," *MUBTADI: Jurnal Pendidikan Ibtidaiyah*, 2021, <https://doi.org/10.19105/mubtadi.v3i1.4793>.

b. Metode Pengajaran

Metode Pengajaran Membaca Al-Quran Metode Pengajaran Membaca Al-Quran sangat penting dalam membentuk pemahaman dan kecintaan terhadap Al-Quran, terutama bagi anak-anak dan pemula¹³. Beberapa pendekatan yang dapat diterapkan dalam proses pengajaran ini antara lain:

- 1) Metode Iqra : Metode ini menggunakan buku Iqra yang terdiri dari beberapa jilid, di mana setiap jilid menyajikan huruf-huruf Arab secara bertahap. Dengan cara ini, siswa dapat belajar membaca dengan perlahan dan memahami struktur huruf serta lafaz dalam Al-Quran.
- 2) Metode Tartil : Dalam metode ini, pengajaran dilakukan dengan cara membaca Al-Quran secara perlahan dan jelas, memperhatikan setiap huruf dan tajwid. Para pengajar biasanya menggunakan contoh dari qari yang terkenal, sehingga siswa bisa mendengar dan meniru cara baca yang benar.
- 3) Metode Muqadimah : Sebelum memulai pembelajaran Al-Quran, setiap siswa diajarkan tentang pentingnya membaca Al-Quran, keutamaannya, serta adab-adab yang harus dipatuhi saat

¹³ Nur Azizah Amini Ray and Armanila Armanila, "PEMBELAJARAN MEMBACA AL QURAN MELALUI METODE AL BARQY PADA ANAK KELOMPOK B DI RA AL KARIM TANJUNG MORAWA," *ANSIRU PAI : Pengembangan Profesi Guru Pendidikan Agama Islam*, 2023, <https://doi.org/10.30821/ansiru.v7i1.16167>.

berinteraksi dengan kitab suci ini. Hal ini bertujuan untuk membangkitkan rasa hormat dan perhatian terhadap Al-Quran.

- 4) Penggunaan Audio dan Video : Memanfaatkan teknologi dengan mengimplementasikan media audio dan video dalam pengajaran memberikan kemudahan bagi siswa untuk mendengarkan cara bacaan yang benar serta memvisualisasikan tulisan Al-Quran. Dengan cara ini, siswa dapat belajar secara mandiri maupun dalam kelompok.
- 5) Latihan Rutin : Kesuksesan dalam membaca Al-Quran juga bergantung pada latihan yang konsisten. Pembelajaran yang dilakukan secara rutin membantu siswa untuk mengingat huruf serta memperbaiki cara baca mereka. Oleh karena itu, pengajar perlu mengatur jadwal yang memadai untuk latihan membaca.
- 6) Pemberian Motivasi : Mendorong siswa dengan pujian dan penghargaan atas kemajuan yang mereka capai dapat meningkatkan semangat belajar. Pengajar juga bisa mengadakan kompetisi membaca yang sehat untuk memacu siswa dalam meningkatkan kemampuan membaca mereka.

Dengan penerapan metode-metode tersebut, diharapkan proses belajar membaca Al-Quran menjadi lebih efektif dan menyenangkan. Siswa tidak hanya belajar membaca, tetapi juga memahami makna yang terkandung dalam setiap ayat, sehingga

mereka dapat mengamalkan ajaran Al-Quran dalam kehidupan sehari-hari.

c. Kelibatan Siswa

Keterlibatan siswa dalam membaca Al-Quran sangat penting untuk membentuk karakter dan spiritualitas mereka. Dengan membaca Al-Quran, siswa tidak hanya memperoleh pengetahuan tentang ajaran Islam, tetapi juga belajar disiplin, ketekunan, dan rasa tanggung jawab. Kegiatan ini dapat dilakukan secara individu maupun kelompok, menciptakan lingkungan yang mendukung dan memperkuat pemahaman agama di kalangan mereka¹⁴.

Program membaca Al-Quran di sekolah-sekolah dapat diintegrasikan dengan kegiatan ekstrakurikuler, seperti kelas tahfiz atau lomba baca Al-Quran. Hal ini tidak hanya akan meningkatkan minat siswa terhadap Al-Quran, tetapi juga mendorong mereka untuk menghayati isi yang terkandung di dalamnya. Melalui pembelajaran yang interaktif dan menarik, siswa dapat lebih mudah menyerap nilai-nilai moral dan etika yang terdapat dalam kitab suci tersebut.

¹⁴ Siti Rosmayati, Arman Maulana, and Boy Arief Rochman, " Pengaruh Tradisi Membaca Al-Qur'an Terhadap Prestasi Belajar Siswa Di MA Al-Hidayah," *Asyahid Journal of Islamic and Quranic Studies (AJIQS)*, 2020.

Selain itu, keterlibatan langsung dalam membaca Al-Quran juga dapat mempererat hubungan sosial antar siswa. Dengan berbagi pengalaman dan belajar bersama, mereka dapat saling mendukung dalam memahami dan mengamalkan ajaran Al-Quran dalam kehidupan sehari-hari. Diharapkan, melalui kegiatan ini, siswa tidak hanya menjadi pembaca yang baik, tetapi juga teladan yang dapat menginspirasi orang lain untuk lebih dekat dengan agama.

Oleh karena itu, penting bagi pendidik, orang tua, dan masyarakat untuk bersama-sama memberikan dukungan dan motivasi kepada siswa dalam membaca Al-Quran. Dengan demikian, generasi mendatang akan tumbuh dengan pemahaman yang kuat tentang nilai-nilai Islam dan mampu menerapkannya dalam kehidupan sosial dan spiritual mereka. Keterlibatan siswa dalam membaca Al-Quran akan menjadi fondasi yang kokoh dalam membentuk kepribadian mereka di masa depan.

2. Problematika Eksternal

a. Lingkungan Belajar

Lingkungan belajar membaca Al-Qur'an sangat memengaruhi pemahaman dan penghayatan terhadap kitab suci ini. Untuk menciptakan suasana yang kondusif bagi pembelajaran, ada beberapa faktor yang perlu diperhatikan. 1). Pemilihan tempat

yang tenang dan nyaman sangatlah penting. Ruangan yang bersih, terang, dan memiliki sirkulasi udara yang baik akan mendukung konsentrasi saat membaca. 2). Peran guru atau pengajar juga sangat vital. Seorang guru yang berpengalaman dan memiliki pendekatan yang sabar dapat memberikan bimbingan yang efektif. Mereka tidak hanya mengajarkan cara membaca, tetapi juga menjelaskan makna dan tafsir dari ayat-ayat yang dibaca. 3). Penggunaan alat bantu belajar, seperti buku, audio, atau aplikasi digital, dapat membantu meningkatkan kemampuan membaca Al-Qur'an. Dengan kemajuan teknologi, siswa dapat mengakses berbagai sumber belajar yang memudahkan mereka dalam memahami materi¹⁵.

b. Dukungan Keluarga

Dukungan keluarga dalam membaca Al-Quran sangat penting untuk membangun fondasi spiritual yang kuat. Ketika anggota keluarga saling mendukung, mereka menciptakan lingkungan yang mendukung terbentuknya kebiasaan baik dalam beribadah. Misalnya, ketika orang tua membaca Al-Quran bersama anak-anak mereka, hal ini tidak hanya meningkatkan pemahaman agama, tetapi juga mempererat ikatan emosional antar anggota keluarga.

¹⁵ Desy Ana Heryyanti, Ahmad Tanzeh, and Prim Masrokan, "Pengaruh Gaya, Minat, Kebiasaan Dan Lingkungan Belajar Terhadap Prestasi Belajar Siswa Madrasah Ibtidaiyah Di Era New Normal," *EDUKATIF : JURNAL ILMU PENDIDIKAN*, 2021, <https://doi.org/10.31004/edukatif.v3i6.1331>.

Dalam setiap sesi membaca, penting untuk melibatkan semua anggota keluarga, mulai dari yang dewasa hingga yang paling muda. Dengan cara ini, anak-anak dapat belajar dari orang tua, sementara orang tua juga dapat memperoleh semangat baru dari antusiasme anak. Selain itu, diskusi tentang makna ayat-ayat yang dibaca bisa menjadi kesempatan berharga untuk mendalami ajaran Islam dan menerapkannya dalam kehidupan sehari-hari¹⁶.

Kegiatan membaca Al-Quran bersama juga dapat diintegrasikan ke dalam rutinitas harian. Menetapkan waktu tertentu, seperti setelah sholat Maghrib atau sebelum tidur, akan membantu menjaga konsistensi dan disiplin. Dengan adanya rutinitas ini, diharapkan setiap anggota keluarga dapat lebih mudah mengingat dan memahami ajaran yang terdapat dalam Al-Quran. Tidak hanya itu, dukungan keluarga dalam beribadah juga memberikan motivasi tambahan bagi setiap individu. Ketika salah satu anggota keluarga mulai merasa malas atau kurang bersemangat, dorongan dari yang lain dapat menjadi pendorong untuk kembali ke jalan yang benar. Dengan bimbingan dan kasih sayang, setiap

¹⁶ Mahmud Mahmud, "POLA ASUH ORANG TUA DALAM MEMBINA KEMAMPUAN MEMBACA AL-QURAN PADA ANAK DI DESA PADANG TANGGUL KECAMATAN AMUNTAI SELATAN," *Al Qalam: Jurnal Ilmiah Keagamaan Dan Kemasyarakatan*, 2020, <https://doi.org/10.35931/aq.v14i1.333>.

anggota keluarga dapat saling memperkuat dan membantu satu sama lain dalam perjalanan spiritual mereka.

c. Kebijakan Pendidikan

Kebijakan Pendidikan dalam Membaca Al-Quran di bawah naungan lembaga pendidikan yang berorientasi pada pengembangan karakter dan spiritualitas sangat penting untuk ditransformasikan di setiap tingkat pendidikan. Implementasi program ini harus melibatkan semua komponen masyarakat, termasuk orang tua, guru, dan pemerintah, agar nilai-nilai yang terkandung dalam Al-Quran dapat diterapkan dalam kehidupan sehari-hari¹⁷.

Salah satu pendekatan yang dapat diambil adalah mengintegrasikan pembelajaran membaca Al-Quran ke dalam kurikulum pendidikan formal. Dengan cara ini, siswa tidak hanya belajar membaca, tetapi juga memahami makna dan konteks ayat-ayatnya, sehingga mereka mampu menghayati nilai-nilai luhur yang diajarkan. Selain itu, pembelajaran ini harus dirancang agar menarik dan menyenangkan, sehingga siswa dapat lebih antusias dan tidak merasa terbebani.

¹⁷ Restu Pujiarti, Sumardi Sumardi, and Sima Mulyadi, "Perkembangan Sosial Emosional Anak Usia 5-6 Tahun Selama Pembelajaran Jarak Jauh Di Raudhatul Athfal," *As-Sibyan: Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini*, 2021, <https://doi.org/10.32678/as-sibyan.v6i2.4919>.

Pengembangan kompetensi para pendidik juga merupakan kunci penting dalam kebijakan ini. Pelatihan dan workshop yang berfokus pada metodologi pengajaran Al-Quran perlu diadakan secara berkala agar para guru memiliki keterampilan yang memadai untuk mengajarkan Al-Quran kepada siswa. Mereka juga harus memahami berbagai metode yang dapat digunakan, baik secara konvensional maupun modern, termasuk memanfaatkan teknologi informasi. Dukungan dari lembaga keagamaan juga sangat diperlukan. Kerja sama antara sekolah dan masjid, misalnya, dapat menciptakan sinergi yang baik dalam pendidikan agama. Kegiatan seperti baca bersama, kajian Al-Quran, atau lomba Tahfiz dapat menjadi sarana untuk meningkatkan minat anak-anak dalam mempelajari dan mengamalkan Al-Quran dalam konteks yang lebih luas. Akhirnya, evaluasi secara berkala terhadap program pendidikan dalam membaca Al-Quran harus dilakukan untuk memastikan bahwa tujuan pendidikan tetap relevan dan pencapaiannya dapat diukur. Melalui berbagai upaya ini, diharapkan generasi muda tidak hanya menjadi pembaca Al-Quran yang baik, tetapi juga dapat mengaplikasikan isi kandungannya dalam kehidupan sehari-hari, sehingga dapat membangun karakter bangsa yang berakhlak mulia.

B. Dampak Problematika Terhadap Proses Pembelajaran

Dampak Problematika terhadap Proses Pembelajaran Membaca Al-Quran sangat signifikan dan tidak bisa diabaikan. Berbagai tantangan yang muncul dalam proses ini dapat menghambat pemahaman serta kemampuan santri dalam membaca kitab suci. Salah satu masalah yang sering dihadapi adalah kurangnya akses terhadap pengajaran yang berkualitas. Di banyak daerah, terutama di pedesaan, terbatasnya jumlah guru yang mampu mengajarkan bacaan Al-Quran dengan baik mengakibatkan kesenjangan dalam pembelajaran¹⁸.

1. Kualitas Pembelajaran

Dampak kualitas pembelajaran membaca Alquran sangat signifikan terhadap perkembangan spiritual dan moral individu. Pembelajaran yang berkualitas tidak hanya mengutamakan aspek teknis membaca, tetapi juga pemahaman makna dan tafsir dari ayat-ayat yang dibaca. Hal ini membentuk karakter peserta didik yang lebih baik dan menjadikan mereka mampu menerapkan nilai-nilai Alquran dalam kehidupan sehari-hari. Di dalam masyarakat, penerapan tajwid yang baik saat membaca Alquran akan menghasilkan penghayatan yang mendalam. Ketika setiap huruf dan ayat dibaca dengan benar, keindahan bahasa Alquran dapat dirasakan, dan

¹⁸ Nurhanifah Nurhanifah, "URGENSI PENDIDIKAN AL-QUR'AN: KAJIAN PROBLEMATIKA KETIDAKMAMPUAN MEMBACA AL-QUR'AN DAN SOLUSINYA," *JUMPER: Journal of Educational Multidisciplinary Research*, 2023, <https://doi.org/10.56921/jumper.v2i1.73>.

pesan-pesan yang terkandung di dalamnya menjadi lebih mudah dipahami. Peningkatan kualitas pembelajaran juga berdampak pada rasa hormat dan kecintaan terhadap Alquran, yang pada gilirannya akan membangun generasi yang mencintai ilmu pengetahuan.

Selain itu, kualitas pembelajaran yang baik dapat menciptakan lingkungan yang kondusif bagi peserta didik untuk berdiskusi dan bertanya tentang makna yang terkandung dalam Alquran. Dialog yang aktif antara guru dan murid akan memperdalam pemahaman serta membantu peserta didik untuk menginternalisasi ajaran-ajaran tersebut. Ini sangat penting, terutama mengingat generasi muda saat ini menghadapi berbagai tantangan moral dan etika. Dengan meningkatnya pemahaman terhadap Alquran, individu tidak hanya akan terhindar dari kesesatan tetapi juga mampu memberikan kontribusi positif bagi masyarakat. Mereka dapat menjadi agen perubahan yang menerapkan nilai-nilai ketuhanan, keadilan, dan kasih sayang di sekitar mereka. Oleh karena itu, investasi dalam kualitas pembelajaran membaca Alquran adalah suatu keharusan untuk membentuk akhlak dan budi pekerti yang mulia demi masa depan yang lebih baik.

Secara keseluruhan, dampak positif dari kualitas pembelajaran membaca Alquran akan menciptakan generasi yang paham dan mampu mengamalkan ajaran agama, menjadikan mereka berperan aktif dalam

membangun masyarakat yang sesuai dengan nilai-nilai Islam yang rahmatan lil 'alamin.

2. Hasil Belajar Siswa

Dampak hasil belajar siswa dalam membaca Al-Quran tidak hanya terlihat dari kemampuan mereka dalam melafalkan huruf-huruf hijaiyah dengan tepat, tetapi juga berpengaruh besar pada pengembangan spiritual dan moral mereka. Proses belajar membaca Al-Quran mengajarkan kedisiplinan, kesabaran, dan ketekunan. Siswa yang rutin berlatih akan merasakan peningkatan fokus dan ketenangan jiwa, yang sangat bermanfaat dalam kehidupan sehari-hari. Selain itu, pemahaman terhadap makna ayat-ayat Al-Quran dapat memperkaya wawasan siswa mengenai nilai-nilai kehidupan. Mereka belajar tentang pentingnya kejujuran, kepedulian, serta rasa syukur kepada Tuhan. Dampak positif ini tidak hanya terbatas pada individu, tetapi juga meluas ke lingkungan sosial mereka. Siswa yang memiliki pemahaman yang baik tentang ajaran Islam cenderung berperilaku lebih baik dan dapat menjadi teladan bagi teman-temannya.

Dengan meningkatnya keterampilan membaca Al-Quran, siswa juga akan lebih mudah terlibat dalam kegiatan keagamaan lainnya, seperti pengajian atau diskusi keislaman. Hal ini menciptakan atmosfer yang kondusif untuk pertumbuhan iman dan pengetahuan tentang agama. Selain itu, keterampilan membaca Al-Quran yang baik juga dapat

meningkatkan rasa percaya diri siswa ketika mereka berinteraksi dengan masyarakat yang lebih luas.

Secara keseluruhan, hasil belajar yang baik dalam membaca Al-Quran membawa dampak signifikan terhadap kualitas diri siswa. Mereka tidak hanya menjadi pembaca yang baik, tetapi juga individu yang matang secara emosional dan spiritual. Pendidikan Al-Quran yang baik akan membentuk generasi penerus yang mengenal dan mencintai agamanya dengan sepenuh hati, serta mampu berkontribusi positif bagi masyarakat.

3. Hubungan Siswa Dengan Guru Dan Teman Sebaya

Dampak Hubungan Siswa dengan Guru dan Teman Sebaya dalam Membaca Alquran sangatlah signifikan. Ketika siswa menjalin hubungan yang baik dengan guru, mereka cenderung merasa lebih nyaman untuk bertanya dan mendalami ilmu agama, khususnya dalam membaca Alquran. Guru tidak hanya berperan sebagai pengajar, tetapi juga sebagai teladan yang memberikan inspirasi dan motivasi. Dengan pendekatan yang baik, guru dapat membantu siswa memahami tajwid dan makna yang terkandung dalam setiap ayat, sehingga mereka dapat membaca Alquran dengan lebih fasih dan penuh penghayatan.

Di sisi lain, interaksi dengan teman sebaya juga memainkan peran penting. Melalui diskusi kelompok atau sesi pembelajaran bersama, siswa dapat saling mendukung dan memperkaya pemahaman mereka tentang

Alquran. Teman yang memiliki minat yang sama dapat saling memotivasi untuk lebih giat dalam belajar dan berlatih membaca. Selain itu, kegiatan yang dilakukan bersama, seperti pengajian atau lomba membaca Alquran, dapat membangun rasa kebersamaan dan meningkatkan kecintaan terhadap Alquran. Hubungan yang harmonis dalam konteks ini tidak hanya mendukung aspek akademis, tetapi juga berkontribusi pada pengembangan karakter dan spiritual siswa. Siswa yang merasa didukung oleh guru dan teman-temannya akan lebih mungkin menginternalisasi nilai-nilai Alquran dalam kehidupan sehari-hari. Hal ini dapat memperkuat iman dan meningkatkan kualitas moral mereka, menjadikan mereka pribadi yang lebih baik di masyarakat.

Dengan demikian, penting bagi sekolah untuk menciptakan lingkungan yang kondusif bagi hubungan positif antara siswa, guru, dan teman sebaya. Melalui kegiatan yang melibatkan kerjasama, komunikasi terbuka, dan pendekatan yang penuh kasih, kita dapat memastikan bahwa siswa tidak hanya belajar membaca Alquran dengan baik, tetapi juga memahami dan mengamalkan ajaran yang terkandung di dalamnya.

C. Strategi Penanggulangan Teori Pendukung dalam Pembelajaran Membaca Al-Qur'an atika Pembelajaran

1. Perbaikan Metode Pengajaran

Dalam upaya meningkatkan kualitas pengajaran membaca Al-Quran, sejumlah strategi dapat diterapkan untuk menciptakan lingkungan

belajar yang lebih efektif dan menyenangkan. 1). Penting untuk memanfaatkan teknologi dalam proses pengajaran. Penggunaan aplikasi pembelajaran interaktif dan video tutorial dapat membantu siswa memahami tajwid dengan lebih baik. Media visual ini memudahkan siswa menangkap intonasi dan cara pengucapan huruf-huruf dalam Al-Quran. 2). Memperkenalkan permainan edukatif yang berkaitan dengan membaca Al-Quran dapat menjadi metode yang menarik. Misalnya, permainan kartu yang berisi huruf hijaiyah atau pengenalan surah dengan cara bercerita. Strategi ini tidak hanya membuat pembelajaran lebih menarik, tetapi juga membantu siswa mengingat huruf dan bacaan dengan cara yang menyenangkan. 3). Mengadakan sesi latihan membaca secara kelompok. Dalam suasana yang lebih sosial, siswa dapat saling mendengarkan dan membimbing satu sama lain. Guru berperan sebagai fasilitator yang memberikan masukan dan memperbaiki kesalahan pengucapan siswa. Ini akan mendorong siswa untuk lebih percaya diri dalam membaca. 4). Memberikan perhatian individu kepada setiap siswa sangatlah penting. Mengidentifikasi kemampuan dan kendala yang dihadapi masing-masing siswa dapat membantu dalam merancang pembelajaran yang lebih personal. Dengan bimbingan yang sesuai, siswa akan merasa lebih diperhatikan dan termotivasi untuk belajar. 5). mengintegrasikan pembelajaran nilai-nilai Al-Quran dalam metode pengajaran. Mengajarkan tidak hanya cara membaca, tetapi juga makna dari setiap ayat yang dibaca,

akan memberikan kedalaman tambahan dalam proses belajar. Siswa akan lebih termotivasi jika mereka memahami pentingnya bacaan dalam kehidupan sehari-hari¹⁹.

Evaluasi dan umpan balik yang konstruktif sangat penting dalam setiap metode pengajaran. Guru harus melakukan evaluasi secara berkala untuk mengetahui perkembangan siswa dan memberikan umpan balik yang positif serta saran perbaikan. Dengan strategi-strategi ini, diharapkan pengajaran membaca Al-Quran dapat diperbaiki dan menghasilkan generasi yang lebih baik dalam memahami kitab suci ini²⁰.

2. Peningkatan Keterampilan Guru

a. Pengertian Keterampilan

Keterampilan, menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia, adalah kecakapan atau kemampuan dalam menyelesaikan suatu tugas. Dalam istilah, keterampilan merujuk pada kemampuan yang diperlukan untuk melaksanakan berbagai tugas, yang merupakan hasil dari latihan dan pengalaman yang telah diperoleh. Dalam buku lain dijelaskan bahwa keterampilan adalah kegiatan yang terkait dengan urat syaraf dan otot, yang biasanya terlihat dalam aktivitas fisik, seperti menulis, mengetik, berolahraga, dan lain-lain. Istilah "terampil" sering digunakan untuk

¹⁹ Enung Nugraha, "Implementasi Program Tahfizh Qur'an Di PAUD Inklusif Dengan Model HOTS," *As-Sibyan: Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini*, 2020, <https://doi.org/10.32678/as-sibyan.v5i2.3569>.

²⁰ RATNA AZIZAH and ISWANTIR M, "STRATEGI PEMBELAJARAN MEMBACA AL-QURAN PADA MASAPANDEMI COVID-19 DI TPQ NURUL IMAN NAGARI TALANG MAUR KECAMATAN MUNGKA KABUPATEN LIMA PULUH KOTA," *Ahlussunnah : Journal of Islamic Education*, 2022.

menggambarkan tingkat kemampuan seseorang yang bervariasi. Keterampilan (skill) memungkinkan seseorang untuk menjalankan pekerjaan dengan mudah dan cermat. Menurut Hari Amrullah, istilah terampil juga diartikan sebagai suatu perbuatan atau tugas, serta sebagai indikator dari tingkat kemahiran seseorang²¹.

Dari penjelasan di atas, penulis menyimpulkan bahwa keterampilan adalah kemampuan yang dimiliki oleh seseorang, yang diperoleh melalui latihan dan pengalaman, serta dikembangkan untuk melaksanakan tugas dengan baik.

b. Keterampilan Guru

Secara harfiah, guru dapat diartikan sebagai “orang yang pekerjaannya mengajar.” Kata "guru" berasal dari bahasa Indonesia yang berarti orang yang mengajar. Menurut A. Malik Fajar, guru adalah sosok yang mengemban tugas untuk mengajar, mendidik, dan membimbing. Dalam bahasa Jawa, guru merujuk kepada seseorang yang harus digugu dan ditiru oleh semua murid serta masyarakat. "Digugu" berarti segala sesuatu yang disampaikan oleh guru senantiasa dipercaya dan diyakini sebagai kebenaran oleh semua murid. Sementara

²¹ Lina Lina, Nurul Ulfatin, and Sultoni Sultoni, “Domain Keterampilan Siswa SMA Era Revolusi Industri 4.0,” *Jurnal Pendidikan: Teori, Penelitian, Dan Pengembangan*, 2021, <https://doi.org/10.17977/jptpp.v6i4.14699>.

itu, "ditiru" berarti guru harus menjadi suri tauladan (panutan) bagi semua muridnya.

Dalam bahasa Arab, kata guru dikenal dengan beberapa istilah seperti al-mu'alim, al-muaddib, al-mudarris, al-mursyid, dan al-ustadz; istilah-istilah ini merujuk kepada orang yang bertugas memberikan ilmu dalam majelis taklim (tempat proses pembelajaran). Istilah al-alim (jamaknya ulama) atau al-mu'alim berarti orang yang mengetahui dan banyak digunakan oleh para ulama. Di samping itu, ada ulama yang menggunakan istilah mudarris untuk merujuk kepada orang yang mengajar atau memberikan pelajaran. Selain itu, terdapat pula istilah ustadz yang khusus merujuk kepada guru yang mengajar bidang pengetahuan agama Islam²². Dalam pengertian sederhana, guru adalah individu yang mengajarkan ilmu pengetahuan kepada peserta didik.

Guru adalah sosok yang menjadi teladan dan identitas bagi peserta didik serta lingkungan sekitarnya. Oleh karena itu, guru harus memenuhi standar kualitas pribadi tertentu yang mencakup tanggung jawab, wibawa, kemandirian, dan disiplin. Sebagai pendidik, guru tidak hanya diharuskan menguasai materi yang akan diajarkan, tetapi juga harus memiliki kepribadian yang kuat agar dapat menjadi panutan bagi siswanya. Hal ini penting karena peran guru tidak hanya sekadar

²² Siti Nurhaliza and Az-Zahra Juro, "Kepribadian Guru," *TSAQOFAH*, 2023, <https://doi.org/10.58578/tsaqofah.v3i5.1368>.

mentransfer pengetahuan, tetapi juga melatih keterampilan, sikap, dan mental siswa.

c. Keterampilan Guru

Dalam Undang-Undang No. 14 Tahun 2005, Pasal 32 menyatakan bahwa pembinaan dan pengembangan guru mencakup pembinaan dan pengembangan profesi serta karier. Pembinaan dan pengembangan profesi guru meliputi kompetensi pedagogik, kompetensi kepribadian, kompetensi sosial, dan kompetensi profesional²³. Guru adalah pembimbing dan pengarah yang mengemudikan perahu, tetapi tenaga untuk menggerakkan perahu tersebut harus berasal dari peserta didik yang belajar. Dalam hal ini, perahu diibaratkan sebagai siswa, sementara pembelajaran merupakan proses yang kompleks dan melibatkan berbagai aspek yang saling berkaitan. Oleh karena itu, untuk menciptakan pembelajaran yang kreatif dan menyenangkan, dibutuhkan berbagai keterampilan, di antaranya adalah keterampilan membelajarkan atau keterampilan mengajar.

Keterampilan guru adalah seperangkat kemampuan yang dimiliki oleh seorang guru untuk melatih atau membimbing aktivitas dan pengalaman peserta didik, serta membantunya berkembang dan

²³ Usman Alwi, Ahmad Badwi, and Baharuddin Baharuddin, "Peran Pendidikan Sebagai Transformasi Sosial Dan Budaya," *Jurnal Al-Qiyam*, 2021, <https://doi.org/10.33648/alqiyam.v2i2.176>.

beradaptasi dengan lingkungan. Keterampilan mengajar merupakan kompetensi profesional yang kompleks, yang merupakan hasil integrasi dari berbagai kemampuan guru secara menyeluruh. Seorang guru profesional adalah mereka yang mampu melaksanakan tugas mengajarnya dengan baik. Dalam proses pengajaran, diperlukan keterampilan-keterampilan tertentu agar kegiatan belajar mengajar berlangsung secara efektif dan efisien.

Berikut adalah beberapa keterampilan dasar yang harus dikuasai oleh guru:

- 1) Keterampilan bertanya
- 2) Keterampilan memberi penguatan
- 3) Keterampilan melakukan variasi
- 4) Keterampilan menjelaskan
- 5) Keterampilan membuka dan menutup pelajaran
- 6) Keterampilan membimbing diskusi kelompok kecil
- 7) Keterampilan mengelola kelas
- 8) Keterampilan mengajar kelompok kecil dan individu.

3. Dukungan Keluarga

a. Pengertian Dukungan Keluarga

Keluarga adalah tempat di mana individu tumbuh, berkembang, dan belajar nilai-nilai yang akan membentuk kepribadiannya di masa depan. Proses pembelajaran ini berlangsung

sepanjang hidup individu tersebut. Ahmadi menyatakan bahwa keluarga adalah wadah yang sangat penting antara individu dan kelompok, serta merupakan kelompok sosial pertama yang dihadapi anak-anak. Dengan demikian, keluarga juga menjadi tempat pertama bagi anak-anak untuk melakukan sosialisasi dalam kehidupan mereka²⁴

Menurut Friedman, keluarga terdiri dari dua atau lebih individu yang terhubung melalui hubungan darah, perkawinan, atau pengangkatan, yang hidup dalam satu rumah tangga dan saling berinteraksi. Dalam perannya masing-masing, mereka menciptakan dan mempertahankan kebudayaan. Sementara itu, menurut Duvall, keluarga adalah sekumpulan orang yang terikat oleh pernikahan, adopsi, atau kelahiran, dengan tujuan menciptakan dan menjaga budaya bersama serta meningkatkan perkembangan fisik, mental, emosional, dan sosial setiap anggotanya. Keluarga merupakan aspek terpenting sebagai unit terkecil dalam masyarakat. Kesejahteraan, kesehatan, dan kualitas hidup anggota keluarga saling berhubungan dan berada di antara individu dan masyarakat²⁵.

²⁴ Irma Rostiana, Wilodati Wilodat, and Mirna Nur Alya, "HUBUNGAN POLA ASUH ORANG TUA DENGAN MOTIVASI ANAK UNTUK BERSEKOLAH DI KELURAHAN SUKAGALIH KECAMATAN SUKAJADI KOTA BANDUNG," *SOSIETAS*, 2015, <https://doi.org/10.17509/sosietas.v5i2.1525>.

²⁵ Lucia Firsty Puspita Khrisna, "Asuhan Keperawatan Keluarga Dengan Masalah Gastritis," *Jurnal IKeperawatn Komunitas*, 2019.

Menurut Friedman, dukungan keluarga adalah sikap dan tindakan yang ditunjukkan oleh keluarga terhadap anggotanya. Dukungan ini mencakup informasi, penilaian, dukungan instrumental, dan dukungan emosional. Selain itu, dukungan keluarga juga dapat didefinisikan sebagai dorongan yang berupa bantuan, perhatian, penghargaan, atau kepedulian yang berasal dari ikatan antara individu yang terhubung melalui perkawinan atau hubungan darah²⁶.

Menurut Sarfino, dukungan sosial adalah suatu bentuk kenyamanan, kepedulian, penghargaan, atau bantuan yang diterima individu dari orang lain dan kelompok²⁷.

Dukungan keluarga, menurut Sarson, adalah bentuk kepedulian dan kesedihan yang dirasakan bersama, serta berbagi beban oleh orang-orang yang saling menghargai dan menyayangi, baik yang terikat oleh hubungan darah maupun hubungan sosial. Dukungan ini merupakan bentuk dukungan interpersonal yang mencakup sikap, perilaku, dan penerimaan dari anggota keluarga²⁸.

²⁶ Fadilatus Sukma Ika Noviarimi and Lanobyan Hamengku Prananya, "Hubungan Masa Kerja, Pengawasan, Kenyamanan APD Dengan Perilaku Kepatuhan Penggunaan Alat Pelindung Diri (APD) Pada Pekerja Area PA Plant PT X," *Jurnal Keselamatan Kesehatan Kerja Dan Lingkungan*, 2023, <https://doi.org/10.25077/jk3l.4.1.57-66.2023>.

²⁷ Marty Mawarpury, dkk, "Buku Seri Kesehatan Mental Indonesia" (Aceh: Syiah Kuala University Press. 2020)

²⁸ Kusdiah Eny Subekti and Sintia Dewi, "Dukungan Keluarga Berhubungan Dengan Tingkat Kualitas Hidup Lansia," *Jurnal Keperawatan Jiwa*, 2022, <https://doi.org/10.26714/jkj.10.2.2022.403-410>.

b. Manfaat Dukungan Keluarga

Menurut Brownell dan Schumaker, ada tiga pengaruh atau manfaat dasar dari dukungan sosial, yaitu pengaruh langsung, pengaruh tidak langsung, dan pengaruh interaktif.

1. Pengaruh langsung

Hal ini mencakup terjalinnya hubungan interpersonal yang saling mendukung, yang dapat memfasilitasi terbentuknya perilaku yang lebih sehat.

2. Pengaruh tidak langsung

Hal ini berarti membantu individu untuk menghadapi dan mengatasi stres dengan cara membimbing mereka dalam mempelajari teknik pemecahan masalah serta mengelola masalah-masalah kecil sebelum berkembang menjadi masalah besar.

3. Pengaruh interaktif

Merupakan dampak yang diinterpretasikan untuk mengurangi atau memperbaiki efek-efek negatif dengan cara mempengaruhi kualitas dan kuantitas sumber-sumber coping.

D. Teori Pendukung dalam Pembelajaran Membaca Al-Qur'an

Kemampuan membaca Al-Qur'an tidak hanya ditentukan oleh pemahaman teknis terhadap huruf hijaiyah, tetapi juga sangat bergantung pada penguasaan ilmu tajwid dan tahsin. Tahsin merupakan upaya memperindah

bacaan sesuai dengan kaidah makhraj dan sifat huruf sehingga dapat menjaga kemurnian lafaz Al-Qur'an²⁹. Kesalahan dalam penerapan tajwid kerap menjadi hambatan utama bagi siswa, terutama mereka yang kurang mendapatkan bimbingan intensif. Selain itu, aspek psikologis seperti kepercayaan diri memiliki pengaruh signifikan terhadap kelancaran membaca; kecemasan dan rasa gugup di hadapan guru atau teman sebaya sering kali menghambat siswa dalam menunjukkan kemampuan terbaik mereka. Konsep literasi keagamaan juga menjadi landasan penting, di mana keterampilan membaca Al-Qur'an dipandang sebagai bagian integral dari pengembangan spiritual siswa dan pembentukan karakter Islami³⁰. Berbagai strategi pembelajaran, seperti penggunaan metode Iqra', Qira'ati, dan Tilawati, telah terbukti efektif dalam meningkatkan kemampuan membaca Al-Qur'an di berbagai madrasah³¹. Integrasi antara pendekatan metodologis, dukungan psikologis, dan pembiasaan membaca yang berkelanjutan diyakini dapat meminimalisasi problematika yang dihadapi siswa dalam pembelajaran membaca Al-Qur'an.

²⁹ Ridhatullah Assya'bani et al., "PEMBELAJARAN TAJWID DAN TAHSIN AL-QUR'AN DENGAN METODE QIRA'ATI DI RUMAH BELAJAR MAHASISWA KKN DESA HAMBUKU HULU," *Al-Khidma: Jurnal Pengabdian Masyarakat*, 2021, <https://doi.org/10.35931/ak.v1i1.697>.

³⁰ Sulistyorini Sulistyorini et al., "Optimalisasi Keberadaan Balai Pintar Lansia Tolitokun (Tolak Linu Tolak Pikun) Sebagai Pelopor Kawasan Kelurahan Ramah Lansia," *SEMINAR NASIONAL PENGABDIAN KEPADA MASYARAKAT 2021, 2022*, <https://doi.org/10.33086/snpm.v1i1.876>.

³¹ Mubarakah Syahratul, "Strategi Tahfidz Al-Qur'an Mu'allimin Dan Mu'allimat Nahdlatul Wathan," *Jurnal Penelitian Tarbawi*, 2019.

1. Teori Tahsin dan Tajwid

Tahsin dan tajwid merupakan landasan utama dalam pembelajaran membaca Al-Qur'an yang bertujuan memastikan keaslian dan keindahan bacaan sesuai kaidah makhraj dan sifat huruf. Tahsin berarti memperbaiki dan memperindah bacaan, sedangkan tajwid adalah ilmu yang mempelajari cara pengucapan huruf-huruf Al-Qur'an sesuai dengan sifat dan makhrajnya³². Penguasaan kedua ilmu ini menjadi prasyarat agar bacaan Al-Qur'an tidak mengalami distorsi makna dan tetap sesuai dengan ketentuan syariat. Penelitian Hidayat (2020) menegaskan bahwa pembelajaran tahsin yang terstruktur dapat meningkatkan kemampuan siswa dalam membaca dengan fasih, sekaligus menumbuhkan rasa cinta dan penghormatan kepada Al-Qur'an.

2. Teori Psikologi Pendidikan dan Kepercayaan Diri

Psikologi pendidikan menyoroti peran faktor internal, khususnya kepercayaan diri, dalam menentukan keberhasilan siswa belajar membaca Al-Qur'an. Rasa percaya diri yang rendah dapat memunculkan kecemasan dan kegugupan, terutama saat siswa diminta membaca di depan guru atau teman sebaya³³. Sebaliknya, siswa dengan kepercayaan diri tinggi cenderung lebih berani mencoba, menerima koreksi, dan

³² Assya'bani et al., "PEMBELAJARAN TAJWID DAN TAHSIN AL-QUR'AN DENGAN METODE QIRA'ATI DI RUMAH BELAJAR MAHASISWA KKN DESA HAMBUKU HULU."

³³ Sri Florina Laurence Zagoto, "EFIKASI DIRI DALAM PROSES PEMBELAJARAN," *Jurnal Review Pendidikan Dan Pengajaran*, 2019, <https://doi.org/10.31004/jrpp.v2i2.667>.

menunjukkan peningkatan signifikan dalam kelancaran membaca. Dukungan guru, lingkungan yang kondusif, dan pembiasaan latihan merupakan strategi yang efektif untuk mengatasi hambatan psikologis tersebut (Mahmudi, 2020).

3. Teori Literasi Keagamaan (Religious Literacy)

Literasi keagamaan adalah kemampuan memahami, menginternalisasi, dan mempraktikkan ajaran agama, termasuk keterampilan membaca Al-Qur'an secara benar. Fitriani (2023) menjelaskan bahwa literasi keagamaan yang baik memperkuat keterampilan siswa dalam membaca Al-Qur'an serta membentuk karakter Islami yang kokoh. Literasi ini mencakup pemahaman konteks bacaan, nilai-nilai moral, dan penghayatan spiritual yang terkandung dalam ayat-ayat Al-Qur'an. Penguatan literasi keagamaan di madrasah, menurut Hasanah (2021), dapat meningkatkan motivasi belajar siswa dan menumbuhkan kebiasaan membaca Al-Qur'an secara berkelanjutan.

4. Teori Strategi Pembelajaran Membaca Al-Qur'an

Strategi pembelajaran membaca Al-Qur'an yang tepat sangat menentukan keberhasilan siswa dalam mengatasi problematika bacaan. Metode seperti *Iqra'*, *Qira'ati*, dan *Tilawati* terbukti efektif dalam meningkatkan kemampuan membaca siswa secara bertahap, mulai dari pengenalan huruf

hijaiyah hingga pelafalan dengan tajwid yang benar³⁴. Selain itu, penerapan pendekatan individual, klasikal, dan pembelajaran berbasis teknologi dapat menyesuaikan kebutuhan dan gaya belajar siswa³⁵. Dukungan pembiasaan membaca serta motivasi dari guru dan orang tua juga menjadi faktor kunci dalam mengoptimalkan hasil pembelajaran.



³⁴ Muhammad Arif Wicagsono, "Strategi Peningkatan Kemampuan Literasi Digital Guru Era Revolusi Industri 4.0 Di SMP Muhammadiyah Program Khusus Kottabarat Surakarta," *PAKAR Pendidikan*, 2022, <https://doi.org/10.24036/pakar.v20i2.252>.

³⁵ Assya'bani et al., "PEMBELAJARAN TAJWID DAN TAHSIN AL-QUR'AN DENGAN METODE QIRA'ATI DI RUMAH BELAJAR MAHASISWA KKN DESA HAMBUKU HULU."

BAB III

METODELOGI PENELITIAN

A. Pendekatan dan Jenis Penelitian

Penelitian ini dirancang dengan pendekatan kuantitatif, dengan jenis penelitian deskriptif digunakan untuk menggali pemahaman mendalam. Dalam penelitian kualitatif, peneliti terjun langsung ke lapangan, mengamati partisipan dalam konteks alami mereka, berinteraksi secara intensif, serta berupaya memahami bahasa dan interpretasi mereka terhadap kenyataan di sekitar.

Travers menyatakan bahwa tujuan metode deskriptif adalah untuk menggambarkan karakteristik fenomena yang sedang berlangsung pada saat penelitian dilakukan serta mengidentifikasi penyebab dari gejala tertentu. Penelitian deskriptif bertujuan untuk memperoleh pemahaman yang komprehensif mengenai subjek penelitian dalam periode waktu tertentu. Selain itu, penelitian deskriptif juga berupaya untuk menjelaskan atau mencirikan suatu situasi atau fenomena sebagaimana adanya saat ini³⁶.

³⁶ George Towar Ikkal Tawakkal and Tia Subekti, *Metodologi Penelitian Sosial Dasar, Metodologi Penelitian Sosial Dasar*, 2023, <https://doi.org/10.11594/ubpress9786232967496>.

Jenis penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan problematika siswa dalam membaca Al-Quran di MAN Kuta Baro, Aceh Besar. Oleh karena itu, data kuantitatif dikumpulkan dengan cara berinteraksi langsung dengan subjek penelitian untuk memahami masalah yang dihadapi. Penulis berusaha menyajikan data deskriptif secara komprehensif, baik melalui hasil wawancara maupun data tertulis serta mencari Solusi data berbasis data statistik.

B. Lokasi Penelitian

Pelaksanaan penelitian ini dilaksanakan di MAN Kuta Baro Aceh Besar. Penelitian dilakukan dengan cara turun langsung ke lokasi yang telah ditentukan untuk mendapat data yang berhubungan dengan persoalan yang akan peneliti teliti.

C. Subjek Penelitian

Dalam penelitian Problema Siswa dalam Membaca Al-Quran pada MAN Kuta Baro Aceh Besar, metode yang digunakan adalah metode kuantitatif dengan survei melalui kuesioner. Metode ini melibatkan penyebaran kuesioner kepada siswa untuk mengumpulkan data mengenai kesulitan yang mereka alami saat membaca Al-Qur'an. Kuesioner (Angket) digunakan untuk mengumpulkan data mengenai pengalaman siswa dalam membaca Al-Qur'an. Kuesioner ini mencakup pertanyaan tentang kesulitan yang dihadapi, frekuensi latihan membaca, dan metode pembelajaran yang

digunakan. Kuesioner juga dirancang untuk mengukur berbagai aspek, seperti pemahaman tajwid, kelancaran membaca, dan frekuensi latihan. Kelebihan dari metode ini adalah kemampuannya untuk menjangkau banyak responden sekaligus, serta memungkinkan pengumpulan data yang sistematis dan terukur secara numerik.

Populasi penelitian terdiri dari seluruh siswa di MAN Kuta Baro yang berjumlah 221 Siswa. Sampel diambil menggunakan teknik random sampling atau purposive sampling, tergantung pada tujuan spesifik penelitian, untuk memastikan representasi yang sesuai dari siswa yang mengalami kesulitan.

D. Sumber Data

Sumber data dalam sebuah penelitian merujuk pada subjek dari mana data tersebut diperoleh. Data yang dikumpulkan meliputi:

1. Data Primer

Data primer adalah data yang langsung diperoleh oleh peneliti dengan melakukan wawancara secara langsung dan menyebarkan kuisisioner. Kuisisioner disebarkan kepada siswa MAN Kuta Baro Aceh Besar secara random untuk mengumpulkan informasi mengenai kesulitan yang mereka hadapi saat membaca Al-Qur'an. Pertanyaan dalam kuisisioner dapat mencakup aspek-aspek seperti pemahaman tajwid, kelancaran membaca, dan motivasi siswa.

2. Data Sekunder

Data sekunder adalah Data sekunder adalah data yang dikumpulkan oleh peneliti untuk mendukung atau melengkapi data utama, yang biasanya diperoleh dari berbagai sumber literatur³⁷. Data ini digunakan untuk mendukung informasi primer yang telah diperoleh, seperti buku, Jurnal akademik, makalah ilmiah dan situs internet yang relevan dengan penelitian ini. Literatur ini dapat memberikan informasi tentang strategi pembelajaran Al-Qur'an, efektivitas metode pembelajaran, dan hasil-hasil penelitian sebelumnya yang terkait dengan kemampuan membaca Al-Qur'an

3. Data Tersier

Data tersier adalah data penunjang atau pelengkap. Bisa juga dimaksudkan sebagai data dalam bentuk dokumen. Sumber informasi tersier yang digunakan dalam penelitian ini adalah Kamus Besar Bahasa Indonesia dan Ensiklopedia. Data yang diperoleh sudah siap pakai karena dipilih sesuai dengan kebutuhan.

E. Teknik Pengumpulan Data

Adapun beberapa prosedur pengumpulan data yang digunakan peneliti adalah sebagai berikut:

³⁷ Sarmanu, *Dasar Metodologi Penelitian Kuantitatif Kualitatif Dan Statistika*, Airlangga University Press, 2017.

1. Data Primer

a. Observasi

Jenis observasi yang digunakan dalam penelitian ini adalah observasi partisipan, yaitu metode di mana peneliti terlibat secara langsung dalam konteks kegiatan yang diamati. Pendekatan ini memberikan kesempatan bagi peneliti untuk memperoleh pemahaman yang lebih mendalam mengenai dinamika program yang dilaksanakan oleh siswa MAN Kuta Baro Aceh Besar dalam upaya mengatasi kesulitan membaca Al-Qur'an. Berdasarkan hasil observasi, ditemukan bahwa sebagian siswa masih menghadapi berbagai hambatan, terutama dalam penerapan hukum tajwid dan ketepatan pengucapan makhraj huruf hijaiyah. Selain itu, beberapa siswa menunjukkan kelancaran membaca yang rendah serta mengalami kegugupan saat diminta membaca di depan guru maupun teman sebaya. Observasi juga mengungkapkan variasi frekuensi membaca Al-Qur'an di luar jam pelajaran, mulai dari setiap hari hingga jarang sekali, dengan kecenderungan sebagian besar siswa lebih sering membaca di rumah atau di TPA dibandingkan di sekolah.

b. Wawancara

Wawancara yang digunakan dalam penelitian ini adalah wawancara terstruktur, yaitu wawancara yang dilakukan dengan mengajukan

pertanyaan yang telah disusun sebelumnya dan diajukan kepada narasumber secara sistematis. Wawancara dilaksanakan setelah observasi di lokasi penelitian dan melibatkan interaksi dengan berbagai narasumber, termasuk siswa dan guru pembimbing Al-Qur'an, untuk memperoleh informasi mendalam mengenai problematika siswa dalam membaca Al-Qur'an di MAN Kuta Baro Aceh Besar. Hasil wawancara mengungkapkan bahwa perbedaan latar belakang kemampuan membaca siswa berdampak pada kelancaran pembelajaran. Sebagian siswa memiliki dasar yang kuat dari TPA atau pesantren, sedangkan yang lain masih memerlukan bimbingan intensif. Siswa juga mengaku sering merasa gugup, kurang percaya diri, dan terbatas waktu latihan, yang menjadi hambatan utama dalam meningkatkan kemampuan membaca Al-Qur'an. Mayoritas siswa berharap adanya program tambahan seperti kelas tahsin khusus, peningkatan metode pengajaran, dan dukungan berkelanjutan dari guru maupun orang tua untuk membantu mereka memperbaiki kualitas bacaan.

c. Tes kemampuan membaca Al-Quran

Dalam penelitian ini tes dilakukan untuk menilai tingkat kemampuan dalam membaca Al-Quran berdasarkan indikator tajwid, kelancaran dan makharijul huruf.

d. Angket/Kuisisioner

Dalam penelitian ini angket digunakan melalui kuesioner yang disebarluaskan kepada siswa MAN Kuta Baro Aceh Besar untuk mengumpulkan informasi tentang kesulitan membaca Al-Qur'an.

2. Data Sekunder

a. Dokumen

Dokumentasi yaitu mengumpulkan data mengenai variabel yang berupa catatan, buku, surat kabar, majalah, agenda dan sebagainya. Dokumentasi adalah alat/instrument yang dapat digunakan oleh peneliti untuk mendapatkan data untuk penelitian.

Dokumentasi pada penelitian ini berupa data-data berupa perencanaan ustadz dalam memberikan solusi kepada mahasiswa/i dalam mengatasi problema membaca Al-Qur'an di MAN Kuta Baro Aceh Besar.

b. Buku

Sumber informasi dari buku-buku, baik buku teks, referensi, atau literatur lainnya yang berkaitan dengan pembelajaran Al-Qur'an tersebut

3. Data Tersier

Data tersier dalam penelitian merujuk pada kamus-kamus, basis data atau informasi yang telah dipublikasi sebelumnya.

F. Analisis Data

Data yang diperoleh dianalisis menggunakan statistik deskriptif dengan langkah-langkah berikut:

1. Editing Data

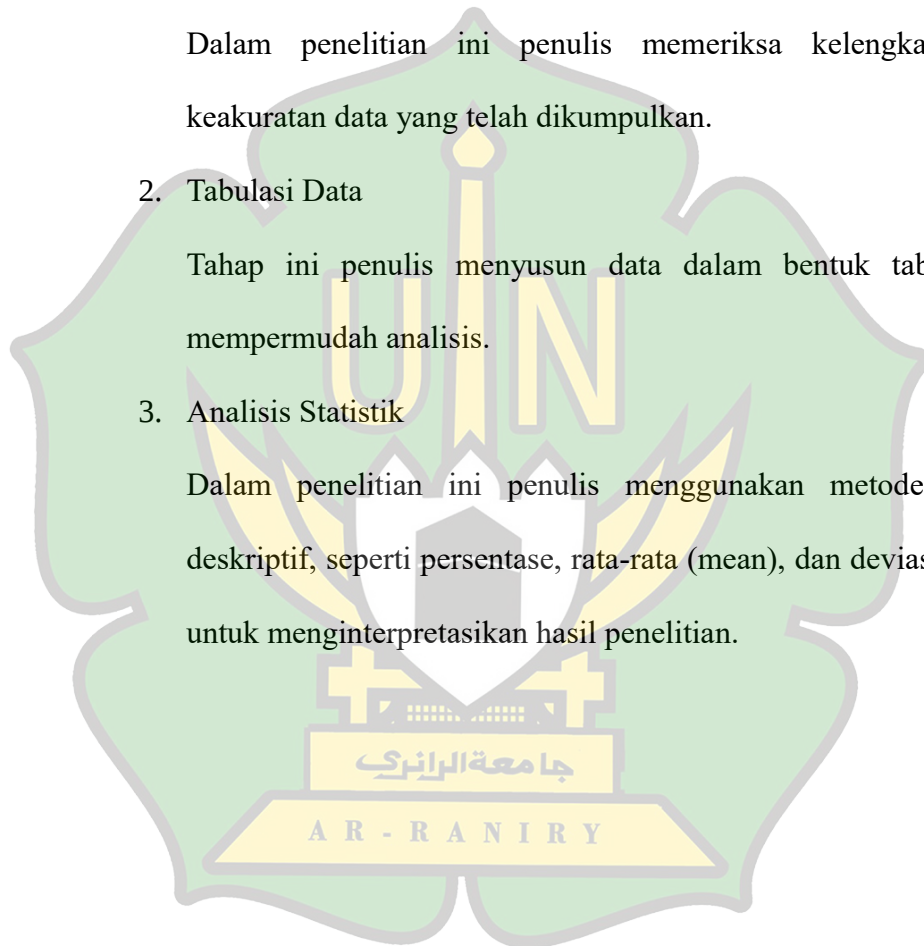
Dalam penelitian ini penulis memeriksa kelengkapan dan keakuratan data yang telah dikumpulkan.

2. Tabulasi Data

Tahap ini penulis menyusun data dalam bentuk tabel untuk mempermudah analisis.

3. Analisis Statistik

Dalam penelitian ini penulis menggunakan metode statistik deskriptif, seperti persentase, rata-rata (mean), dan deviasi standar, untuk menginterpretasikan hasil penelitian.



BAB IV

HASIL DAN PEMBAHASAN

A. Gambaran Umum Lokasi Penelitian

MAN 6 Aceh Besar merupakan jenjang pendidikan menengah atas yang bernaung dibawah Kementerian Agama. Lokasi madrasah berdasarkan Geografis terletak pada daratan tinggi yang beralamat di Jln. Blang Bintang Lama, Desa Lamceu, Kec. Kuta Baro, Kab. Aceh Besar. MAN 6 Aceh Besar memiliki kondisi yang cukup baik dan berlokasi di tempat yang strategis.

1. Profil MAN 6 Aceh Besar

Nama Madrasah	: MAN 6 Aceh Besar
Nomor/Tanggal Penegerian	: No. 71 Tahun 1999
Tempat / Kedudukan	: Aceh Besar
NPSN	: 10114253
Tahun Pendirian	: 1989
Nomor Statistik Madrasah	: 131111060005
Alamat Madrasah	: Jl. Blang Bintang Lama, Lamceu
Nama Kepala Madrasah	: Drs. Asnawi Adam, M. Pd.
Nomor Telepon	: 081360245753
Kode Pos	: 23372
Kecamatan/Kabupaten	: Kuta Baro Kabupaten Aceh Besar
Desa/Kelurahan	: Desa Lamceu
Provinsi	: Aceh
E-mail	: -

Website : -
 Fax : -
 Status Madrasah : Negeri
 Akreditasi : A

2. Visi, Misi dan Tujuan di MAN 6 Aceh Besar

a. Visi

“Terwujudnya Prestasi yang Prima, Bermoral, Beriman dan Bertaqwa”

b. Misi

- 1) Menuntut ilmu merupakan bagian dari ibadah.
- 2) Melaksanakan pembelajaran dan bimbingan secara efektif bagi siswa.
- 3) Menumbuhkan semangat belajar dan meningkatkan prestasi siswa.
- 4) Mendorong dan membntu setiap siswa untuk mengenal potensi dirinya.
- 5) Mewujudkan siswa yang berilmu,terampil,mandiri,kreatif dan bertanggung jawab.

c. Tujuan

- 1) Didasarkan pada tujuan pendidikan yang telah ditetapkan dalam undang-undang.

- 2) Agar dapat bersaing secara sehat dan berkompetisi dengan baik dalam meningkatkan prestasi siswa.
- 3) Agar dapat mengubah cara kerja dan cara belajar yang sesuai dengan aturan tanpa zaman menyimpan aturan agama.
- 4) Membentuk manusia yang berilmu, cerdas, terampil, beriman dan bertaqwa.
- 5) Menjadi madrasah yang diminati oleh masyarakat Montasik khususnya dan Aceh Besar pada umumnya³⁸

3. Struktur Sekolah

Kepala Sekolah	:	Drs. Asnawi Adam, M.Pd
Komite Madrasah	:	Bukhari Usman, SE., MM
Kepala Urusan Tata usaha	:	Hasanusi, S.Pd.I
Waka Kurikulum	:	Ramlah, S.Pd., M.Pd
Waka Sarana Prasarana	:	Ida Wardani, S.Pd
Waka Humas	:	Dra. Syukriah
Waka Kesiswaan	:	Yusnidar, S.Pd
Koordinasi BK	:	Marjaniah Hanafiah, S.Pd
Dewan Guru	:	
Wali Kelas	:	
Siswa	:	

³⁸ Dilihat pada web ini pada tanggal 23 Mei 2025 jam 20.40

<https://appmadrasah.kemenag.go.id/web/profileDetail?nsm=11111060001&provinsi=11&kota=1106&status=&akreditasi=&kategori=bos>

B. Hasil Penelitian

Berdasarkan penelitian lapangan yang dilakukan di MAN Kuta Baro Aceh Besar, data dikumpulkan melalui kuesioner dengan melibatkan 30 responden siswa.

Tabel 4.1 . Daftar Sampel Nama Nama Mahasiswa

No	Nama	Kelas	No	Nama	Kelas
1	S1	XII-2	16	S16	X-1
2	S2	XII-2	17	S17	X-1
3	S3	XII-2	18	S18	X-1
4	S4	XII-2	19	S19	X-1
5	S5	XII-2	20	S20	X-1
6	S6	XI-2	21	S21	X-1
7	S7	XI-2	22	S22	X-1
8	S8	XI-2	23	S23	X-1
9	S9	XI-2	24	S24	X-1
10	S10	XI-2	25	S25	X-1
11	S11	XI-2	26	S26	X-1
12	S12	XI-2	27	S27	X-1
13	S13	XI-2	28	S28	X-1
14	S14	XI-2	29	S29	X-1
15	S15	XI-2	30	S30	X-1

Tujuan pengambilan data dalam penelitian ini adalah untuk memahami pandangan, perilaku, serta kebiasaan siswa mengenai isu yang menjadi fokus studi. Instrumen kuesioner disusun dengan memadukan pertanyaan tertutup dan terbuka guna mendapatkan

informasi yang mendalam, dilengkapi skala Likert guna menilai intensitas tanggapan responden.

Sebelum diedarkan, instrumen penelitian terlebih dahulu melalui uji validitas dan reliabilitas guna memverifikasi keandalan datanya. Pemilihan responden dilakukan secara acak dari berbagai tingkatan kelas agar mencerminkan kondisi populasi secara lebih menyeluruh. Keikutsertaan siswa bersifat sukarela dengan jaminan kerahasiaan data guna meminimalisasi bias dalam penelitian.

Proses analisis data dilakukan dengan pendekatan kuantitatif memanfaatkan program statistik seperti Microsoft Excel untuk mengolah persentase, nilai rata-rata, dan hubungan antarvariabel (bila diperlukan). Sementara itu, jawaban dari pertanyaan terbuka dikaji secara kualitatif dengan metode pengkodean dan pengelompokan tema. Temuan dari analisis tersebut selanjutnya digunakan sebagai landasan dalam merumuskan simpulan dan saran terkait permasalahan yang diteliti. Adapun kriteria siswa yang menjadi responden penelitian ini mencakup kebiasaan membaca Al-Qur'an (frekuensi, lokasi, dan pendampingan), kendala yang dihadapi dalam membaca (seperti kesulitan tajwid, makhraj, dan kepercayaan diri), serta solusi dan harapan siswa terkait peningkatan kemampuan membaca Al-Qur'an di MAN Kuta Baro Aceh Besar.

S1 merupakan salah satu responden yang memiliki kebiasaan membaca Al-Qur'an jarang sekali, biasanya dilakukan di TPA atau pesantren

secara sendiri. Kendala utama yang dihadapi adalah kurang percaya diri saat membaca di depan orang lain dan kadang-kadang merasa gugup. Solusi yang diharapkan adalah tambahan kelas membaca Al-Qur'an di sekolah. Siswa ini menyatakan kurang termotivasi untuk mengikuti program tambahan tersebut dan merasa sangat nyaman dengan metode pembelajaran yang ada.

S2 merupakan salah satu responden yang memiliki kebiasaan membaca Al-Qur'an 3–5 kali seminggu, biasanya dilakukan di TPA atau pesantren secara bersama guru/mengaji di tempat khusus. Kendala utama yang dihadapi adalah kesulitan menerapkan hukum tajwid dan kadang-kadang merasa gugup. Solusi yang diharapkan adalah dukungan dari orang tua dan lingkungan. Siswa ini menyatakan sangat ingin untuk mengikuti program tambahan tersebut dan merasa sangat nyaman dengan metode pembelajaran yang ada.

S3 merupakan salah satu responden yang memiliki kebiasaan membaca Al-Qur'an jarang sekali, biasanya dilakukan di TPA atau pesantren secara bersama guru/mengaji di tempat khusus. Kendala utama yang dihadapi adalah kesulitan dalam makhraj dan pengucapan huruf dan kadang-kadang merasa gugup. Solusi yang diharapkan adalah peningkatan metode pengajaran dari guru. Siswa ini menyatakan sangat ingin untuk mengikuti program tambahan tersebut dan merasa sangat nyaman dengan metode pembelajaran yang ada.

S4 merupakan salah satu responden yang memiliki kebiasaan membaca Al-Qur'an 1–2 kali seminggu, biasanya dilakukan di TPA atau pesantren secara bersama guru/mengaji di tempat khusus. Kendala utama yang dihadapi adalah kesulitan dalam makhraj dan pengucapan huruf dan kadang-kadang merasa gugup. Solusi yang diharapkan adalah tambahan kelas membaca Al-Qur'an di sekolah. Siswa ini menyatakan sangat ingin untuk mengikuti program tambahan tersebut dan merasa cukup nyaman dengan metode pembelajaran yang ada.

S5 merupakan salah satu responden yang memiliki kebiasaan membaca Al-Qur'an 1–2 kali seminggu, biasanya dilakukan di TPA atau pesantren secara bersama guru/mengaji di tempat khusus. Kendala utama yang dihadapi adalah kesulitan dalam makhraj dan pengucapan huruf dan kadang-kadang merasa gugup. Solusi yang diharapkan adalah tambahan kelas membaca Al-Qur'an di sekolah. Siswa ini menyatakan sangat ingin untuk mengikuti program tambahan tersebut dan merasa cukup nyaman dengan metode pembelajaran yang ada.

S6 merupakan salah satu responden yang memiliki kebiasaan membaca Al-Qur'an 3–5 kali seminggu, biasanya dilakukan di TPA atau pesantren secara bersama guru/mengaji di tempat khusus. Kendala utama yang dihadapi adalah kesulitan dalam makhraj dan pengucapan huruf dan kadang-kadang merasa gugup. Solusi yang diharapkan adalah tambahan kelas membaca Al-Qur'an di sekolah. Siswa ini menyatakan cukup ingin untuk

mengikuti program tambahan tersebut dan merasa cukup nyaman dengan metode pembelajaran yang ada.

S7 merupakan salah satu responden yang memiliki kebiasaan membaca Al-Qur'an setiap hari, biasanya dilakukan di rumah secara bersama orang tua. Kendala utama yang dihadapi adalah kurang percaya diri saat membaca di depan orang lain dan selalu merasa gugup. Solusi yang diharapkan adalah bimbingan khusus bagi siswa yang mengalami kesulitan. Siswa ini menyatakan sangat ingin untuk mengikuti program tambahan tersebut dan merasa cukup nyaman dengan metode pembelajaran yang ada.

S8 merupakan salah satu responden yang memiliki kebiasaan membaca Al-Qur'an setiap hari, biasanya dilakukan di sekolah secara sendiri. Kendala utama yang dihadapi adalah kesulitan dalam menerapkan hukum tajwid dan kadang-kadang merasa gugup. Solusi yang diharapkan adalah bimbingan khusus bagi siswa yang mengalami kesulitan. Siswa ini menyatakan sangat ingin untuk mengikuti program tambahan tersebut dan merasa sangat nyaman dengan metode pembelajaran yang ada.

S9 merupakan salah satu responden yang memiliki kebiasaan membaca Al-Qur'an 3–5 kali seminggu, biasanya dilakukan di sekolah secara bersama guru/mengaji di tempat khusus. Kendala utama yang dihadapi adalah kesulitan dalam menerapkan hukum tajwid dan kadang-kadang merasa gugup. Solusi yang diharapkan adalah bimbingan khusus bagi siswa yang mengalami kesulitan. Siswa ini menyatakan sangat ingin untuk mengikuti program

tambahan tersebut dan merasa cukup nyaman dengan metode pembelajaran yang ada.

S10 merupakan salah satu responden yang memiliki kebiasaan membaca Al-Qur'an 1–2 kali seminggu, biasanya dilakukan di sekolah secara bersama teman. Kendala utama yang dihadapi adalah kurang memahami arti ayat yang dibaca dan kadang-kadang merasa gugup. Solusi yang diharapkan adalah tambahan kelas membaca Al-Qur'an di sekolah. Siswa ini menyatakan sangat ingin untuk mengikuti program tambahan tersebut dan merasa sangat nyaman dengan metode pembelajaran yang ada.

S11 merupakan salah satu responden yang memiliki kebiasaan membaca Al-Qur'an 3–5 kali seminggu, biasanya dilakukan di sekolah secara bersama teman. Kendala utama yang dihadapi adalah kesulitan dalam menerapkan hukum tajwid dan kadang-kadang merasa gugup. Solusi yang diharapkan adalah bimbingan khusus bagi siswa yang mengalami kesulitan. Siswa ini menyatakan sangat ingin untuk mengikuti program tambahan tersebut dan merasa sangat nyaman dengan metode pembelajaran yang ada.

S12 merupakan salah satu responden yang memiliki kebiasaan membaca Al-Qur'an 3–5 kali seminggu, biasanya dilakukan di rumah secara sendiri. Kendala utama yang dihadapi adalah kurang memahami arti ayat yang dibaca dan tidak merasa gugup. Solusi yang diharapkan adalah tambahan kelas membaca Al-Qur'an di sekolah. Siswa ini menyatakan sangat ingin

untuk mengikuti program tambahan tersebut dan merasa sangat nyaman dengan metode pembelajaran yang ada.

S13 merupakan salah satu responden yang memiliki kebiasaan membaca Al-Qur'an setiap hari, biasanya dilakukan di rumah secara bersama orang tua. Kendala utama yang dihadapi adalah kurang percaya diri saat membaca di depan orang lain dan selalu merasa gugup. Solusi yang diharapkan adalah bimbingan khusus bagi siswa yang mengalami kesulitan. Siswa ini menyatakan sangat ingin untuk mengikuti program tambahan tersebut dan merasa cukup nyaman dengan metode pembelajaran yang ada.

S14 merupakan salah satu responden yang memiliki kebiasaan membaca Al-Qur'an 1-2 kali seminggu, biasanya dilakukan di rumah secara sendiri. Kendala utama yang dihadapi adalah kesulitan dalam menerapkan hukum tajwid dan kadang-kadang merasa gugup. Solusi yang diharapkan adalah bimbingan khusus bagi siswa yang mengalami kesulitan. Siswa ini menyatakan sangat ingin untuk mengikuti program tambahan tersebut dan merasa cukup nyaman dengan metode pembelajaran yang ada.

S15 merupakan salah satu responden yang memiliki kebiasaan membaca Al-Qur'an 1-2 kali seminggu, biasanya dilakukan di sekolah secara bersama orang tua. Kendala utama yang dihadapi adalah kesulitan dalam menerapkan hukum tajwid dan kadang-kadang merasa gugup. Solusi yang diharapkan adalah bimbingan khusus bagi siswa yang mengalami kesulitan.

Siswa ini menyatakan cukup ingin untuk mengikuti program tambahan tersebut dan merasa kurang nyaman dengan metode pembelajaran yang ada.

S16 merupakan salah satu responden yang memiliki kebiasaan membaca Al-Qur'an 3–5 kali seminggu, biasanya dilakukan di TPA atau pesantren secara bersama teman. Kendala utama yang dihadapi adalah kurang memahami arti ayat yang dibaca dan kadang-kadang merasa gugup. Solusi yang diharapkan adalah bimbingan khusus bagi siswa yang mengalami kesulitan. Siswa ini menyatakan sangat ingin untuk mengikuti program tambahan tersebut dan merasa cukup nyaman dengan metode pembelajaran yang ada.

S17 merupakan salah satu responden yang memiliki kebiasaan membaca Al-Qur'an setiap hari, biasanya dilakukan di TPA atau pesantren secara bersama guru/mengaji di tempat khusus. Kendala utama yang dihadapi adalah kesulitan dalam menerapkan hukum tajwid dan tidak merasa gugup. Solusi yang diharapkan adalah bimbingan khusus bagi siswa yang mengalami kesulitan. Siswa ini menyatakan cukup ingin untuk mengikuti program tambahan tersebut dan merasa sangat nyaman dengan metode pembelajaran yang ada.

S18 merupakan salah satu responden yang memiliki kebiasaan membaca Al-Qur'an setiap hari, biasanya dilakukan di TPA atau pesantren secara bersama orang tua. Kendala utama yang dihadapi adalah kurang memahami arti ayat yang dibaca dan kadang-kadang merasa gugup. Solusi

yang diharapkan adalah dukungan dari orang tua dan lingkungan. Siswa ini menyatakan cukup ingin untuk mengikuti program tambahan tersebut dan merasa sangat nyaman dengan metode pembelajaran yang ada.

S19 merupakan salah satu responden yang memiliki kebiasaan membaca Al-Qur'an jarang sekali, biasanya dilakukan di rumah secara sendiri. Kendala utama yang dihadapi adalah kesulitan dalam makhras dan pengucapan huruf dan selalu merasa gugup. Solusi yang diharapkan adalah bimbingan khusus bagi siswa yang mengalami kesulitan. Siswa ini menyatakan sangat ingin untuk mengikuti program tambahan tersebut dan merasa cukup nyaman dengan metode pembelajaran yang ada.

S20 merupakan salah satu responden yang memiliki kebiasaan membaca Al-Qur'an 3–5 kali seminggu, biasanya dilakukan di sekolah secara bersama guru/mengaji di tempat khusus. Kendala utama yang dihadapi adalah sulit mengenali huruf hijaiyah dan kadang-kadang merasa gugup. Solusi yang diharapkan adalah bimbingan khusus bagi siswa yang mengalami kesulitan. Siswa ini menyatakan sangat ingin untuk mengikuti program tambahan tersebut dan merasa sangat nyaman dengan metode pembelajaran yang ada.

S21 merupakan salah satu responden yang memiliki kebiasaan membaca Al-Qur'an 1–2 kali seminggu, biasanya dilakukan di rumah secara sendiri. Kendala utama yang dihadapi adalah kurang memahami arti ayat yang dibaca dan kadang-kadang merasa gugup. Solusi yang diharapkan adalah tambahan kelas membaca Al-Qur'an di sekolah. Siswa ini menyatakan sangat

ingin untuk mengikuti program tambahan tersebut dan merasa sangat nyaman dengan metode pembelajaran yang ada.

S22 merupakan salah satu responden yang memiliki kebiasaan membaca Al-Qur'an 1–2 kali seminggu, biasanya dilakukan di rumah secara bersama guru/mengaji di tempat khusus. Kendala utama yang dihadapi adalah sulit mengenali huruf hijaiyah dan kadang-kadang merasa gugup. Solusi yang diharapkan adalah tambahan kelas membaca Al-Qur'an di sekolah. Siswa ini menyatakan sangat ingin untuk mengikuti program tambahan tersebut dan merasa sangat nyaman dengan metode pembelajaran yang ada.

S23 merupakan salah satu responden yang memiliki kebiasaan membaca Al-Qur'an setiap hari, biasanya dilakukan di TPA atau pesantren secara bersama teman. Kendala utama yang dihadapi adalah kurang percaya diri saat membaca di depan orang lain dan selalu merasa gugup. Solusi yang diharapkan adalah bimbingan khusus bagi siswa yang mengalami kesulitan. Siswa ini menyatakan sangat ingin untuk mengikuti program tambahan tersebut dan merasa cukup nyaman dengan metode pembelajaran yang ada.

S24 merupakan salah satu responden yang memiliki kebiasaan membaca Al-Qur'an 3–5 kali seminggu, biasanya dilakukan di TPA atau pesantren secara bersama guru/mengaji di tempat khusus. Kendala utama yang dihadapi adalah kurang memahami arti ayat yang dibaca dan kadang-kadang merasa gugup. Solusi yang diharapkan adalah tambahan kelas membaca Al-Qur'an di sekolah. Siswa ini menyatakan sangat ingin untuk

mengikuti program tambahan tersebut dan merasa cukup nyaman dengan metode pembelajaran yang ada.

S25 merupakan salah satu responden yang memiliki kebiasaan membaca Al-Qur'an setiap hari, biasanya dilakukan di rumah secara sendiri. Kendala utama yang dihadapi adalah kesulitan dalam makhras dan pengucapan huruf dan kadang-kadang merasa gugup. Solusi yang diharapkan adalah tambahan kelas membaca Al-Qur'an di sekolah. Siswa ini menyatakan sangat ingin untuk mengikuti program tambahan tersebut dan merasa sangat nyaman dengan metode pembelajaran yang ada.

S26 merupakan salah satu responden yang memiliki kebiasaan membaca Al-Qur'an setiap hari, biasanya dilakukan di rumah secara sendiri. Kendala utama yang dihadapi adalah kesulitan dalam menerapkan hukum tajwid dan kadang-kadang merasa gugup. Solusi yang diharapkan adalah tambahan kelas membaca Al-Qur'an di sekolah. Siswa ini menyatakan sangat ingin untuk mengikuti program tambahan tersebut dan merasa sangat nyaman dengan metode pembelajaran yang ada.

S26 merupakan salah satu responden yang memiliki kebiasaan membaca Al-Qur'an setiap hari, biasanya dilakukan di TPA atau pesantren secara bersama guru/mengaji di tempat khusus. Kendala utama yang dihadapi adalah kurang percaya diri saat membaca di depan orang lain dan selalu merasa gugup. Solusi yang diharapkan adalah bimbingan khusus bagi siswa yang mengalami kesulitan. Siswa ini menyatakan cukup ingin untuk mengikuti program

tambahan tersebut dan merasa cukup nyaman dengan metode pembelajaran yang ada.

S28 merupakan salah satu responden yang memiliki kebiasaan membaca Al-Qur'an setiap hari, biasanya dilakukan di rumah secara bersama guru/mengaji di tempat khusus. Kendala utama yang dihadapi adalah kurang memahami arti ayat yang dibaca dan kadang-kadang merasa gugup. Solusi yang diharapkan adalah dukungan dari orang tua dan lingkungan. Siswa ini menyatakan sangat ingin untuk mengikuti program tambahan tersebut dan merasa sangat nyaman dengan metode pembelajaran yang ada.

S29 merupakan salah satu responden yang memiliki kebiasaan membaca Al-Qur'an 3–5 kali seminggu, biasanya dilakukan di rumah secara sendiri. Kendala utama yang dihadapi adalah kesulitan dalam menerapkan hukum tajwid dan kadang-kadang merasa gugup. Solusi yang diharapkan adalah bimbingan khusus bagi siswa yang mengalami kesulitan. Siswa ini menyatakan sangat ingin untuk mengikuti program tambahan tersebut dan merasa sangat nyaman dengan metode pembelajaran yang ada.

S30 merupakan salah satu responden yang memiliki kebiasaan membaca Al-Qur'an 3–5 kali seminggu, biasanya dilakukan di rumah secara bersama orang tua. Kendala utama yang dihadapi adalah kesulitan dalam menerapkan hukum tajwid dan kadang-kadang merasa gugup. Solusi yang diharapkan adalah bimbingan khusus bagi siswa yang mengalami kesulitan.

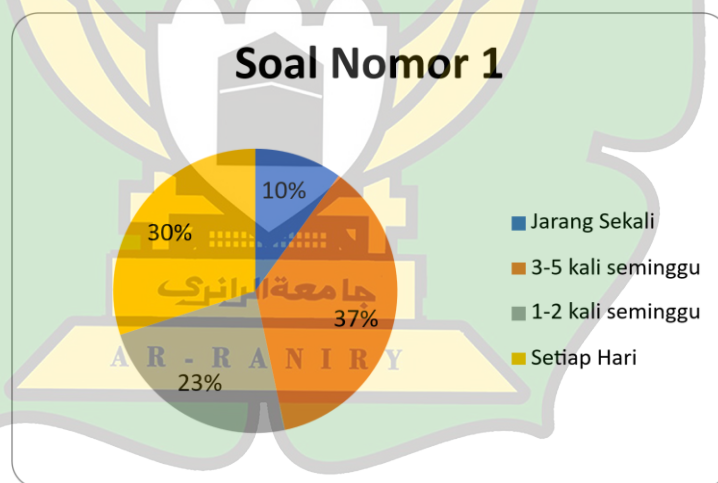
Siswa ini menyatakan sangat ingin untuk mengikuti program tambahan tersebut dan merasa sangat nyaman dengan metode pembelajaran yang ada.

Temuan penelitian mengungkap beberapa aspek problematika siswa dalam membaca Al-Qur'an Di Man Kuta baro, meliputi:

1. Seberapa sering Anda membaca Al-Qur'an di luar jam pelajaran?

Tabel 4.2 Presentase Jawaban Nomor 1

Katagori	Jumlah Siswa	Presentase
Setiap Hari	9	30%
3–5 kali seminggu	11	37%
1–2 kali seminggu	7	23%
Jarang Sekali	3	10%



Gambar 4.1 Diagram Jawaban Nomor 1

Berdasarkan data kuesioner yang melibatkan 30 siswa MAN Kuta Baro Aceh Besar, ditemukan variasi signifikan dalam kebiasaan membaca Al-Qur'an di luar jam sekolah. Sebanyak 37% siswa (11 orang) mengaku

membaca Al-Qur'an 3–5 kali seminggu, menjadikan kelompok ini sebagai persentase tertinggi. Kebiasaan ini mencerminkan rutinitas yang teratur, meski belum mencapai frekuensi harian, dan kemungkinan dipengaruhi oleh kesibukan akademik atau keterlibatan dalam kegiatan mengaji di luar sekolah. Di posisi kedua, 30% siswa (9 orang) menyatakan konsistensi membaca setiap hari, menunjukkan komitmen kuat yang mungkin didukung oleh motivasi intrinsik atau dukungan keluarga. Sementara itu, 23% siswa (7 orang) membaca Al-Qur'an 1–2 kali seminggu, indikasi aktivitas yang sporadis dan kurang terencana. Adapun 10% siswa (3 orang) masuk dalam kategori jarang sekali, mengonfirmasi adanya kesenjangan partisipasi yang perlu menjadi perhatian khusus akibat faktor seperti kurangnya dukungan lingkungan atau kesulitan teknis.

Secara keseluruhan, 90% siswa (27 dari 30 responden) masih membaca Al-Qur'an minimal 1–2 kali seminggu, menegaskan bahwa sebagian besar memiliki kesadaran dasar akan pentingnya interaksi dengan Al-Qur'an. Namun, disparitas ini juga menyoroti urgensi intervensi bagi 10% siswa (3 orang) yang jarang terlibat, terutama karena kelompok ini berisiko tertinggal dalam kemampuan baca-tulis Al-Qur'an. Temuan ini sejalan dengan problematika utama penelitian, seperti kesulitan tajwid dan rendahnya kepercayaan diri, yang mungkin menghambat pembentukan kebiasaan mandiri.

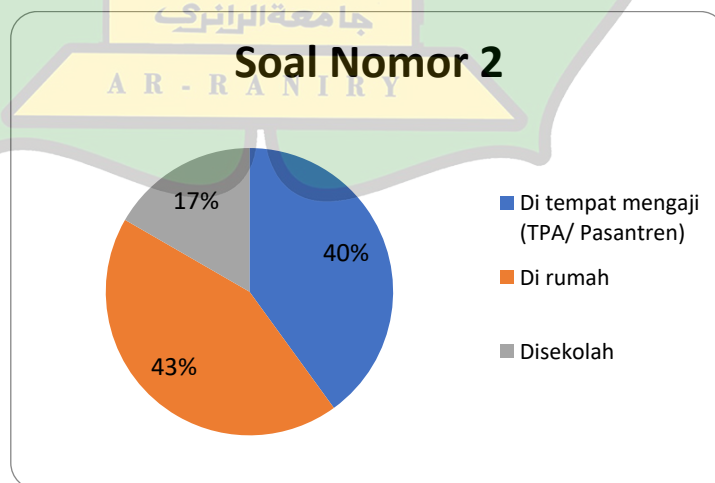
Untuk mengatasi hal tersebut, sekolah dapat merancang strategi seperti:

(1) kelas remedial bagi siswa dengan frekuensi rendah untuk memperkuat pemahaman tajwid, (2) sinergi dengan orang tua guna memantau kebiasaan di rumah, dan (3) pemberian apresiasi bagi siswa konsisten sebagai bentuk motivasi. Dengan demikian, diharapkan seluruh siswa terdorong meningkatkan frekuensi membaca Al-Qur'an secara inklusif dan berkelanjutan.

2. Di mana biasanya Anda belajar membaca Al-Qur'an? (Boleh memilih lebih dari satu)

Tabel 4.3 Presentase Jawaban Nomor 2

Kategori	Jumlah Siswa	Presentase
Di tempat mengaji (TPA/ Pasantren)	12	40%
Di rumah	13	43%
Disekolah	5	17%



Gambar 4.2 Diagram Jawaban Nomor 2

Berdasarkan data dari 30 siswa MAN Kuta Baro Aceh Besar, terlihat bahwa lokasi belajar membaca Al-Qur'an didominasi oleh rumah dan TPA/pesantren. Sebanyak 43% siswa (13 orang) mengaku lebih sering belajar di rumah, menunjukkan peran aktif keluarga dalam mendukung pembelajaran agama. Aktivitas ini kemungkinan dipengaruhi oleh kebiasaan orang tua yang membimbing atau menyediakan waktu khusus untuk mengaji. Namun, keterbatasan kompetensi teknis (seperti penguasaan tajwid) dari orang tua berpotensi memengaruhi kualitas pembelajaran. Sementara itu, 40% siswa (12 orang) memilih TPA/pesantren sebagai lokasi utama belajar, mencerminkan ketergantungan pada lembaga keagamaan non-formal yang menyediakan metode terstruktur dan guru ahli. Di sisi lain, hanya 17% siswa (5 orang) yang menjadikan sekolah sebagai tempat belajar Al-Qur'an. Angka ini mengindikasikan bahwa pembelajaran Al-Qur'an di lingkungan sekolah belum optimal, mungkin karena keterbatasan waktu jam pelajaran atau kurangnya program khusus seperti kelas tahsin.

Secara keseluruhan, 83% siswa (25 orang) mengandalkan lingkungan non-sekolah (rumah dan TPA/pesantren) untuk belajar membaca Al-Qur'an. Hal ini menegaskan pentingnya kolaborasi antara keluarga, komunitas religius, dan sekolah dalam membentuk kemampuan siswa. Namun, rendahnya persentase pembelajaran di sekolah (16,7%) menjadi catatan kritis bagi MAN Kuta Baro untuk mengevaluasi metode pengajaran,

menambah jam praktik, atau menyediakan fasilitas pendukung seperti laboratorium baca Al-Qur'an. Siswa yang tidak memiliki akses ke TPA/pesantren atau lingkungan rumah kurang mendukung berisiko mengalami kesenjangan kemampuan, terutama jika dikaitkan dengan temuan sebelumnya tentang kesulitan teknis seperti pengucapan (makhrāj) dan penerapan tajwid.

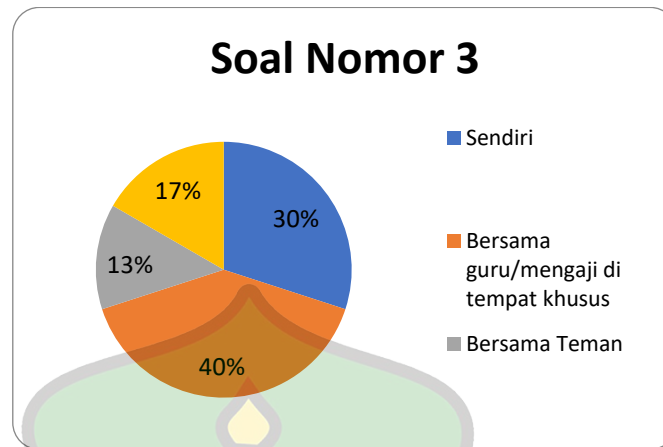
Untuk mengatasi hal ini, sekolah dapat: 1) Membuka kelas intensif Al-Qur'an setelah jam pelajaran dengan guru ahli. 2) Berkolaborasi dengan TPA/pesantren setempat untuk menyelenggarakan pelatihan bersama. 3) Melibatkan orang tua melalui workshop teknik dasar mengajar Al-Qur'andirumah.

Dengan strategi ini, diharapkan pembelajaran Al-Qur'an menjadi lebih merata, terstruktur, dan efektif bagi seluruh siswa.

3. Dengan siapa Anda biasanya belajar membaca Al-Qur'an?

Tabel 4.4 Presentase Jawaban Nomor 3

Katagori	Jumlah Siswa	Presentase
Sendiri	9	30
Bersama guru/mengaji di tempat khusus	12	40
Bersama Teman	4	13,33333333
bersama orang tua	5	16,66666667



Gambar 4.3 Diagram Jawaban Nomor 3

Berdasarkan data dari 30 siswa MAN Kuta Baro Aceh Besar, pola interaksi dalam belajar membaca Al-Qur'an menunjukkan variasi yang menarik. Sebanyak 40% siswa (12 orang) mengaku belajar bersama guru atau di tempat mengaji khusus, menegaskan peran sentral lembaga keagamaan dan tenaga pengajar ahli dalam membimbing siswa. Kelompok ini kemungkinan besar mengikuti program terstruktur di TPA, pesantren, atau kelas tambahan, yang memberikan pengawasan langsung terhadap teknik baca dan tajwid. Di posisi kedua, 30% siswa (9 orang) memilih belajar sendiri, mengindikasikan kemandirian dalam praktik keagamaan meski berpotensi menghadapi kendala seperti kurangnya koreksi kesalahan atau motivasi yang fluktuatif. Sementara itu, 16,7% siswa (5 orang) belajar bersama orang tua, mencerminkan keterlibatan keluarga dalam proses pembelajaran, meski persentase ini relatif rendah dan mungkin dipengaruhi oleh kesibukan orang tua atau keterbatasan

kompetensi mengajar. Terakhir, 13,3% siswa (4 orang) memanfaatkan belajar bersama teman, yang menunjukkan adanya upaya kolaborasi antarsiswa, meski belum menjadi pilihan utama.

Secara keseluruhan, 56,7% siswa (17 orang) mengandalkan bimbingan langsung dari guru atau orang tua, menegaskan pentingnya peran figur ahli atau keluarga dalam pembelajaran Al-Qur'an. Namun, 43,3% siswa (13 orang) cenderung belajar secara mandiri atau dengan teman sebaya, yang berisiko terhadap akurasi teknik baca jika tidak dibarengi dengan umpan balik dari pihak yang kompeten. Temuan ini selaras dengan problematika sebelumnya terkait kesulitan tajwid dan kurangnya kepercayaan diri, di mana siswa yang belajar tanpa pendampingan ahli lebih rentan terhadap kesalahan teknis.

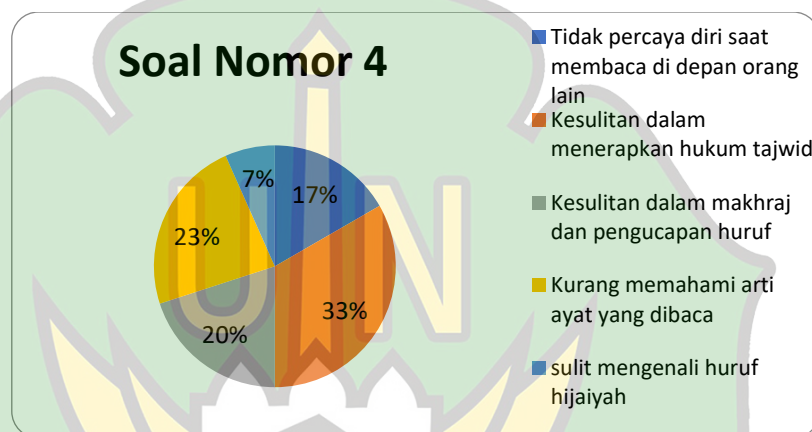
Untuk mengoptimalkan hasil pembelajaran, sekolah dapat:

- a. Memperkuat program bimbingan guru melalui kelas tahsin intensif di sekolah.
- b. Membentuk kelompok belajar siswa yang dipantau guru untuk meningkatkan interaksi kolaboratif.
- c. Melibatkan orang tua melalui pelatihan dasar mengajar Al-Qur'an agar mampu mendampingi anak di rumah.
- d. Menyediakan modul atau aplikasi belajar mandiri yang dilengkapi audio contoh bacaan untuk siswa yang terbiasa belajar sendiri.

4. Apa kendala utama yang Anda hadapi dalam membaca Al-Qur'an?

Tabel 4.5 Presentase Jawaban Nomor 4

Kategori	Jumlah Siswa	Presentase
Tidak percaya diri saat membaca di depan orang lain	5	16,66666667
Kesulitan dalam menerapkan hukum tajwid	10	33,33333333
Kesulitan dalam makhraj dan pengucapan huruf	6	20
Kurang memahami arti ayat yang dibaca	7	23,33333333
sulit mengenali huruf hijaiyah	2	6,66666667



Gambar 4.4 Diagram Jawaban Nomor 4

Berdasarkan data dari 30 siswa MAN Kuta Baro Aceh Besar, kendala utama dalam membaca Al-Qur'an terdistribusi ke dalam lima kategori. Sebanyak 33,3% siswa (10 orang) mengidentifikasi kesulitan menerapkan hukum tajwid sebagai hambatan terbesar. Hal ini menunjukkan bahwa pemahaman tentang kaidah bacaan Al-Qur'an masih menjadi tantangan utama, terutama terkait panjang-pendek huruf, ghunnah, atau idgham. Di posisi kedua, 23,3% siswa (7 orang) menyatakan kurang memahami arti ayat yang dibaca, yang mencerminkan fokus pembelajaran yang lebih banyak pada teknis membaca daripada pemaknaan. Sementara itu, 20% siswa (6 orang) mengalami kesulitan dalam makhraj dan pengucapan

huruf, seperti kesalahan melafalkan huruf hijaiyah (misal: ظ vs. ض), yang berpotensi mengubah makna ayat.

Selanjutnya, 16,7% siswa (5 orang) mengaku tidak percaya diri saat membaca di depan orang lain, mengindikasikan adanya faktor psikologis seperti rasa malu atau takut dikritik. Kendala ini mungkin terkait dengan kurangnya kesempatan berlatih di lingkungan yang mendukung. Terakhir, 6,7% siswa (2 orang) masih sulit mengenali huruf hijaiyah, menandakan bahwa sebagian kecil siswa memiliki dasar kemampuan baca Al-Qur'an yang perlu ditingkatkan.

Secara keseluruhan, 73,3% siswa (22 orang) mengalami kendala teknis (tajwid, makhraj, atau pengenalan huruf), sementara 23,3% siswa (7 orang) menghadapi hambatan non-teknis (kurang pemahaman arti atau kepercayaan diri). Temuan ini selaras dengan data sebelumnya tentang lokasi dan metode belajar, di mana siswa yang belajar mandiri atau dengan teman sebaya lebih rentan terhadap kesalahan teknis tanpa umpan balik dari guru ahli.

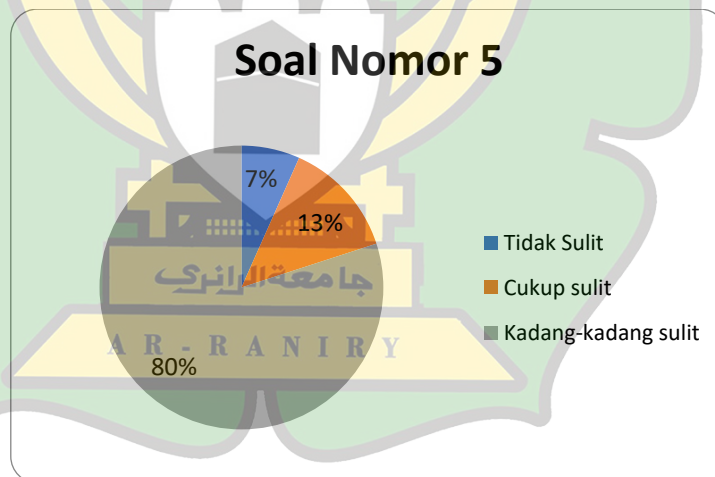
Untuk mengatasi hal ini, rekomendasi strategis meliputi:

- a. Kelas tajwid intensif dengan pendekatan praktik langsung untuk mengatasi kesalahan hukum bacaan.
- b. Integrasi pembelajaran makna ayat dalam kurikulum agar siswa tidak hanya fokus pada teknis membaca.

- c. Pelatihan makhraj menggunakan alat bantu audio-visual atau metode fonetik.
 - d. Sesi membaca Al-Qur'an berkelompok untuk membangun kepercayaan diri siswa.
 - e. Remedial dasar bagi siswa yang kesulitan mengenali huruf hijaiyah.
5. Seberapa sulit Anda menerapkan hukum tajwid saat membaca Al-Qur'an?

Tabel 4.6 Presentase Jawaban Nomor 5

Kategori	Jumlah Siswa	Presentase
Kadang-kadang merasa gugup	24	80
Ya, Selalu merasa gugup	4	13,33333333
Tidak merasa gugup	2	6,66666667



Gambar 4.5 Diagram Jawaban Nomor 5

Berdasarkan data dari 30 siswa MAN Kuta Baro Aceh Besar, tingkat kesulitan dalam menerapkan hukum tajwid saat membaca Al-Qur'an menunjukkan dominasi faktor psikologis. Sebanyak 76,7% siswa (23

orang) mengaku kadang-kadang merasa gugup saat berusaha menerapkan tajwid, mengindikasikan bahwa kecemasan situasional—seperti takut salah atau kurangnya penguasaan kaidah—menjadi hambatan utama. Kelompok ini mungkin telah memahami dasar-dasar tajwid secara teoritis, tetapi masih kesulitan mengaplikasikannya secara konsisten karena tekanan emosional. Di sisi lain, 16,7% siswa (5 orang) menyatakan selalu merasa gugup, yang mencerminkan kecemasan kronis atau kurangnya kepercayaan diri yang signifikan. Sementara itu, hanya 6,7% siswa (2 orang) yang tidak merasa gugup sama sekali, menunjukkan bahwa sebagian kecil siswa telah mampu mengatasi tekanan psikologis dan fokus pada penerapan tajwid dengan baik.

Temuan ini memperkuat analisis sebelumnya tentang kendala utama siswa, di mana kesulitan teknis dalam menerapkan tajwid (33,3%) dan kurangnya kepercayaan diri (16,7%) saling berkaitan. Gugup atau kecemasan dapat memperparah kesalahan teknis, seperti ketidakkonsistenan dalam hukum mad, ikhfa, atau idgham. Selain itu, siswa yang belajar secara mandiri atau tanpa pendampingan guru (seperti terlihat pada data sebelumnya) lebih rentan mengalami kecemasan karena minimnya umpan balik korektif.

Untuk mengatasi hal ini, rekomendasi strategis meliputi:

- a. Simulasi membaca Al-Qur'an dalam kelompok kecil untuk mengurangi kecemasan melalui lingkungan yang suportif.

- b. Pendampingan intensif oleh guru selama praktik membaca, dengan fokus pada pemberian motivasi dan koreksi langsung.
 - c. Pelatihan manajemen kecemasan, seperti teknik pernapasan atau visualisasi positif, sebelum sesi membaca.
 - d. Penerapan metode pembelajaran bertahap, dimulai dari ayat-ayat pendek hingga panjang, untuk membangun kepercayaan diri secara progresif.
6. Apakah Anda merasa gugup atau takut saat diminta membaca Al-Qur'an di depan umum?

Tabel 4.7 Presentase Jawaban Nomor 6

Katagori	Jumlah Siswa	Presentase
Kadang-kadang merasa gugup	23	76,66666667
Ya, Selalu merasa gugup	5	16,66666667
Tidak merasa gugup	2	6,66666667

Berdasarkan data dari 30 siswa MAN Kuta Baro Aceh Besar, perasaan gugup atau takut saat membaca Al-Qur'an di depan umum menunjukkan pola yang signifikan. Sebanyak 76,7% siswa (23 orang) mengaku kadang-kadang merasa gugup, mengindikasikan bahwa kecemasan situasional—seperti takut dikritik, salah baca, atau kurangnya persiapan—menjadi hambatan psikologis yang dominan. Kelompok ini mungkin memiliki kemampuan dasar membaca Al-Qur'an, tetapi kepercayaan diri mereka fluktuatif tergantung situasi atau audiens. Di sisi lain, 16,7% siswa (5 orang) menyatakan selalu merasa gugup, yang mencerminkan kecemasan

kronis atau trauma sebelumnya, seperti pengalaman memalukan saat membaca di depan umum. Sementara itu, hanya 6,7% siswa (2 orang) yang tidak merasa gugup sama sekali, menunjukkan kemantapan emosional dan keyakinan atas kemampuan teknis mereka.

Temuan ini selaras dengan analisis sebelumnya terkait kesulitan menerapkan tajwid (33,3% siswa) dan ketidakpercayaan diri (16,7% siswa), di mana tekanan psikologis memperburuk kesalahan teknis. Siswa yang gugup cenderung menghindari praktik membaca di depan umum, sehingga mengurangi kesempatan mereka untuk mendapatkan umpan balik korektif dari guru atau teman. Hal ini berpotensi menciptakan siklus negatif: kurang latihan → meningkatnya kecemasan → penurunan kualitas baca.

Untuk mengatasi hal ini, rekomendasi strategis meliputi:

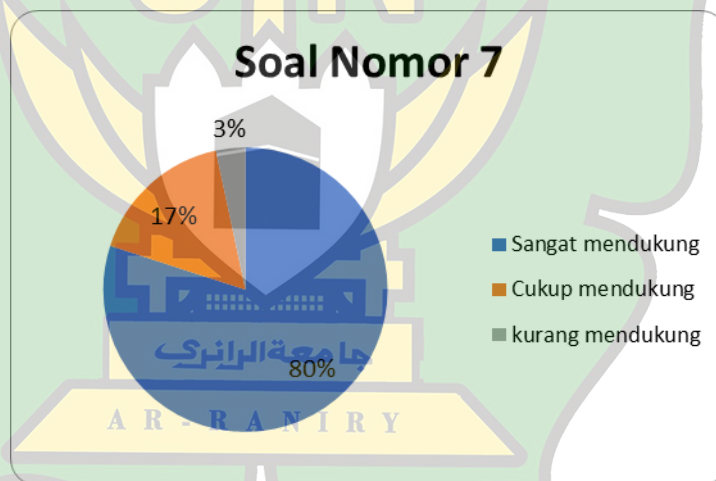
1. Sesi praktik terbimbing di depan kelas kecil dengan lingkungan yang suportif dan bebas kritik.
2. Pendekatan gradual, misalnya memulai dari membaca ayat pendek hingga panjang, untuk membangun kepercayaan diri bertahap.
3. Pelatihan manajemen kecemasan, seperti teknik relaksasi atau visualisasi positif sebelum tampil.
4. Pemberian apresiasi atas keberanian siswa mencoba, terlepas dari akurasi bacaannya.

Dengan intervensi ini, diharapkan siswa dapat mengelola rasa gugup dan meningkatkan kesiapan mental mereka, sehingga kemampuan membaca Al-Qur'an di depan umum berkembang secara holistik.

7. Menurut Anda, apakah lingkungan (keluarga, teman, sekolah) mendukung Anda dalam belajar membaca Al-Qur'an?

Tabel 4.8 Presentase Jawaban Nomor 7

Katagori	Jumlah Siswa	Presentase
Sangat mendukung	24	80
Cukup mendukung	5	16,66666667
kurang mendukung	1	3,333333333



Gambar 4.7 Diagram Jawaban Nomor 7

Berdasarkan data dari 30 siswa MAN Kuta Baro Aceh Besar, 80% siswa (24 orang) menyatakan bahwa lingkungan mereka sangat mendukung proses belajar membaca Al-Qur'an. Angka ini mencerminkan peran aktif keluarga, teman, dan sekolah dalam menciptakan iklim positif, seperti

menyediakan waktu mengaji di rumah, mengadakan program tahsin, atau memberikan motivasi secara berkala. Dukungan ini selaras dengan temuan sebelumnya tentang kebiasaan belajar di rumah (43%) dan TPA/pesantren (40%), yang menunjukkan kolaborasi efektif antara lingkungan keluarga dan komunitas religius. Sementara itu, 16,7% siswa (5 orang) merasa lingkungan cukup mendukung, mengindikasikan bahwa meski ada fasilitas dasar, masih terdapat ruang untuk peningkatan—misalnya, keterlibatan orang tua yang lebih intensif atau penambahan jam belajar Al-Qur'an di sekolah. Di sisi lain, 3,3% siswa (1 orang) mengaku lingkungannya kurang mendukung, yang mungkin disebabkan oleh faktor seperti kesibukan keluarga, minimnya fasilitas belajar, atau kurangnya perhatian dari pihak sekolah.

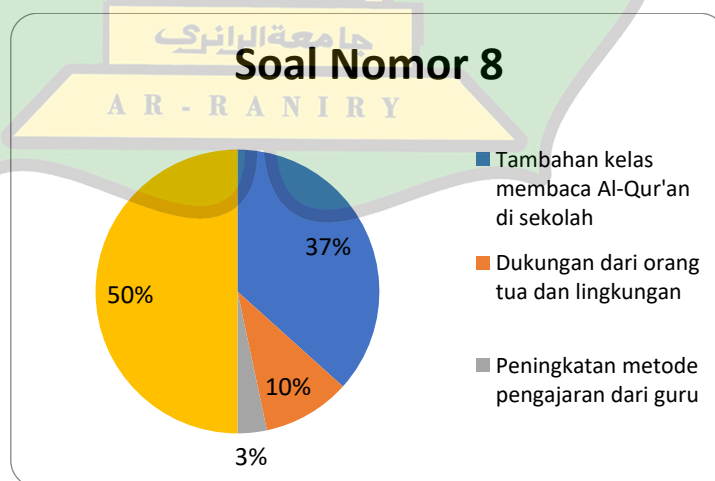
Tingginya persentase dukungan lingkungan (96,7% siswa merasa sangat atau cukup didukung) menjadi aset penting bagi sekolah dalam mengoptimalkan pembelajaran Al-Qur'an. Namun, temuan ini juga menegaskan bahwa dukungan eksternal tidak selalu menjamin kesuksesan belajar jika siswa masih menghadapi kendala internal, seperti kesulitan tajwid (33,3%) atau kurang percaya diri (16,7%). Oleh karena itu, sekolah perlu memanfaatkan dukungan lingkungan yang ada dengan cara:

- a. Memperkuat sinergi tiga pihak (keluarga, komunitas religius, sekolah) melalui rapat berkala atau program kolaboratif.

- b. Mengidentifikasi siswa dengan dukungan minimal (3,3%) untuk memberikan pendampingan khusus, seperti bimbingan di sekolah atau akses ke TPA terdekat.
 - c. Meningkatkan sosialisasi tentang pentingnya peran lingkungan dalam rapat orang tua atau kegiatan keagamaan sekolah.
8. Apa yang menurut Anda bisa membantu meningkatkan kemampuan membaca Al-Qur'an?

Tabel 4.9 Presentase Jawaban Nomor 8

Kategori	Jumlah Siswa	Presentase
Tambahan kelas membaca Al-Qur'an di sekolah	11	36,66666667
Dukungan dari orang tua dan lingkungan	3	10
Peningkatan metode pengajaran dari guru	1	3,333333333
Bimbingan khusus bagi siswa yang mengalami kesulitan	15	50



Gambar 4.8 Diagram Jawaban Nomor 8

Berdasarkan data dari 30 siswa MAN Kuta Baro Aceh Besar, mayoritas responden (50% atau 15 siswa) menyatakan bahwa bimbingan khusus bagi siswa yang mengalami kesulitan merupakan solusi utama untuk meningkatkan kemampuan membaca Al-Qur'an. Hal ini menunjukkan kesadaran siswa akan pentingnya pendekatan personalisasi dalam pembelajaran, terutama bagi mereka yang menghadapi kendala teknis seperti kesulitan tajwid (33,3%) atau makhraj (20%). Di posisi kedua, 36,7% siswa (11 orang) mengusulkan tambahan kelas membaca Al-Qur'an di sekolah, yang mencerminkan kebutuhan akan waktu dan fasilitas lebih intensif untuk praktik terbimbing. Sementara itu, 10% siswa (3 orang) menekankan pentingnya dukungan dari orang tua dan lingkungan, sementara hanya 3,3% siswa (1 orang) yang memprioritaskan peningkatan metode pengajaran dari guru.

Temuan ini selaras dengan analisis sebelumnya, di mana:

- a. Kesulitan teknis (tajwid, makhraj) menjadi hambatan dominan.
 - b. Sebagian siswa belajar secara mandiri (30%) atau dengan teman (13,3%), sehingga membutuhkan bimbingan ahli.
 - c. Dukungan lingkungan yang tinggi (80% sangat mendukung) belum sepenuhnya terintegrasi dengan strategi pembelajaran di sekolah.
9. Apakah Anda memiliki keinginan untuk lebih mahir dalam membaca Al-Qur'an?

Tabel 4.10 Presentase Jawaban Nomor 9

Katagori	Jumlah Siswa	Presentase
Tidak terlalu ingin	1	3,333333333
Ya, sangat ingin	24	80
ya, cukup ingin	5	16,66666667

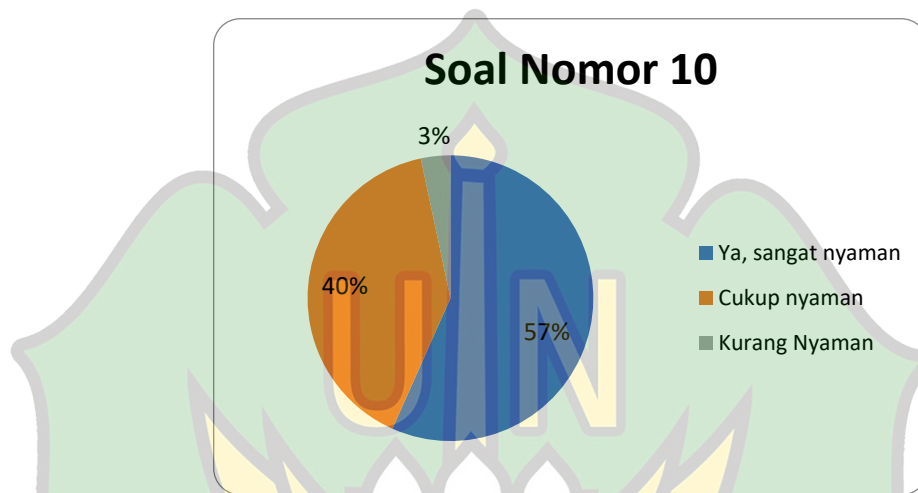
Berdasarkan data dari 30 siswa MAN Kuta Baro Aceh Besar, 80% siswa (24 orang) menyatakan keinginan yang sangat kuat ("Ya, sangat ingin") untuk meningkatkan kemahiran membaca Al-Qur'an. Angka ini mencerminkan motivasi intrinsik yang tinggi di kalangan siswa, didorong oleh kesadaran akan pentingnya penguasaan Al-Qur'an sebagai bagian dari identitas keagamaan dan tanggung jawab akademik. Kelompok ini kemungkinan besar aktif mencari peluang belajar, seperti mengikuti kelas tambahan atau bimbingan khusus, yang sebelumnya diusulkan oleh 50% siswa sebagai solusi utama. Di sisi lain, 16,7% siswa (5 orang) menyatakan keinginan yang moderat ("Ya, cukup ingin"), menunjukkan bahwa mereka memiliki minat untuk berkembang, tetapi masih memerlukan dorongan eksternal, seperti program sekolah yang menarik atau dukungan teman sebaya. Sementara itu, 3,3% siswa (1 orang) mengaku "Tidak terlalu ingin", yang mungkin disebabkan oleh faktor seperti kesibukan akademik, kurangnya pemahaman akan urgensi kemampuan ini, atau hambatan psikologis seperti rasa tidak percaya diri.

Tingginya persentase keinginan untuk mahir (96,7% siswa memiliki keinginan minimal "cukup") selaras dengan temuan sebelumnya tentang dukungan lingkungan yang kuat (80% sangat mendukung) dan kesadaran akan kendala teknis seperti kesulitan tajwid (33,3%). Hal ini menegaskan bahwa motivasi siswa merupakan aset kritis yang perlu dikelola melalui program terstruktur. Namun, keberadaan minoritas siswa yang kurang termotivasi (3,3%) menjadi pengingat akan pentingnya pendekatan personalisasi, seperti pendampingan individu atau integrasi pembelajaran Al-Qur'an dengan topik lain yang relevan (misal: sejarah Islam atau nilai-nilai akhlak). Untuk memaksimalkan potensi siswa, sekolah dapat merancang kelas diferensiasi berbasis tingkat motivasi, menyediakan mentorship dari siswa berprestasi, serta menghubungkan pembelajaran Al-Qur'an dengan konteks kehidupan sehari-hari agar semakin bermakna. Dengan demikian, diharapkan seluruh siswa, terlepas dari tingkat keinginan awal, dapat terdorong untuk mencapai kemahiran yang holistik.

10. Apakah Anda merasa nyaman dengan metode pengajaran membaca Al-Qur'an di sekolah?

Tabel 4.11 Presentase Jawaban Nomor 10

Kategori	Jumlah Siswa	Presentase
Ya, sangat nyaman	17	56,66666667
Cukup nyaman	12	40
Kurang Nyaman	1	3,333333333



Gambar 4.10 Diagram Jawaban Nomor 10

Berdasarkan data dari 30 siswa MAN Kuta Baro Aceh Besar, 56,7% siswa (17 orang) menyatakan merasa "sangat nyaman" dengan metode pengajaran membaca Al-Qur'an di sekolah. Tingginya tingkat kenyamanan ini menunjukkan bahwa pendekatan yang digunakan guru—seperti pembelajaran klasikal, praktik terbimbing, atau penggunaan alat bantu sederhana—cukup efektif dalam memenuhi kebutuhan mayoritas siswa. Kelompok ini kemungkinan besar telah terbiasa dengan struktur pembelajaran yang ada dan merasa terbantu oleh metode tersebut. Di sisi lain, 40% siswa (12 orang) menjawab "cukup nyaman", mengindikasikan bahwa meskipun metode saat ini dapat diterima, masih ada ruang untuk

peningkatan, seperti integrasi teknologi, variasi aktivitas interaktif, atau penyesuaian kecepatan belajar. Sementara itu, 3,3% siswa (1 orang) mengaku "kurang nyaman", yang mungkin disebabkan oleh ketidakcocokan gaya belajar (misal: lebih menyukai pendekatan visual atau kinestetik), kesulitan mengikuti ritme kelas, atau kurangnya perhatian individual dari guru.

Temuan ini selaras dengan data sebelumnya, di mana 80% siswa memiliki keinginan kuat untuk mahir, sehingga kenyamanan dengan metode pengajaran menjadi faktor pendorong penting. Namun, perlu dicatat bahwa meskipun sebagian besar siswa merasa nyaman, 33,3% siswa masih menghadapi kesulitan teknis dalam menerapkan tajwid, menegaskan bahwa kenyamanan tidak selalu berkorelasi langsung dengan penguasaan materi. Untuk mengoptimalkan hasil pembelajaran, sekolah dapat:

- a. Mempertahankan metode yang sudah efektif bagi kelompok "sangat nyaman" sambil memperkenalkan inovasi seperti aplikasi belajar Al-Qur'an atau permainan edukatif untuk meningkatkan keterlibatan siswa "cukup nyaman"
- b. Mengidentifikasi kebutuhan spesifik siswa "kurang nyaman" melalui wawancara atau observasi, lalu merancang pendekatan personal (misal: sesi satu-on-one dengan guru).

- c. Melakukan evaluasi berkala terhadap metode pengajaran dengan melibatkan masukan siswa untuk memastikan relevansi dan efektivitas.

Tabel 4.12 Hasil Jawaban Dari 30 Responden

No	Soal	Jawaban	Jumlah Soal
1	Seberapa sering Anda membaca Al-Qur'an di luar jam pelajaran?	11	3
			11
			7
			9
2	Di mana biasanya Anda belajar membaca Al-Qur'an?	13	12
			13
			5
3	Dengan siapa Anda biasanya belajar membaca Al-Qur'an?	12	9
			12
			4
			5
4	Apa kendala utama yang Anda hadapi dalam membaca Al-Qur'an?	10	5
			10
			6
			7
			2
5	Seberapa sulit Anda menerapkan hukum tajwid saat membaca Al-Qur'an?	24	2
			4
			24
6	3. Apakah Anda merasa gugup atau takut saat diminta membaca Al-Qur'an di depan umum?	23	23
			5
			2
7	Menurut Anda, apakah lingkungan (keluarga, teman, sekolah) mendukung Anda dalam belajar membaca Al-Qur'an?	24	24
			5
			1
8	Apa yang menurut Anda bisa membantu meningkatkan kemampuan membaca Al-Qur'an?	15	11
			3
			1
			15
9	Apakah Anda memiliki keinginan untuk lebih mahir dalam membaca Al-Qur'an?	24	1
			24
			5

10	Apakah Anda merasa nyaman dengan metode pengajaran membaca Al-Qur'an di sekolah?	17	17
			12
			1

Berdasarkan analisis data kuesioner yang dilakukan pada 30 siswa MAN

Kuta Baro Aceh Besar, terungkap sejumlah temuan krusial yang menggambarkan dinamika kebiasaan membaca Al-Qur'an, kompleksitas tantangan yang dihadapi, serta persepsi siswa terhadap proses pembelajaran. Temuan ini tidak hanya merefleksikan realitas objektif di lapangan, tetapi juga memberikan pijakan empiris untuk merancang strategi inovatif yang sesuai dengan kebutuhan siswa. Dari variasi frekuensi membaca hingga hambatan teknis seperti penerapan tajwid, data yang terkumpul menjadi bukti nyata pentingnya pendekatan holistic yang memadukan aspek pedagogis, psikologis, dan kolaborasi antar-pemangku kepentingan (sekolah, orang tua, dan lembaga keagamaan). Dengan demikian, hasil penelitian ini tidak sekadar mendokumentasikan kondisi aktual, melainkan juga membuka ruang bagi transformasi metode pembelajaran Al-Qur'an yang lebih adaptif, inklusif, dan berorientasi pada peningkatan kompetensi siswa secara menyeluruh.

1. Frekuensi Membaca Al-Qur'an di Luar Sekolah

Sebagian besar siswa (36,7% atau 11 orang) membaca Al-Qur'an 3–5 kali seminggu, diikuti 30% (9 orang) yang membaca setiap hari. Namun, 10% (3 siswa) masih jarang melakukannya, menunjukkan perlunya motivasi ekstra bagi kelompok ini.

2. Lokasi Belajar

Siswa lebih banyak belajar di rumah (43% atau 13 orang) dan TPA/pesantren (40% atau 12 orang), sementara hanya 16,7% (5 orang) yang mengandalkan pembelajaran di sekolah. Hal ini menegaskan peran dominan keluarga dan komunitas religius, sekaligus menyoroti potensi peningkatan peran sekolah dalam pembelajaran Al-Qur'an.

3. Teman Belajar

Sebanyak 40% siswa (12 orang) belajar dengan guru atau di tempat mengaji khusus, sedangkan 30% (9 orang) belajar mandiri. Siswa yang belajar sendiri berisiko tidak mendapat koreksi langsung, sehingga perlu diimbangi dengan program pendampingan.

4. Kendala Utama

Kesulitan teknis seperti penerapan hukum tajwid (33,3% atau 10 siswa) dan makhraj (20% atau 6 siswa) menjadi hambatan utama. Selain itu, 23,3% siswa (7 orang) kurang memahami arti ayat, mengisyaratkan perlunya integrasi pemaknaan dalam pembelajaran.

5. Tingkat Kesulitan Menerapkan Tajwid

Sebanyak 76,7% siswa (23 orang) kadang-kadang merasa sulit menerapkan tajwid, yang berkorelasi dengan temuan kendala teknis. Hal ini menuntut pendekatan pembelajaran yang lebih praktis dan repetitif.

6. Rasa Gugup saat Membaca di Depan Umum

Sebanyak 76,7% siswa (23 orang) kadang-kadang gugup, sementara 16,7% (5 orang) selalu gugup. Kecemasan ini perlu diatasi melalui simulasi membaca di lingkungan yang suportif.

7. Dukungan Lingkungan

Mayoritas siswa (80% atau 24 orang) merasa sangat didukung oleh lingkungan, menjadi modal penting untuk pengembangan program sekolah berbasis kolaborasi dengan keluarga dan komunitas.

8. Solusi Peningkatan Kemampuan

Sebanyak 50% siswa (15 orang) mengusulkan bimbingan khusus bagi yang mengalami kesulitan, menegaskan kebutuhan akan pendekatan personalisasi.

9. Keinginan untuk Mahir

Motivasi siswa sangat tinggi: 80% (24 orang) sangat ingin mahir, dan 16,7% (5 orang) cukup ingin. Ini menjadi dasar optimisme untuk merancang program yang menantang namun realistis.

10. Kenyamanan dengan Metode Pengajaran

Sebanyak 56,7% siswa (17 orang) merasa sangat nyaman dengan metode saat ini, tetapi 40% (12 orang) hanya cukup nyaman, menunjukkan ruang untuk inovasi seperti integrasi teknologi atau pembelajaran interaktif.

Temuan penelitian ini menggarisbawahi dua dimensi utama: peluang yang menjanjikan dan tantangan yang perlu diatasi. Dari sisi peluang, terlihat motivasi intrinsik siswa yang tinggi, di mana 80% responden menyatakan keinginan kuat untuk mahir membaca Al-Qur'an, didukung oleh lingkungan yang solid—80% siswa merasa keluarga, teman, dan sekolah memberikan dorongan signifikan. Aset ini menjadi landasan strategis untuk merancang program pembelajaran yang progresif. Namun, di balik potensi tersebut, terdapat tantangan multidimensi. Secara teknis, siswa menghadapi kesulitan dalam penerapan tajwid (hukum bacaan) dan makhraj (pengucapan huruf hijaiyah), yang dialami oleh 33,3% dan 20% siswa. Sementara itu, secara psikologis, kecemasan saat membaca di depan umum (76,7%) dan kurangnya kepercayaan diri menjadi penghambat serius yang memengaruhi konsistensi belajar.

Untuk menjawab tantangan ini, diperlukan kolaborasi sinergis antara sekolah, orang tua, dan lembaga keagamaan setempat (seperti TPA/pesantren). Misalnya, sekolah dapat mengadakan kelas tahsin intensif dengan pendekatan bertahap-mulai dari pengenalan huruf hingga praktik bacaan Panjang-yang dipandu oleh guru ahli. Integrasi teknologi, seperti penggunaan aplikasi pembelajaran Al-Qur'an berbasis audio-visual, dapat memudahkan siswa memahami makhraj dan tajwid secara interaktif. Di sisi psikologis, program manajemen kecemasan melalui simulasi membaca di kelompok kecil atau sesi konseling peer-to-peer bisa

membantu mengurangi rasa gugup. Selain itu, inovasi metode pengajaran—seperti pembelajaran berbasis proyek (misal: proyek menghafal surat pendek dengan presentasi makna) atau gamifikasi (kompetisi membaca dengan sistem reward)-dapat meningkatkan keterlibatan siswa yang merasa kurang tertarik dengan metode konvensional.

Dengan strategi terpadu ini, MAN Kuta Baro Aceh Besar tidak hanya berpotensi memaksimalkan kemampuan teknis siswa dalam membaca Al-Qur'an, tetapi juga membangun kepercayaan diri dan pemahaman mendalam terhadap makna ayat. Pada akhirnya, upaya ini diharapkan melahirkan generasi yang tidak hanya terampil secara literasi, tetapi juga memiliki kedalaman spiritual, menjadikan Al-Qur'an sebagai pedoman hidup yang utuh dan bermakna.



BAB V

PENUTUP

A. Kesimpulan

Berdasarkan hasil penelitian mengenai Problematika Siswa Dalam Membaca Al-Quran Pada Man Kuta Baro Aceh Besar, dapat disimpulkan bahwa:

1. Penelitian menemukan bahwa siswa MAN Kuta Baro Aceh Besar menghadapi problematika membaca Al-Qur'an yang mencakup kendala teknis (33,3% kesulitan tajwid, 20% kesalahan makhraj, 23,3% kurang memahami makna ayat) dan psikologis (76,7% gugup saat membaca di depan umum, 16,7% mengalami kecemasan kronis). Meskipun demikian, 80% siswa memiliki motivasi intrinsik tinggi dan merasa mendapat dukungan dari keluarga dan sekolah.
2. Hambatan utama disebabkan oleh keterbatasan pembelajaran formal di sekolah hanya 16,7% siswa belajar membaca Al-Qur'an di sekolah sehingga sebagian besar mengandalkan TPA/pesantren (40%) dan keluarga (43%). Solusi yang diharapkan meliputi peningkatan peran sekolah melalui kelas tahsin intensif, metode pengajaran kreatif, penggunaan teknologi interaktif, serta bimbingan personalisasi sesuai kemampuan siswa.
3. Temuan ini mengindikasikan perlunya strategi kolaboratif antara sekolah, keluarga, dan lembaga keagamaan untuk mengoptimalkan pembelajaran membaca Al-Qur'an. Perbaikan metode pengajaran, penguatan dukungan psikologis, dan pemanfaatan teknologi menjadi kunci peningkatan

keterampilan membaca siswa serta pembentukan generasi yang memiliki literasi dan pemahaman spiritual yang mendalam.

B. Saran

Untuk mengoptimalkan pembelajaran membaca Al-Qur'an, diperlukan langkah-langkah strategis berbasis temuan penelitian:

1. Sekolah: Membuka kelas tahsin intensif berbasis praktik tajwid dan makhraj dengan guru ahli, mengintegrasikan aplikasi interaktif dan metode gamifikasi, serta menerapkan pembelajaran berbasis proyek untuk meningkatkan keterlibatan siswa.
2. Guru: Mengikuti pelatihan kompetensi tajwid dan metode pengajaran kreatif, serta menerapkan pendekatan personalisasi melalui pengelompokan siswa berdasarkan kemampuan.
3. Orang tua: Memantau kebiasaan membaca di rumah melalui jadwal harian dan buku penghubung, serta mengikuti workshop parenting untuk memperkuat peran keluarga dalam pembelajaran Al-Qur'an.
4. Lembaga keagamaan (TPA/pesantren): Bersinergi dengan sekolah melalui pelatihan bersama dan menyediakan alat bantu audio-visual untuk mendukung pembelajaran di luar sekolah.
5. Pemerintah/Kemenag: Mengalokasikan anggaran untuk laboratorium baca Al-Qur'an dan memperkuat integrasi pemahaman makna ayat dalam kurikulum agama.

DAFTAR PUSTAKA

- Alwi, Usman, Ahmad Badwi, and Baharuddin Baharuddin. "Peran Pendidikan Sebagai Transformasi Sosial Dan Budaya." *Jurnal Al-Qiyam*, 2021. <https://doi.org/10.33648/alqiyam.v2i2.176>.
- Amin, Gunawan Patoni, Ahmad Sodikin, and Muhamad Ihsanudin. "Penerapan Cara Membaca Al-Qur'an Dengan Menggunakan Metode Utsmani Terhadap Mahasiswa Di Asrama Miftahul Huda." *Al-I'tibar : Jurnal Pendidikan Islam*, 2022. <https://doi.org/10.30599/jpia.v9i2.1704>.
- Amini Ray, Nur Azizah, and Armanila Armanila. "PEMBELAJARAN MEMBACA AL QURAN MELALUI METODE AL BARQY PADA ANAK KELOMPOK B DI RA AL KARIM TANJUNG MORAWA." *ANSIRU PAI : Pengembangan Profesi Guru Pendidikan Agama Islam*, 2023. <https://doi.org/10.30821/ansiru.v7i1.16167>.
- Assya'bani, Ridhatullah, Anita Sari, Elfa Hafizah, Faizatul Hasanah, and Marniyah Marniyah. "PEMBELAJARAN TAJWID DAN TAHSIN AL-QUR'AN DENGAN METODE QIRA'ATI DI RUMAH BELAJAR MAHASISWA KKN DESA HAMBUKU HULU." *Al-Khidma: Jurnal Pengabdian Masyarakat*, 2021. <https://doi.org/10.35931/ak.v1i1.697>.
- AZIZAH, RATNA, and ISWANTIR M. "STRATEGI PEMBELAJARAN MEMBACA AL-QURAN PADA MASAPANDEMI COVID-19 DI TPQ NURUL IMAN NAGARI TALANG MAUR KECAMATAN MUNGKA KABUPATEN LIMA PULUH KOTA." *Ahlussunnah : Journal of Islamic Education*, 2022.
- Bahri, Syamsudin, and Novi Trisnawati. "Pengaruh Lingkungan Keluarga Dan Lingkungan Sosial Terhadap Minat Berwirausaha Melalui Pendidikan Kewirausahaan Pada Siswa SMKN 10 Surabaya." *Journal of Office Administration : Education and Practice*, 2021. <https://doi.org/10.26740/joaep.v1n2.p269-281>.
- Binasdevi, Misbah. "HUBUNGAN KEGIATAN LITERASI SEKOLAH DAN MOTIVASI BELAJAR MELALUI MEDIASI KEMAMPUAN BERPIKIR KRITIS DENGAN PRESTASI BELAJAR MATEMATIKA SISWA PENDIDIKAN DASAR." *MUBTADI: Jurnal Pendidikan Ibtidaiyah*, 2021. <https://doi.org/10.19105/mubtadi.v3i1.4793>.
- Ernalis, -, D Syahrudin, and Yunus Abidin. "Optimalisasi Penerapan Model Pembelajaran Reading Aloud With Comprehension (RAC) Untuk Meningkatkan Kemampuan Membaca Permulaan Siswa Sekolah Dasar." *EduHumaniora | Jurnal Pendidikan Dasar Kampus Cibiru*, 2016.

<https://doi.org/10.17509/eh.v7i1.2783>.

Heryyanti, Desy Ana, Ahmad Tanzeh, and Prim Masrokan. "Pengaruh Gaya, Minat, Kebiasaan Dan Lingkungan Belajar Terhadap Prestasi Belajar Siswa Madrasah Ibtidaiyah Di Era New Normal." *EDUKATIF : JURNAL ILMU PENDIDIKAN*, 2021. <https://doi.org/10.31004/edukatif.v3i6.1331>.

Khrisna, Lucia Firsty Puspita. "Asuhan Keperawatan Keluarga Dengan Masalah Gastritis." *Jurnal IKeperawatn Komunitas*, 2019.

Lina, Lina, Nurul Ulfatin, and Sultoni Sultoni. "Domain Keterampilan Siswa SMA Era Revolusi Industri 4.0." *Jurnal Pendidikan: Teori, Penelitian, Dan Pengembangan*, 2021. <https://doi.org/10.17977/jptpp.v6i4.14699>.

Mahmud, Mahmud. "POLA ASUH ORANG TUA DALAM MEMBINA KEMAMPUAN MEMBACA AL-QURAN PADA ANAK DI DESA PADANG TANGGUL KECAMATAN AMUNTAI SELATAN." *Al Qalam: Jurnal Ilmiah Keagamaan Dan Kemasyarakatan*, 2020. <https://doi.org/10.35931/aq.v14i1.333>.

Mohd Nawī, Muhammad Zulazizi, and Muhamad Amirul Mohamed Noor. "Meningkatkan Kemahiran Mengingat Lima Hukum Asas Tajwid Dalam Tilawah Al-Quran." *Journal of Humanities and Social Sciences*, 2021. <https://doi.org/10.36079/lamintang.jhass-0301.200>.

Nugraha, Enung. "Implementasi Program Tahfizh Qur'an Di PAUD Inklusif Dengan Model HOTS." *As-Sibyan: Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini*, 2020. <https://doi.org/10.32678/as-sibyan.v5i2.3569>.

Nurhaliza, Siti, and Az-Zahra Juro. "Kepribadian Guru." *TSAQOFAH*, 2023. <https://doi.org/10.58578/tsaqofah.v3i5.1368>.

Nurhanifah, Nurhanifah. "URGENSI PENDIDIKAN AL-QUR'AN: KAJIAN PROBLEMATIKA KETIDAKMAMPUAN MEMBACA AL-QUR'AN DAN SOLUSINYA." *JUMPER: Journal of Educational Multidisciplinary Research*, 2023. <https://doi.org/10.56921/jumper.v2i1.73>.

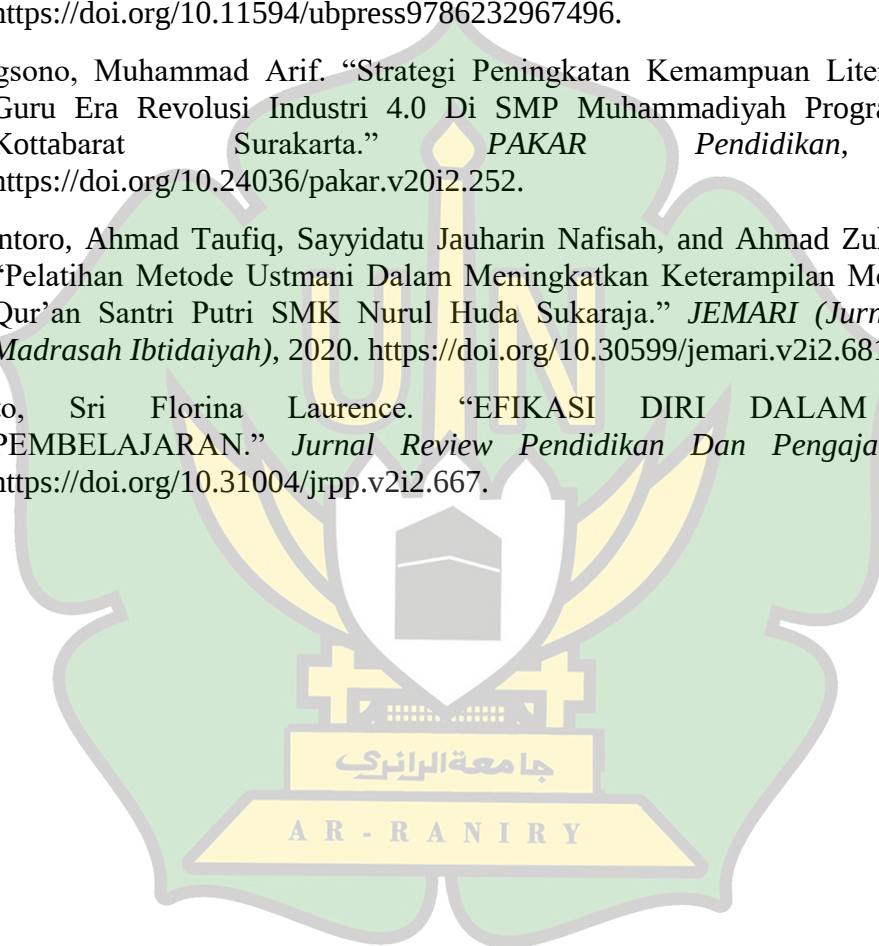
Oktaviansyah, Farizal, and Dona Aji Karunia Putra. "Analisis Cluttering (Gangguan Irama Bicara) Pada Remaja Usia 20 Tahun." *GHANCARAN: Jurnal Pendidikan Bahasa Dan Sastra Indonesia*, 2022. <https://doi.org/10.19105/ghancaran.v4i1.5593>.

Pasaribu, Glorista Riwanti. "Pengaruh Penerapan Teori Belajar Gagne Terhadap Hasil Belajar Matematika." *NUCLEUS*, 2022. <https://doi.org/10.37010/nuc.v3i1.759>.

Pujianti, Restu, Sumardi Sumardi, and Sima Mulyadi. "Perkembangan Sosial Emosional Anak Usia 5-6 Tahun Selama Pembelajaran Jarak Jauh Di Raudhatul

- Athfal.” *As-Sibyan: Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini*, 2021. <https://doi.org/10.32678/as-sibyan.v6i2.4919>.
- Rini, Indah Mustika, and Cepi Riyana. “ANALISIS PEMANFAATAN MODUL SUPERVISI AKADEMIK DALAM MENINGKATKAN KOMPETENSI SUPERVISI PADA DIKLAT CALON KEPALA SEKOLAH.” *Diklus: Jurnal Pendidikan Luar Sekolah*, 2019. <https://doi.org/10.21831/diklus.v2i2.23653>.
- Rostiana, Irma, Wilodati Wilodat, and Mirna Nur Alya. “HUBUNGAN POLA ASUH ORANG TUA DENGAN MOTIVASI ANAK UNTUK BERSEKOLAH DI KELURAHAN SUKAGALIH KECAMATAN SUKAJADI KOTA BANDUNG.” *SOSIETAS*, 2015. <https://doi.org/10.17509/sosietas.v5i2.1525>.
- Sarmanu. *Dasar Metodologi Penelitian Kuantitatif Kualitatif Dan Statistika*. Airlangga University Press, 2017.
- Siti Rosmayati, Arman Maulana, and Boy Arief Rochman. “Pengaruh Tradisi Membaca Al-Qur’an Terhadap Prestasi Belajar Siswa Di MA Al-Hidayah.” *Asyahid Journal of Islamic and Quranic Studies (AJIQS)*, 2020.
- Suardi, Mahara, and Rudiyanto. “The Al-Qur’an Education-Based Curriculum at PAUD IT Sunnah Annajah.” In *Proceedings of the 5th International Conference on Early Childhood Education (ICECE 2020)*, 2021. <https://doi.org/10.2991/assehr.k.210322.029>.
- Subekti, Kusdiah Eny, and Sintia Dewi. “Dukungan Keluarga Berhubungan Dengan Tingkat Kualitas Hidup Lansia.” *Jurnal Keperawatan Jiwa*, 2022. <https://doi.org/10.26714/jkj.10.2.2022.403-410>.
- Suherman, Suherman, and Nafik Muthohirin. “Pendampingan Kegiatan Tahsin Al-Qur’an Di Panti Asuhan Putri Aisyiyah Kecamatan Dau Kabupaten Malang.” *Aksiologi: Jurnal Pengabdian Kepada Masyarakat*, 2023. <https://doi.org/10.30651/aks.v7i2.17114>.
- Sukma Ika Noviarmi, Fadilatus, and Lanobyan Hamengku Prananya. “Hubungan Masa Kerja, Pengawasan, Kenyamanan APD Dengan Perilaku Kepatuhan Penggunaan Alat Pelindung Diri (APD) Pada Pekerja Area PA Plant PT X.” *Jurnal Keselamatan Kesehatan Kerja Dan Lingkungan*, 2023. <https://doi.org/10.25077/jk3l.4.1.57-66.2023>.
- Sulistyorini, Sulistyorini, Iis Noventi, Siti Noersiyah, and Ana Fajarini. “Optimalisasi Keberadaan Balai Pintar Lansia Tolitokun (Tolak Linu Tolak Pikun) Sebagai Pelopor Kawasan Kelurahan Ramah Lansia.” *SEMINAR NASIONAL PENGABDIAN KEPADA MASYARAKAT* 2021, 2022. <https://doi.org/10.33086/snpm.v1i1.876>.
- Suriyani, Ellya, and Desi Desi. “Motivation to Learn to Read Al-Qur’an Students.”

- Jurnal Pendidikan Agama Islam Indonesia (JPAAI)*, 2023.
<https://doi.org/10.37251/jpaii.v4i2.661>.
- Syahratul, Mubarakah. "Strategi Tahfidz Al-Qur'an Mu'allimin Dan Mu'allimat Nahdlatul Wathan." *Jurnal Penelitian Tarbawi*, 2019.
- Tawakkal, George Towar Ikbai, and Tia Subekti. *Metodologi Penelitian Sosial Dasar. Metodologi Penelitian Sosial Dasar*, 2023.
<https://doi.org/10.11594/ubpress9786232967496>.
- Wicagsono, Muhammad Arif. "Strategi Peningkatan Kemampuan Literasi Digital Guru Era Revolusi Industri 4.0 Di SMP Muhammadiyah Program Khusus Kottabarat Surakarta." *PAKAR Pendidikan*, 2022.
<https://doi.org/10.24036/pakar.v20i2.252>.
- Yuliantoro, Ahmad Taufiq, Sayyidatu Jauharin Nafisah, and Ahmad Zulfa Khotmi. "Pelatihan Metode Ustmani Dalam Meningkatkan Keterampilan Membaca Al-Qur'an Santri Putri SMK Nurul Huda Sukaraja." *JEMARI (Jurnal Edukasi Madrasah Ibtidaiyah)*, 2020. <https://doi.org/10.30599/jemari.v2i2.681>.
- Zagoto, Sri Florina Laurence. "EFIKASI DIRI DALAM PROSES PEMBELAJARAN." *Jurnal Review Pendidikan Dan Pengajaran*, 2019.
<https://doi.org/10.31004/jrpp.v2i2.667>.



SURAT KEPUTUSAN DEKAN FAKULTAS TARBİYAH DAN KEGURUAN UIN AR-RANIRY BANDA ACEH
NOMOR: B-7313/Un.08/FTK/Kp.07.6/3/2025

TENTANG
PENGANGKATAN PEMBIMBING SKRIPSI MAHASISWA
DENGAN RAHMAT TUHAN YANG MAHA ESA
DEKAN FAKULTAS TARBİYAH DAN KEGURUAN UIN AR-RANIRY BANDA ACEH

- Menimbang :
- bahwa untuk kelancaran bimbingan skripsi mahasiswa pada Fakultas Tarbiyah dan Keguruan UIN Ar-Raniry Banda Aceh, maka dipandang perlu menunjuk pembimbing skripsi,
 - bahwa yang namanya tersebut dalam Surat Keputusan ini dianggap cakap dan mampu untuk diangkat dalam jabatan sebagai pembimbing skripsi mahasiswa,
 - bahwa berdasarkan pertimbangan sebagaimana dimaksud dalam huruf a dan huruf b perlu menetapkan Keputusan Dekan Fakultas Tarbiyah dan Keguruan UIN Ar-Raniry Banda Aceh,

- Mengingat :
- Undang-Undang Nomor 20 Tahun 2003, tentang Sistem Pendidikan Nasional,
 - Undang-Undang Nomor 14 Tahun 2005, tentang Guru dan Dosen,
 - Undang-Undang Nomor 12 Tahun 2012, tentang Sistem Pendidikan Tinggi,
 - Peraturan Pemerintah No. 74 Tahun 2012 tentang Perubahan atas Peraturan Pemerintah RI Nomor 23 Tahun 2005 tentang Pengelolaan Keuangan Badan Layanan Umum,
 - Peraturan Pemerintah Nomor 4 Tahun 2014 tentang Penyelenggaraan Pendidikan Tinggi dan Pengelolaan Perguruan Tinggi,
 - Peraturan Presiden Nomor 64 Tahun 2013, tentang Perubahan Institut Agama Islam Negeri Ar-Raniry Banda Aceh menjadi Universitas Islam Negeri Ar-Raniry Banda Aceh,
 - Peraturan Menteri Agama RI Nomor 12 Tahun 2014, tentang Organisasi & Tata Kerja UIN Ar-Raniry Banda Aceh;
 - Peraturan Menteri Agama RI Nomor 21 Tahun 2015, tentang Statuta UIN Ar-Raniry Banda Aceh;
 - Keputusan Menteri Agama Nomor 492 Tahun 2003, tentang Pendelegasian Wewenang Pengangkatan, Pemindahan, dan Pemberhentian PNS di Lingkungan Depag RI,
 - Keputusan Menteri Keuangan Nomor 293/KMK.05/2011 tentang Penetapan Institut Agama Islam Negeri Ar-Raniry Banda Aceh pada Kementerian Agama sebagai Instansi Pemerintah yang Menerapkan Pengelolaan Badan Layanan Umum;
 - Keputusan Rektor UIN Ar-Raniry Nomor 01 Tahun 2015, tentang Pendelegasian Wewenang Kepada Dekan dan Direktur Pascasarjana di Lingkungan UIN Ar-Raniry Banda Aceh,

Menetapkan : Keputusan Dekan Fakultas Tarbiyah dan Keguruan UIN Ar-Raniry Banda Aceh tentang Pembimbing Skripsi Mahasiswa

Menetapkan
KESATU

MEMUTUSKAN

Menunjuk Saudara
Dr. H. Fuadi Mardhatillah, M.A.

Untuk membimbing skripsi :

Nama : Muzzamilja
NIM : 190201030
Prodi : Pendidikan Agama Islam
Judul : Problematika Siswa dalam Membaca Al-Qur'an pada MAN Kuta Baro Aceh Besar

- KEDUA : Kepada pembimbing yang tercantum namanya di atas diberikan honorarium sesuai dengan peraturan perundang-undangan yang berlaku;
- KETIGA : Pembiayaan akibat keputusan ini dibebankan pada DIPA UIN Ar-Raniry Banda Aceh Nomor SP DIPA-025.04.2.423925/2025 Tanggal 2 Desember 2024 Tahun Anggaran 2025
- KEEMPAT : Surat Keputusan ini berlaku selama enam bulan sejak tanggal ditetapkan,
- KELIMA : Surat Keputusan ini berlaku sejak tanggal ditetapkan dengan ketentuan bahwa segala sesuatu akan diubah dan diperbaiki kembali sebagaimana mestinya, apabila kemudian hari ternyata terdapat kekeliruan dalam Surat Keputusan ini

Ditetapkan di : Banda Aceh
Pada tanggal : 3 Maret 2025
Dekan,



Tersusun

- Sejalan Kementerian Agama RI di Jakarta,
- Deputi Pendidikan Islam Kementerian Agama RI di Jakarta
- Direktur Perguruan Tinggi Keagamaan Islam Kementerian Agama RI di Jakarta
- Kantor Pelayanan Perpustakaan Negara (KPPN) di Banda Aceh,
- Rektor UIN Ar-Raniry di Banda Aceh
- Ketua Prodi Pendidikan Agama Islam Fakultas Tarbiyah dan Keguruan UIN Ar-Raniry
- Pembimbing yang bersangkutan untuk ditukarkan dan dilaksanakan
- Mahasiswa yang bersangkutan

Disetujui Kepala Bagian Administrasi dan Umum





KEMENTERIAN AGAMA REPUBLIK INDONESIA
KANTOR KEMENTERIAN AGAMA KABUPATEN ACEH BESAR
Jalan Bupalı Bachtıar Panglima Polem,SH. Telpın 0651-92174. Fax 0651-92497
Kota Jantho – 23911 email : kabacehbesar@kemenag.go.id

Nomor : B-116/Kk.01.04/PP.00.9/04/2025
Sifat : Biasa
Lampiran : -
Hal : Izin Penelitian Ilmiah

25 April 2025

Kepada Yth.
Kepala MAN 6 Aceh Besar
di –
Tempat

Sehubungan dengan surat dari Wakil Dekan Bidang Akademi dan Kelembagaan UIN Ar-Raniry Banda Aceh Nomor: B-3418/Un.08/FTK.1/TL.00/3/2025 Tanggal 17 Maret 2025 perihal Penelitian Ilmiah Mahasiswa, maka dengan ini memberi izin kepada mahasiswa/i yang tersebut namanya di bawah ini:

Nama : Muzzammilja
NIM : 190201030
Program Studi : Pendidikan Agama islam

Untuk melakukan pengumpulan data dalam rangka Penulisan Skripsi untuk menyelesaikan studinya pada Uin Ar-Raniry Banda Aceh di MAN 6 Kabupaten Aceh Besar judul penelitian:

“Problematika Siswa dalam Membaca Al-Qur'an Aada MAN Kuta Baro Aceh Besar. “

Demikian kami sampaikan, atas bantuan dan kerja samanya diucapkan terima kasih.

An Kepala,
Kasubbag Tata Usaha



H. Khalid Wardana, S. Ag, M. Si



KEMENTERIAN AGAMA REPUBLIK INDONESIA
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI AR-RANIRY BANDA ACEH
FAKULTAS TARBIYAH DAN KEGURUAN

Jl. Syekh Abdur Rauf Kopelma Darussalam Banda Aceh Telp/Fax. : 0651-752921

Nomor : B-3418/Un.08/FTK.1/TL.00/3/2025

Lamp : -

Hal : *Penelitian Ilmiah Mahasiswa*

Kepada Yth,

Kepala Kantor Kementerian Agama Kabupaten Aceh Besar ; Kepala MAN Kuta Baro Aceh Besar
Assalamualaikum Warahmatullahi Wabarakatuh.

Fakultas Tarbiyah Dan Keguruan UIN Ar-Raniry dengan ini menerangkan bahwa:

NIM : 190201030

Nama : MUZZAMMILJA

Program Studi/Jurusan : Pendidikan Agama Islam

Alamat : Jln.Cut Nyak Sada Dusun Meunasah Tuha, Cot Girek Kandang

Saudara yang tersebut namanya diatas benar mahasiswa Fakultas Tarbiyah Dan Keguruan bermaksud melakukan penelitian ilmiah di lembaga yang Bapak/Ibu pimpin dalam rangka penulisan Skripsi dengan judul **PROBLEMATIKA SISWA DALAM MEMBACA AL-QUR'AN AADA MAN KUTA BARO ACEH BESAR**

Banda Aceh, 17 Maret 2025

An. Dekan

Wakil Dekan Bidang Akademik dan Kelembagaan



Berlaku sampai : 30 April 2025

Prof. Dr. Buhori Muslim, M.Ag.

NIP. 197508152001121002

AR - RANIRY



KEMENTERIAN AGAMA REPUBLIK INDONESIA
KANTOR KEMENTERIAN AGAMA KABUPATEN ACEH BESAR
MADRASAH ALIYAH NEGERI 6 ACEH BESAR

Jalan Peukan Ateuk-Darussalam Desa Lamceu Kec. Kuta Baro Kab. Aceh Besar
Telepon (0651) 581093;
Email : mankutabaro@yahoo.co.id

SURAT KETERANGAN PENELITIAN

No.B-11/Ma.01.38/PP.00.6/ 05/2025

Sehubungan dengan Surat Dekan Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas Ar-Raniry Banda Aceh Nomor: B-3418/Un.08/FTK.1/TL.00/3/2025, tanggal 17 Maret 2025

Maka dengan ini menerangkan bahwa :

Nama : Muzzammija
Nim : 190201030
Program Studi : Pendidikan Agama Islam

Benar saudara (i) yang namanya tersebut diatas telah mengumpulkan data pada tanggal 25 April s/d 08 Mei 2025 pada MAN 6 Aceh Besar dalam rangka melakukan Penelitian dengan judul “ **Problematika Siswa dalam Membaca Al-Qur’an Aada MAN Kuta Baro Aceh Besar.**

Demikianlah surat keterangan penelitian ini kami perbuat untuk dapat dipergunakan seperlunya.

Kuta Baro, 04 Juni 2025

Kepala,



Drs. Ashwari Adan, M.Pd

NIP. 197005101995031002

LEMBAR KUESIONER PESERTA DIDIK

A. Identitas Responden

- a. Nama : Ruffi Maulana
b. NIP/NIDN :
c. Institusi : Man Kura Baro Aceh Besar Kelas XI-2

B. Petunjuk Pengisian

1. Mohon kesedian bapak/ibu untuk mengisi kuesioner kebutuhan, dengan aspek yang telah diberikan.
2. Mohon diberikan tanda centang (✓) pada jawaban yang sesuai dengan kondisi Anda
3. Jawaban Anda akan dijaga kerahasiaannya dan digunakan hanya untuk kepentingan penelitian
4. Peneliti mengucapkan terimakasih atas kesediaan Bapak/Ibu ahli dalam kesediannya mengisi lembar validasi ini.

C. Kuesioner

1. Kebiasaan Membaca Al-Quran

1. Seberapa sering Anda membaca Al-Qur'an di luar jam pelajaran?
() Setiap hari
✓ 3-5 kali seminggu
() 1-2 kali seminggu
() Jarang sekali
() Tidak pernah
2. Di mana biasanya Anda belajar membaca Al-Qur'an? (Boleh memilih lebih dari satu)
() Di rumah
() Di sekolah

- ☐ Di masjid
- ☒ Di tempat mengaji (TPA/Pesantren)
- ☐ Tidak pernah belajar di luar sekolah

3. Dengan siapa Anda biasanya belajar membaca Al-Qur'an?

- ☐ Sendiri
- ☐ Bersama orang tua
- ☐ Bersama teman
- ☒ Bersama guru/mengaji di tempat khusus
- ☐ Tidak belajar sama sekali

2. Kendala dalam membaca Al-Quran

1. Apa kendala utama yang Anda hadapi dalam membaca Al-Qur'an?

- ☐ Sulit mengenali huruf hijaiyah
- ☒ Kesulitan dalam makhraj dan pengucapan huruf
- ☐ Kesulitan dalam menerapkan hukum tajwid
- ☐ Tidak percaya diri saat membaca di depan orang lain
- ☐ Kurang memahami arti ayat yang dibaca
- ☐ Malas atau kurang motivasi untuk belajar

2. Seberapa sulit Anda menerapkan hukum tajwid saat membaca Al-Qur'an?

- ☐ Sangat sulit
- ☐ Cukup sulit
- ☒ Kadang-kadang sulit
- ☐ Tidak sulit

3. Apakah Anda merasa gugup atau takut saat diminta membaca Al-Qur'an di depan umum?

☐ Ya, selalu merasa gugup

☒ Kadang-kadang merasa gugup

☐ Tidak merasa gugup

4. Menurut Anda, apakah lingkungan (keluarga, teman, sekolah) mendukung Anda dalam belajar membaca Al-Qur'an?

☒ Sangat mendukung

☐ Cukup mendukung

☐ Kurang mendukung

☐ Tidak mendukung

3. Solusi dan Harapan

1. Apa yang menurut Anda bisa membantu meningkatkan kemampuan membaca Al-Qur'an?

(Boleh memilih lebih dari satu)

☒ Tambahan kelas membaca Al-Qur'an di sekolah

☐ Bimbingan khusus bagi siswa yang mengalami kesulitan

☐ Peningkatan metode pengajaran dari guru

☐ Dukungan dari orang tua dan lingkungan

2. Apakah Anda memiliki keinginan untuk lebih mahir dalam membaca Al-Qur'an?

☐ Ya, sangat ingin

☒ Ya, cukup ingin

☐ Tidak terlalu ingin

☐ Tidak ingin sama sekali

3. Apakah Anda merasa nyaman dengan metode pengajaran membaca Al-Qur'an di sekolah?

☐ Ya, sangat nyaman

☒ Cukup nyaman

☐ Kurang nyaman

☐ Tidak nyaman

4. **Saran dan Masukan**

Apa saran Anda agar pembelajaran membaca Al-Qur'an di MAN Kuta Baro bisa lebih efektif?

Jawaban

harus sering-sering mengisi disekolah man
kuta Baro

Banda Aceh, 8-5-2025

Responden

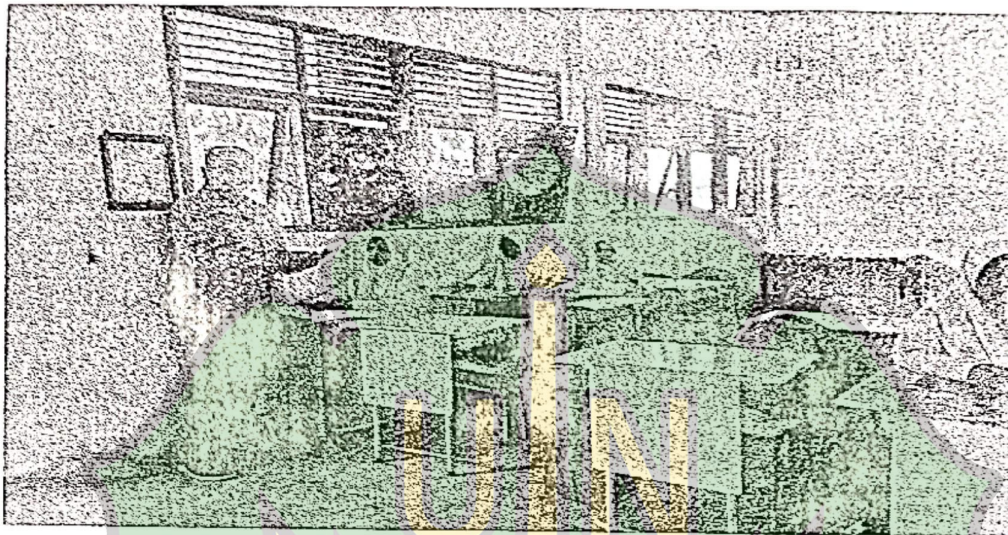


جامعة الرانيري

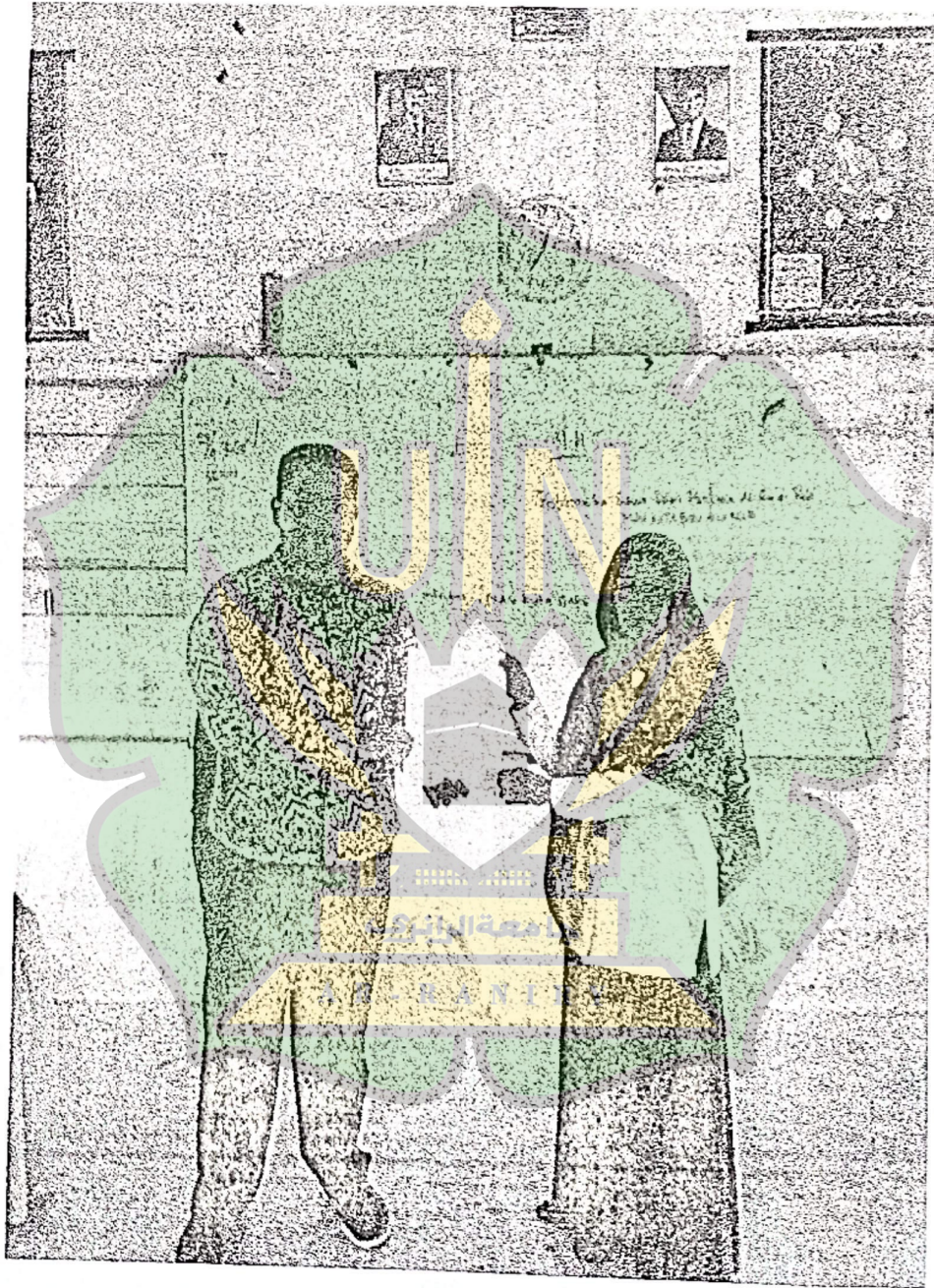
AR-RANIRY

LAMPIRAN

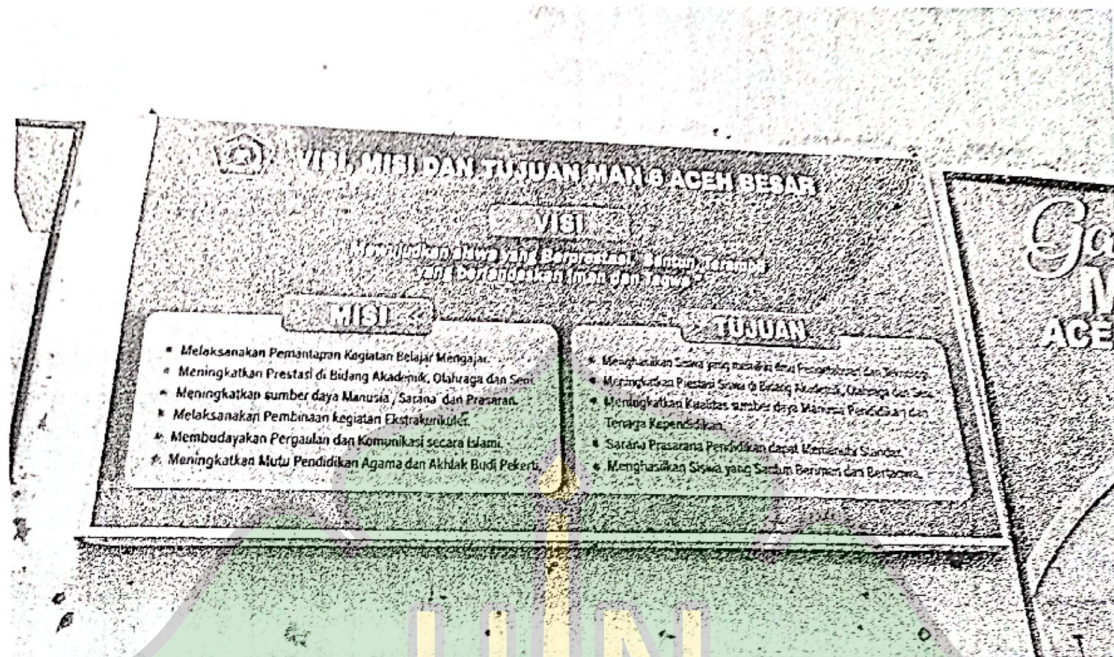
1. Memberi Kuesioner Kepada Siswa



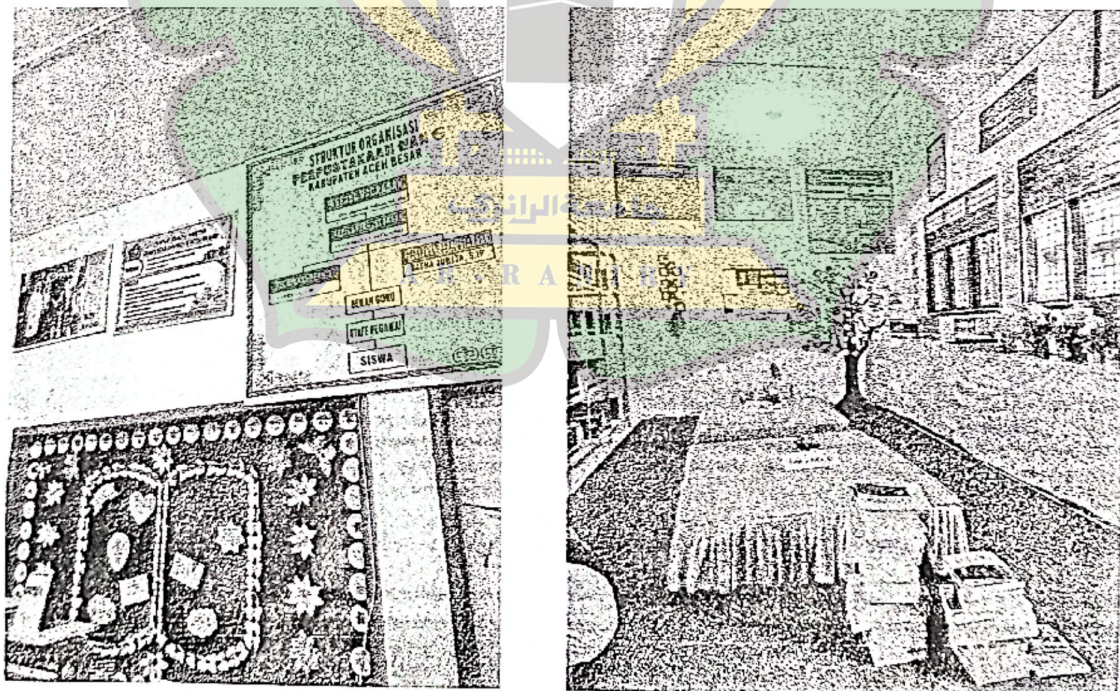
2. Foto Bersama Guru Qur'an Hadist MAN Kuta Baro Aceh Besar



3. Visi Misi MAN Kuta Baro Aceh Besar



4. Struktur Organisasi Keputakaan



5. Foto Bersama Waka Kurikulum dan Kepala Tata Usaha MAN Kuta Baro

